

KONSTRUKSI SOSIAL HIJAB SYAR'I DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN

**Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Sahabat Muslim dan 3 Mahasiswi
Muslimah Universitas Negeri Jakarta**



**IMA NIRWANA WATI
4815116791**

**Skripsi Ini Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ima Nirwana Wati

No. Registrasi : 4815116791

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Konstruksi Sosial Hijab Syar'i dalam Pembentukan Identitas Sosial Keagamaan (Studi Kasus LDK SALIM dan 3 Mahasiswi Muslimah UNJ)*" ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 16 Februari 2017



Ima Nirwana Wati
NRM. 4815116791

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

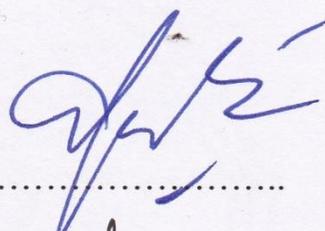
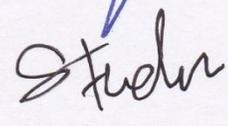
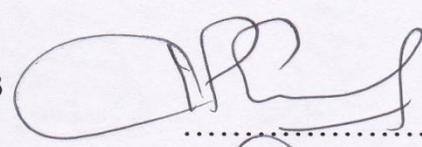
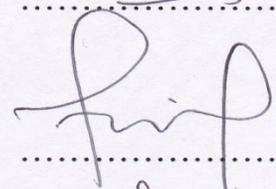
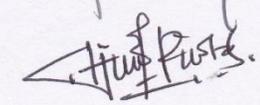
Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang		18 / 2 / 17
2.	<u>Syaifudin, M. Kesos</u> NIP. 198808102014041 001 Sekretaris Sidang		17 / 2 / 17
3.	<u>Asep Suryana, M.Si</u> NIP. 197104032005011 003 Penguji Ahli		13 / 2 / 17
4.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 196008131987032 001 Dosen Pembimbing I		9 / 12 / 17
5.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos. M.A.P</u> NIP. 196903061998022 001 Dosen Pembimbing II		14 / 2 / 17

Tanggal Lulus: 31 Januari 2017

ABSTRAK

Ima Nirwana Wati, Konstruksi Sosial Hijab *Syar'i* Dalam Pembentukan Identitas Sosial Keagamaan. (Studi Kasus: Lembaga Dakwah Kampus Sahabat Muslim Universitas Negeri Jakarta). Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang proses konstruksi sosial hijab *syar'i*. Serta menjelaskan peran LDK SALIM sebagai kelompok keagamaan dalam sosialisasi hijab *syar'i* di kampus Universitas Negeri Jakarta. Melalui program LDK SALIM UNJ seperti: mentoring, media massa dan kegiatan kemuslimahan yaitu: MUQTI (Muslimah *Quality Time*), GEMES (Gerakan Menghias *Syar'i*) dan *Stand Hijab*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodenaratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan triangulasi data. Subjek penelitian terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini sebanyak tiga orang yang merupakan mahasiswi muslimah UNJ perwakilan tiga fakultas yaitu FIS, FIP dan FMIPA. Informan pendukung sebanyak tiga orang yang terdiri dari ketua (*mas'ul*), kaput (*mas'ulah*) dan kepala departemen (kadept) kemuslimahan LDK SALIM UNJ. Jumlah seluruh informan yang diwawancarai sebanyak enam orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat tiga fungsi sosial hijab *syar'i* yang dirasakan oleh muslimah UNJ. Pertama fungsi hijab *syar'i* sebagai sarana edukatif. Kedua fungsi hijab *syar'i* sebagai kontrol sosial dan ketiga hijab *syar'i* sebagai sarana eksistensi. Hal itu dikonstruksikan berdasarkan anomie individu terhadap realitas yang ada sehingga memunculkan struktur subyektif. Al Qur'an sebagai kosmos sakral menjadi acuan dasar dalam gerakan keagamaan yang dilakukan LDK SALIM UNJ dan Departemen Kemuslimahan (eksternalisasi). Lalu dilanjutkan menjadi struktur obyektif pada transfer pengetahuan (obyektivasi) pada program kemuslimahan yaitu MUQTI, GEMES dan *Stand Hijab* terhadap simbol-simbol dan bahasa yang dikomunikasikan. Kemudian mengidentifikasi individu (internalisasi) sebagai bagian dari identitas sosial keagamaan. Melalui gerakan *tarbiyah* dalam rangka pembinaan muslimah UNJ.

Kata Kunci:

Hijab *syar'i*, konstruksi sosial, identitas sosial, keagamaan

ABSTRACT

Ima Nirwana Wati, The Social Construction of Hijab Syar'i in Constructing Religious Social Identity. (Case Study: Lembaga Dakwah Kampus Sahabat Muslim and 3 Students Muslim, State University of Jakarta). Thesis, Jakarta: Education Studies of Sociology, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.

This study aims to explain the process of social construction of hijab syar'i. As well as, it describes about the role of LDK SALIM as a religious group in the socialization of hijab syar'i in the State University of Jakarta. Through programs of the LDK SALIM UNJ, such as: mentoring, mass media and Muslimah activities, namely: *MUQTI (Muslim Quality Time)*, *GEMES (Gerakan Menghias Syar'i)* and Stand Hijab.

This study used a qualitative approach with the narrative method. Data collection techniques were used observation, interviews, documentation, literature and triangulation data. Subjects consisted of key informants and informant support. In this study, the key informants were three respondents who are UNJ muslimah students as representatives of three faculties in FIS, FIP and FMIPA. Informants supporting as many as three people consisting of a chairman (*mas'ul*), muslimah leader (*mas'ulah*) and heads of the department (*kadept*) kemuslimahan LDK SALIM UNJ. The total number of informants who were interviewed as many as six people.

Based on the research results, there are three social functions hijab syar'i that is perceived by Muslim UNJ. The first function of the hijab syar'i as an educational tool. Second functions hijab syar'i as social control and the third hijab syar'i as a means of existence. It was constructed by anomie individual against existing realities that led to a subjective structure. Al Quran as sacred cosmos became basic references in religious movements of LDK SALIM UNJ and Department Kemuslimahan (externalization). Then, it proceeds into the structure of the objective based on the transfer of knowledge (objective) in kemuslimahan program such as MUQTI, GEMES and Stand Hijab toward the symbols and language which are communicated. Then, it identifies the individual (internalization) as part of the socio-religious identity. Through, tarbiyah concepts in order to develop UNJ Muslim.

Keywords:

Hijab syar'i, social construction, social identity, religious

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Iqro bismirobbikalladzi kholaq.

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.

“Hai orang-orang beriman
apabila dikatakan kepadamu:
"Berlapang-lapanglah dalam majelis",
maka lapangkanlah niscaya Allah akan
memberi kelapangan untukmu.
Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu",
maka berdirilah, niscaya Allah akan
meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu
dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan
beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui
apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al Mujaadilah:11)

**Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku,
Ibu Mimin Sutarsih dan Bapak Adang Sanjaya
serta adik-adikku yang tersayang
Ryan Maulana, Jihan Fauziah dan Tania Nur Azizah
yang telah memberikan doa, cinta dan motivasinya untukku.
Semoga Allah senantiasa mengumpulkan kita
dan memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.
Aamiin.**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Segala puji milik Allah, Tuhan Semesta Alam yang menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya. Atas rahmat dan hidayahNya, memberikan begitu banyak nikmat pada diri peneliti. Sehingga peneliti akhirnya bisa menyelesaikan amanah akademik ini dengan penuh limpahan karuniaNya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan selalu kepada teladan terbaik sepanjang masa Nabi Muhammad SAW. Manusia yang luar biasa hebatnya mendidik umat manusia di jalan kebaikan dan kebenaran yang tujuannya hanya Allah semata. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Aamiin.

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat akademik agar mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Skripsi ini tidak akan selesai jika bukan berkat rahmat dari Allah SWT dan orang-orang hebat yang dikirimkan langsung oleh Allah SWT untuk berada di sekeliling peneliti. Selain itu, dengan segala kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M. Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M. Si sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi FIS UNJ dan sekaligus Ketua Sidang Skripsi saya yang telah mengajarkan ilmu dan pengetahuan sosiologi agama serta masukan terhadap skripsi saya. Terimakasih Pak Abdi.
3. Dra. Rosita Adiani, MA sebagai Dosen Pembimbing I yang dengan keramahan dan kesabarannya mendidik, membimbing, dan memberikan nasehat yang membangun. Sehingga peneliti termotivasi menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih Ibu Rosita.
4. Dian Ratna Sari, S.Sos, M.A,P sebagai Dosen Pembimbing II yang dengan penuh perhatian dan kebaikannya memberikan bimbingan, kritik yang membangun, dan masukan yang detail sehingga peneliti termotivasi kembali menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Ibu Dian.
5. Asep Suryana, M.Si, selaku Dosen Penguji Ahli yang telah memberikan saran dan masukan serta ilmu baru yang sangat berharga kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih Pak Asep.
6. Syaifudin, M. Kesos, selaku Sekretaris Sidang Skripsi yang telah memberikan saran, masukan dan pengecekan terhadap pemberkasan skripsi saya. Terimakasih Pak Pudin.
7. Segenap dosen dan staff pengajar Sosiologi, tingkat Fakultas Ilmu Sosial hingga MKU Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman penelitian yang sangat berharga kepada peneliti.

8. Seluruh keluarga besar peneliti, baik dari keluarga besar Pajambon dan Cigitung, Kuningan. Terimakasih atas semua dukungan dan do'a. Khususnya Embah Putri, Embah Kakung dan Embah Toni tercinta. Pertanyaan demi pertanyaan pun akhirnya telah gugur terjawabkan. *Alhamdulillah...*
9. *Jazakumullah khairan katsir* untuk seluruh pengurus LDK SALIM UNJ 2015 atas kerjasamanya dalam membantu peneliti menyelesaikan amanah akademik ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.
10. Teruntuk sahabat Pegiat F11, keluarga RJS dan AQS kalian luarbiasa. Terimakasih do'a dan motivasinya selama ini yang menemani peneliti berdiskusi skripsi. Semangat BAPER!
11. Teruntuk geng brengsol dan aneka risol yang paling kocak, kreatif dan keren. Semangat mengejar cita dan cintaNya. Semoga kita jumpa lagi. Terimakasih saran dan motivasinya.
12. Geng *Sholihah is Me* dan Sahabat Lingkaran Kebaikan yang kini berevolusi menjadi *The Sister's* terimakasih doa, cinta dan motivasinya.
13. Keluarga besar Darul 'Ulum Arrahmah, Anis, Putri, Suher dan Ryan serta adik-adikku tercinta. Tanpa doa tulus kalian, saya tak mampu menyelesaikan amanah ini dengan lapang. *Uhibukum fillah.*
14. Terimakasih untuk seluruh teman-teman sosiologi, terutama PSNR 2011. Kalian teman terdekat yang menjadi kisah mengesankan dalam kehidupan peneliti selama berkuliah di UNJ. Semoga 5 - 10 tahun mendatang, kita sudah menjadi orang yang sukses bermanfaat. *See you guys..*
15. Terimakasih untuk seluruh sahabat BEMJ Sosiologi Kabinet Nyata Terasa 2013 Semangat Sinergitas, BEM FIS Kabinet Produktif 2014 Semangat BerTEMAN, Keluarga besar *Red Soldier*, Keluarga BSO *Islamic Center Al-Ijtimai*, Desa Pendidikan FIS UNJ dan segenap Sahabat FIS UNJ yang sudah mewarnai kehidupan peneliti selama kuliah di UNJ. Kalian luarbiasa keren mendidik peneliti menjadi pembelajar sejati.
16. Terimakasih cinta, do'a, motivasi dan pengingatnya untuk keluarga BEM UNJ Kabinet Inspirasi 2015 dan KOMINFO SAKTI. Sukses buat kita semua.
17. Terimakasih untuk sahabat SMA 80, khusus Arin, Mumun dan Intan yang sudah membantu menemani peneliti dan menjadi teman curhat. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

Akhir kata, semoga Allah berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah memberikan doa dan bantuan pada peneliti. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti maupun teman-teman lainnya, serta dapat menjadi sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang kajian sosiologi agama, maupun pengetahuan masyarakat.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR ORISINALITAS SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN/SKEMA	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis	8
E. Tinjauan Penelitian Sejenis.....	8
F. Kerangka Konseptual.....	15
1. Hijab <i>Syar'i</i>	15
2. Identitas Sosial Keagamaan	20
3. Gerakan Sosial Keagamaan.....	22
4. Sosialisasi Keagamaan.....	23
5. Perspektif Konstruksi Sosial	26
6. Hubungan Antar Konsep.....	30
G. Metodologi Penelitian.....	32
1. Metode Penelitian	32
2. Subjek Penelitian.....	32
3. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
4. Peran Peneliti	35
5. Teknik Pengumpulan Data.....	35
6. Triangulasi Data	37
7. Sistematika Penulisan	38

BAB II	KONTEKS SOSIAL KEAGAMAAN LDK SALIM UNJ DAN MAHASISWI MUSLIMAH UNJ	
	A. Pengantar	40
	B. Profil LDK SALIM UNJ	41
	1. Latarbelakang Sejarah Berdirinya LDK SALIM UNJ.....	41
	2. Visi, Misi dan Tujuan LDK SALIM UNJ.....	46
	3. Struktur Kepengurusan LDK SALIM UNJ.....	49
	C. Aktivitas Dakwah LDK SALIM UNJ.....	52
	D. Karakteristik Muslimah UNJ (Informan).....	54
	E. Penutup	56
BAB III	PERAN LDK SALIM UNJ DALAM SOSIALISASI HIJAB SYAR'I	
	A. Pengantar.....	58
	B. Program LDK SALIM UNJ dalam Sosialisasi Hijab di Kampus UNJ	58
	1. Mentoring Sebagai Transfer Ilmu Pengetahuan Tentang Hijab Syar'i	58
	2. Media Massa Sebagai Media Sosialisasi LDK SALIM UNJ	60
	3. Kegiatan Kemuslimahan LDK SALIM UNJ Sebagai Sarana Sosio-Edukasi Hijab Syar'i Bagi Muslimah UNJ	63
	3.1 MUQTI	63
	3.2 GEMES.....	65
	3.3 <i>Stand</i> Hijab	66
	C. Proses Sosialisasi Keagamaan.....	68
	1. Proses Sosialisasi SG dalam Berhijab <i>Syar'i</i>	69
	2. Proses Sosialisasi MM dalam Berhijab <i>Syar'i</i>	71
	3. Proses Sosialisasi VL dalam Berhijab <i>Syar'i</i>	73
	D. Peran LDK SALIM UNJ dalam Sosialisasi Hijab <i>Syar'i</i>	75
	E. Penutup	80
BAB IV	PROSES KONSTRUKSI SOSIAL HIJAB SYAR'I	
	A. Pengantar	82
	B. Pola Konstruksi Sosial Hijab Syar'i Menurut Peter L. Berger .	82
	C. Dampak Penggunaan Hijab Syar'i di Kalangan Muslimah UNJ	89

1. Hijab <i>Syar'i</i> Sebagai Sarana Edukatif.....	89
2. Hijab <i>Syar'i</i> Sebagai Sarana Kontrol Sosial	93
3. Hijab <i>Syar'i</i> Sebagai Sarana Eksistensi	96
D. Gerakan <i>Tarbiyah</i> Sebagai Metode Pembentuk dan Mempertahankan Identitas Muslimah	100
E. Penutup	112
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	114
B. Saran	116
 DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	121
RIWAYAT HIDUP.....	132

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Perbandingan Penelitian Sejenis	12
Tabel 1.2 : Klasifikasi Hijab dan Penggunaanya	17
Tabel 1.3 : Daftar Subyek Informan Kunci.....	33
Tabel 1.4 : Daftar Subyek Informan Pendukung	34

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Logo LDK SALIM UNJ	45
Gambar 2.2 : Gambar GEMES (Gerakan Berhias Syar'i)	48
Gambar 2.3 : SG dan beberapa teman Mahasiswi FMIPA	54
Gambar 3.1 : Kelompok Mentoring	59
Gambar 3.2 : Buletin Tarbiyah Nuraniku (Pers LDK SALIM UNJ)	61
Gambar 3.3 : Buku <i>Hijab Syari's Stories</i>	62
Gambar 3.4 : Spanduk 10 Budaya Muslim UNJ	62
Gambar 3.5 : Kegiatan Muslimah Q-Time (MUQTI)	64
Gambar 3.6 : Aksi dan Pawai Tebar Hijab.....	66
Gambar 3.7 : <i>Stand</i> Hijab LDK SALIM UNJ bekerja sama dengan AnisahHijab.....	67
Gambar 3.8 : Sosialisasi Program LDK SALIM UNJ	79
Gambar 4.1 : Sosok SG Mahasiswi FMIPA UNJ	90
Gambar 4.2 : Sosok VL Mahasiswi FIP UNJ	91
Gambar 4.3: Sosok MM Mahasiswi FIS UNJ.....	94
Gambar 4.4: Sertifikat <i>Islamic Writing Contest</i> milik SG	98

DAFTAR BAGAN/SKEMA

	Halaman
Bagan 1.1 : Kerangka Konseptual Konstruksi Sosial Hijab Syar'i	30
Bagan 2.1 : Struktur Kepengurusan LDK SALIM UNJ Periode 2015.....	49
Skema 3.1 : Sosialisasi Keagamaan.....	68
Bagan 4.1 : Pola Konseptual Konstruksi Sosial Peter L. Berger.....	83
Skema 4.2 : Proses Munculnya Gerakan Tarbiyah.....	100
Skema 4.3: Pembentukan Identitas Sosial Keagamaan	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kewajiban perintah menutup aurat bagi muslimah kini lebih dikenal populer sebutan hijab. Hijab bukan sekedar penutup aurat bagi muslimah seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab Ayat 59 dan An-Nur Ayat 31. Namun, secara sosiologis hijab merupakan bagian dari sistem simbol yang memiliki makna. Hijab menjadi ciri yang dapat menjelaskan 'siapa' seseorang di dalam masyarakat serta membedakannya dengan individu lain. Sehingga hijab juga berfungsi sebagai identitas yang melekat pada diri seseorang sebagai simbol keagamaan yang merepresentasikan identitas seseorang.

Hijab semakin populer dan berkembang namanya dimasyarakat luas ketika munculnya *History of International Hijab Solidarity Day* (IHSD) tanggal 4 September 2004 yang dilatarbelakangi oleh keputusan pemerintah London yang melarang mahasiswa untuk memakai simbol-simbol keagamaan. Sehingga banyak orang Islam yang memprotes keputusan tersebut.¹ Tak hanya itu saja, munculnya peringatan perdana Hari Hijab Sedunia merupakan prakarsa dari warga New York, Nazma Khan yang terdorong menggerakkan aksi itu karena merasakan diskriminasi dengan hijab yang dikenakannya.²

¹Sejarah International Hijab Solidarity Day, <http://www.islamedia.web.id/2012/09/sejarah-ihsd.html> (Diakses pada tanggal 18 November 2014 pada pukul 22.56 WIB).

²Hasilnya, muslimah di berbagai negara pun menjadi korban serangan Islamofobia. Mulai dari pelecehan, makian rasial, dan lainnya. Muslimah Amerika Serikat tentu sadar dengan posisinya itu, dan

Di Indonesia, juga terjadi kasus yang serupa terkait pelarangan penggunaan hijab. Terutama di masa orde baru tahun 1979 yang berawal dari para siswi berhijab di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Bandung.³ Kemudian tanggal 17 Maret 1982, Dirjen Pendidikan dan Menengah, Prof. Darji Darmodiharjo, SH., mengeluarkan SK 052/C/Kep/D.82 tentang Seragam Sekolah Nasional yang implementasinya berujung pada pelarangan hijab di sekolah.⁴

Pasca orde baru, pelarangan berhijab juga masih terjadi di era reformasi saat ini. Tahun 2013 terjadi kasus pengguntingan hijab dan rok pada dua mahasiswi di sebuah sekolah tinggi kesehatan di Makassar yang dilakukan oleh oknum dosen.⁵ Oknum dosen tersebut tega melakukan hal tersebut dengan beralasan rok dan hijab *syar'i* bisa menghalangi gerak saat melakukan tindakan terhadap pasien. Selanjutnya, dipenghujung tahun 2013, masyarakat muslim Indonesia juga dikejutkan dengan berita pelarangan hijab di Bali yang menimpa seorang siswi SMAN 2 Denpasar bernama Anita Whardani hingga mengangkat kasus ini pada media massa nasional.⁶

Pelarangan berhijab juga sempat terjadi di kalangan instansi kepolisian. Namun, akhirnya tahun 2015 menjadi hari yang bersejarah karena pihak Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes Polri) secara resmi mengumumkan

memiliki kewajiban untuk meluruskan apa yang salah tentang hijab yang mereka kenakan. Awal Mula Peringatan Hari Hijab Sedunia, <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/02/02/nj3ra1-ini-awal-mula-peringatan-hari-hijab-sedunia> (Diakses pada tanggal 18 November 2014 pukul 23.45 WIB).

³Jilbab Indonesia antara Pelarangan dan Perjuangan, <http://thisisgender.com/jilbab-indonesia-antara-pelarangan-dan-perjuangan/> (Diakses pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 18.54).

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

⁶Inilah Kronologi Pelarangan Jilbab di SMAN 2 Denpasar, <http://www.suaraislam.com/read/index/9558> (Diakses pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 18.55).

telah mengizinkan para Polwan-nya untuk mengenakan hijab melalui surat Keputusan Kapolri Nomor : 245/III/2015 tanggal 25 Maret 2015.⁷ Namun, tidak untuk anggota Wanita (Wan) TNI, melalui Panglima TNI Jenderal Moeldoko, pihaknya akan tetap mengakomodasi prajurit wan TNI yang ingin berhijab saat melaksanakan tugas. Meski demikian, sebagaimana dikutip dari kompas.com, penggunaan hijab hanya diperuntukkan bagi prajurit Wan TNI yang bertugas di Aceh.⁸

Pelarangan hijab dikalangan siswi muslimah pada sekolah negeri juga disampaikan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahja Purnama (Ahok) tahun 2016.⁹ Ahok menyampaikan bahwa,

"Tempat saya itu 93 persen muslim. Tiba-tiba, semua guru mewajibkan semua muridnya berkerudung. Padahal, kerudung itu kan panggilan iman. Anda mengimani kalau kerudung itu sebagai sesuatu yang bisa menyelamatkan Anda, ya silakan. Tetapi Anda tidak bisa memaksa semua anak pakai kerudung,"¹⁰

Pernyataan tersebut kemudian mendapatkan respon pro dan kontra di masyarakat. Bagi yang kontra dengan pendapatnya, mewajibkan berhijab bagi muslimah itu bentuk dari pendidikan keagamaan melalui simbol hijab dengan mengikuti perintah menutup aurat bagi muslimah sebagai praktek keagamaan.

Reaksi pelarangan hijab tersebut dinilai karena perbedaan ketidakseragaman pakaian yang digunakan muslimah yang berhijab. Sehingga mereka dipaksa untuk memilih antara mengikuti aturan yang sesuai dengan lingkungan atau pergi dan mencari tempat yang sesuai dengan prinsip agama. Namun, sebaliknya justru hal itu

⁷ *Loc.cit.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Ahok Larang Sekolah Negeri Wajibkan Siswinya Pakai Jilbab, <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/06/04/15585481/ahok.larang.sekolah.negeri.wajibkan.siswinya.pakai.jilbab> (Diakses pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 19:20).

¹⁰ *Ibid.*

juga menunjukkan intoleransi di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritasnya muslim. Karena bagi umat Islam, agama dan dunia adalah sesuatu yang tak terpisahkan hasil dari realitas sosial yang dibentuk oleh tatanan dunia yang bermakna dan sakral. Dalam hal ini hijab merupakan sebuah kewajiban bagi muslimah untuk menutup aurat. Sehingga simbol keagamaan itu akan membawa mereka ke dalam ruang publik sebagai sebuah identitas.

Selain itu bagi yang pro dengan pendapat Ahok, akan menimbulkan sekulerisasi pemisahan aspek agama dari aspek sosial yang menyebabkan agama berada pada posisi privasi bukan publik. Pemisahan tersebut seolah memunculkan anggapan stereotipe bagi penggunaanya yang fundamental dan terlihat eksklusif. Sehingga muncul kembali anggapan bahwa hijab sebagai budaya Arab bagi sebagian muslimah yang masih enggan untuk melaksanakan perintah keagamaan dengan kesadaran pribadinya. Ditambah dengan adanya pemberitaan media yang menggiring opini publik memunculkan propaganda negatif tentang hijab yang dihubungkan dengan isu terorisme.¹¹ Hal itu menularkan ketakutan akan doktrin agama ke dalam hak asasi manusia kepada negara dengan mayoritas penduduk muslim di Indonesia. Bahkan bukan hanya negara dengan mayoritas muslim saja, sekularisme sendiri akan berdampak menjadi doktrin baru sehingga munculnya stereotipe bagi minoritas (non muslim) terhadap mayoritas (muslim) ataupun

¹¹Pakar: Penggunaan Perempuan, Strategi Baru Terorisme di Indonesia <http://www.benarnews.org/indonesian/berita/pengantin-perempuan-terorisme-indonesia-12162016173549.html> (Diakses pada tanggal 7 Februari 2017 pukul 20:11).

sebaliknya ketika minoritas (muslim) terhadap mayoritas (non muslim). Inilah yang disebut anomik.

Situasi yang ditandai dengan keterasingan secara radikal dari dunia sosial. Individu kehilangan orientasi dan pengalaman bahkan rasa realitas dan identitasnya dengan kaburnya pedoman moral dan kognitif umat Islam di Indonesia mengenai pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Hal itu disebabkan oleh paham relativisme yang menimbulkan ketidakpercayaan individu ataupun masyarakat atas kebenaran yang sudah digenggamnya, sekalipun kebenaran itu telah menginternal dalam dirinya sejak kecil. Oleh karena itu, muncul isu krisis identitas pada diri generasi muda umat Islam di Indonesia, khususnya muslimah.

Bagi mahasiswa di kampus Universitas Negeri Jakarta, kehadiran hijab bukanlah sesuatu hal yang baru. Hijab dapat dirasakan kehadirannya melalui sebuah kelompok keagamaan, yang erat dengan simbol keagamaan yang ditampilkan, seperti: Lembaga Dakwah Kampus Sahabat Muslim UNJ. LDK SALIM UNJ sebagai kelompok keagamaan membuat sebuah gerakan keagamaan seperti 10 Budaya Muslim UNJ yang salah satunya mengenai perintah menutup aurat yaitu GEMES (Gerakan Menghias *Syar'i*).

GEMES merupakan program Departemen Kemuslimahan yang dinaungi oleh LDK SALIM UNJ. Bagi anggota LDK SALIM UNJ khususnya kaum perempuan (*akhwat*) merupakan kelompok yang terdiri dari kumpulan muslimah yang ditandai dengan simbol berhijab *syar'i*. Simbol hijab yang mereka gunakan menjadi ciri khas bagi gerakan keagamaan ini. Meskipun, UNJ bukanlah kampus Islam, kehadirannya

menjadi fenomena yang unik. Dikarenakan mereka hadir di tengah-tengah masyarakat perkotaan yang rentan dengan sekulerisasi. Mereka tetap mempertahankan gaya hijab yang *syar'i* meskipun gaya hijab modern sedang diminati oleh muslimah saat ini.

Hal itulah yang menarik peneliti untuk membuat penelitian mengenai “*Konstruksi Sosial Hijab Syar'i Dalam Pembentukan Identitas Sosial Keagamaan (Studi Kasus LDK SALIM UNJ dan 3 Mahasiswi Muslimah UNJ)*” yang dapat mengeksplorasi pandangan terkait konstruksi sosial hijab *syar'i* dan peran LDK SALIM UNJ sebagai kelompok keagamaan dalam sosialisasi hijab *syar'i* dengan penyebaran nilai-nilai keislaman. Sehingga dapat membentuk dan mempertahankan identitas hijab mereka dan memaknai hijab *syar'i* itu sendiri bagi kelompok keagamaan dan muslimah UNJ.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, hijab menjadi bagian dari sistem simbol keagamaan yang menjelaskan ‘siapa’ seseorang di dalam masyarakat. Namun, dalam praktek keagamaannya muncul kasus pelarangan yang terjadi di dalam instansi maupun lembaga pendidikan seperti sekolah dan kampus. Hal itu dinilai adanya ketidakseragaman pada pengguna hijab dan berkembangnya paham sekulerisasi. Sehingga memunculkan stereotipe terhadap pengguna hijab. Lalu muncul kelompok keagamaan seperti LDK SALIM UNJ yang kehadirannya membawa visi dan misi dalam penyebaran nilai-nilai ajaran agama Islam di kampus UNJ dengan GEMES (Gerakan Menghias *Syar'i*). Gerakan ini bentuk dari perintah

menutup aurat. Pertanyaan yang diajukan untuk rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran LDK SALIM UNJ dalam sosialisasi hijab *syar'i*?
2. Bagaimana konstruksi sosial hijab *syar'i* dalam pembentukan identitas sosial keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan di atas, maka peneliti akan merumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai berisikan pernyataan tentang apa yang ingin diketahui peneliti, yakni untuk:

1. Mengetahui peran LDK SALIM UNJ dalam sosialisasi hijab *syar'i*.
2. Menjelaskan konstruksi sosial hijab *syar'i* dalam pembentukan identitas sosial keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah hasil kajian ilmiah dan memberikan referensi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kajian sosiologi agama. Dengan melihat adanya sosialisasi keagamaan yang dilakukan oleh agen keagamaan dalam menyebarkan nilai-nilai, simbol dan bahasa keagamaan di ruang publik. Sehingga mempengaruhi preferensi keagamaan individu dalam tindakan keagamaan yang dilakukannya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat terkait proses konstruksi sosial hijab *syar'i* yang terjadi di lingkungan kampus UNJ terutama bagi peneliti, kelompok keagamaan seperti LDK SALIM UNJ dan mahasiswa UNJ lainnya.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian tentang hijab sebenarnya telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun terdapat beberapa corak perbedaan, baik dari segi sudut pandang maupun fokus penelitian. Maka tinjauan penelitian sejenis akan menjadi cerminan dalam melaksanakan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah yang belum terjawab dalam penelitian lain yang sejenis.

Penelitian pertama yang menjadi referensi dan pembanding adalah skripsi dari Fitria Handayani, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dengan judul "*Pola Sosio-edukasi Jilbab: Studi tentang Tiga Identitas Sosial Keagamaan di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta*".¹² Penelitian ini menggambarkan pemetaan tentang jilbab sebagai bagian dari pola sosio-edukasi yang menghasilkan keberadaan jilbab dalam berbagai varian, yaitu jilbab standar, jilbab gaul, dan jilbab *syar'i*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

¹²Fitria Handayani, *Pola Sosio-edukasi Jilbab: Studi tentang Tiga Identitas Sosial Keagamaan di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta*, Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2008.

Hasilnya menunjukkan bahwa kemunculan tiga varian jilbab disebabkan karena proses sosio edukasi yang difasilitasi oleh tiga organisasi mahasiswa keislaman di kampus Universitas Negeri Jakarta. Mereka belajar memakai jilbab melalui lingkungan kampus dengan menyesuaikan diri terhadap subkebudayaan. Dimana tempat mereka beraktivitas hingga menimbulkan pemahaman yang berbeda terhadap jilbab dan kewajiban menutup aurat.

Serupa dengan penelitian kedua yaitu pada tesis Budiastuti, Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia dengan judul *“Jilbab dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)”*.¹³ Budiastuti ditujukan untuk menggali makna hijab, alasan dan motivasi yang melatarbelakangi seseorang menggunakan hijab. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna hijab di lingkungan fakultas hukum UMJ, merupakan bagian dari cara berpakaian yang bernuansa agama dengan berbagai bentuk dan model hijab. Hijab melekatkan fungsi pakaian yaitu sebagai penutup dan pelindung tubuh, serta memiliki fungsi untuk mempercantik diri dan simbol identitas muslimah. Hijab juga memiliki beragam nilai, yaitu nilai kebaikan (moralitas dan identitas), nilai kebenaran (norma dan praktek agama) dan nilai kebagusan (estetika dan mode). Hasilnya nilai kebagusanlah yang paling menonjol diantara nilai-nilai lainnya.

¹³Budiastuti, *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)*, Tesis Universitas Indonesia, Depok, Juli 2012.

Penelitian ketiga selanjutnya adalah skripsi dari Siti Nurjannah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dengan judul “*Perkembangan Jilbab di Indonesia: Dari Ideologi Ke Gaya Berbusana (1980-2012)*”¹⁴. Penelitian ini menggambarkan adanya pergeseran makna jilbab yang ditandai dengan perlawanan yang dilakukan oleh sekelompok orang (perempuan muslimah) kepada pemerintah Indonesia di zaman orde lama yang membuat aturan pelarangan penggunaan jilbab. Sehingga jilbab pada saat itu bermakna ideologi tertentu bagi penggunanya. Namun, dengan seiringnya waktu dan zaman, jilbab pun mengalami metamorfosis yang cenderung menjadi *fashion* atau tren baru dalam busana pakaian muslim. Sehingga akhirnya telah terjadi perubahan makna dalam penggunaan jilbab. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian keempat yang terakhir adalah skripsi dari Nur Amelia Lokananta, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta dengan judul “*Fashion Hijab sebagai Identitas Wanita Muslimah (Studi Komparatif pada Komunitas Hijab Bekasi dan Komunitas Islamic Center Al-Ijtima’i)*”¹⁵. Penelitian ini menggambarkan dua studi komparatif komunitas hijab dalam memaknai hijab yang berbeda. Ditandai dengan perbedaan motivasi dan gaya busana dalam berhijab. Sehingga menghasilkan hijab sebagai simbol identitas bagi suatu komunitas tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

¹⁴Siti Nurjannah, *Perkembangan Jilbab di Indonesia: Dari Ideologi Ke Gaya Berbusana (1980-2012)*. Skripsi Jurusan Sejarah Universitas Negeri Jakarta.

¹⁵Nur Amelia Lokananta, *Fashion Hijab sebagai Identitas Wanita Muslimah (Studi Komparatif pada Komunitas Hijab Bekasi dan Komunitas Islamic Center Al-Ijtima’i)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian kelima yang menjadi referensi dan pembanding adalah jurnal dari Zulkifli Abd. Latiff dan Fatin Sofia Zainal Alam, Fakultas Komunikasi dan Studi Media Universiti Teknologi MARA (UiTM), Shah Alam, Selangor, Malaysia dengan judul “*The Role of Media in Influencing Women Wearing Hijab: An Analysis*”.¹⁶ Penelitian ini menggambarkan studi tentang konsep keterkaitan *fashion* dan hijab dalam memaknai penggunaan hijab bagi muslimah dan peran media massa, dalam memanfaatkan fungsinya sebagai agen sosialisasi hijab. Sehingga menghasilkan hijab sebagai simbol kreativitas baru dalam hal *fashion* sebagai sebuah identitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner.

Penelitian keenam yang menjadi referensi dan pembanding adalah jurnal dari Syed Ali, *Long Island University Brooklyn, New York*, dengan judul “*Why Here? Why Now? Young Muslim Wearing Hijab?*”.¹⁷ Penelitian ini menggambarkan terkait latarbelakang pemaknaan hijab sebagai identitas etnis di Amerika Serikat dengan mengambil fokus pada muslimah remaja. Hasil penelitiannya terdapat tiga faktor eksternal yang mempengaruhi muslimah remaja Amerika Serikat dalam berhijab.

Pertama, adanya perubahan kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi tentang pembahasan multikultural. Kedua, populasi muslim yang makin berkembang di Amerika Serikat. Ketiga dampak pemboman bangunan federal di *Oklahoma City*,

¹⁶Zulkifli Abd. Latiff dan Fatin Sofia Zainal Alam, *The Role of Media in Influencing Women Wearing Hijab: An Analysis*. <http://www.joig.org/uploadfile/2013/0510/20130510051240774.pdf>. Jurnal Fakultas Studi Media dan Komunikasi UiTM Syah Alam, Selangor Malaysia. (Diakses pada tanggal 23 Juni 2016 pada pukul 21:11 WIB).

¹⁷Syed Ali, *Why Here? Why Now? Young Muslim Wearing Hijab?* http://myweb.brooklyn.liu.edu/sfali/Publications_files/Ali--Hijab.pdf. Jurnal Universitas Long Island, Brooklyn, New York. (Diakses pada tanggal 23 Juni 2016 pada pukul 21:10 WIB).

pemboman tahun 1993 dan tahun 2001 yang menghancurkan *World Trade Center* di daerah Teluk Persia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi.

Berdasarkan referensi skripsi, maka peneliti merangkumnya menjadi satu tabel perbandingan. Hal ini dimaksud agar dapat memudahkan dalam meninjau ulang isi dari skripsi tersebut. Perbandingan penelitian sejenis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Sejenis

Penelitian Sejenis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fitria Handayani “Pola Sosio-edukasi Jilbab: Studi tentang Tiga Identitas Sosial Keagamaan di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta”	Pendekatan Kualitatif	Peneliti meneliti mengenai pemakaian jilbab sebagai simbol agama dan proses sosio edukasi sebagai pembentukan identitas.	Fokus penelitiannya pola sosio-edukasi pada tiga organisasi kemahasiswaan Islam di kampus UNJ.
Budiastuti “Jilbab dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemakaian Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)”	Pendekatan Kualitatif	Peneliti meneliti mengenai pemakaian jilbab, motivasi yang melatarbelakangi seseorang mengenakan jilbab, dan karakteristik hijab	Penelitian hanya fokus kepada pembentukan karakteristik hijab secara umum pada wanita muslimah di wilayah kampus UMJ
Siti Nurjannah “Perkembangan Jilbab di Indonesia: Dari Ideologi Ke Gaya Berbusana (1980-2012)”.	Pendekatan Kualitatif	Peneliti meneliti mengenai pemakaian hijab sebagai identitas.	Penelitian berfokus pada perubahan pemakaian hijab dari tahun 1980 - 2012. Penelitian ini melihat secara historis dan makro dalam pemakaian hijab.

<p>Nur Amelia Lokananta Sari</p> <p><i>“Fashion Hijab sebagai Identitas Wanita Muslimah (Studi Komparatif pada Komunitas Hijab Bekasi dan Komunitas Islamic Center Al-Ijtima’i)”</i></p>	Pendekatan Kualitatif	Peneliti meneliti mengenai perbandingan pemaknaan hijab sebagai identitas.	Penelitian berfokus pada sosio edukasi berhijab pada dua komunitas yang berbeda.
<p>Syed Ali</p> <p><i>“Why Here? Why Now? Young Muslim Wearing Hijab?”.</i></p>	Pendekatan Kualitatif	Peneliti meneliti motif penggunaan hijab dan makna hijab sebagai identitas.	Peneliti meneliti motif penggunaan hijab dan perkembangannya di Amerika Serikat khususnya bagi muslimah remaja Amerika Serikat
<p>Zulkifli Abd. Latiff dan Fatin Sofia Zainal Alam</p> <p><i>“The Role of Media in Influencing Women Wearing Hijab: An Analysis”</i></p>	Pendekatan Kuantitatif	Peneliti meneliti motif penggunaan hijab dan makna hijab sebagai identitas	Peneliti meneliti media massa sebagai agen sosialisasi hijab sebagai pembentukan penggunaan hijab melalui <i>fashion</i> .
<p>Ima Nirwana Wati</p> <p><i>“Kontruksi Hijab Syar’i Membentuk Identitas Sosial Keagamaan (Studi Kasus LDK SALIM UNJ)”</i></p>	Pendekatan Kualitatif	Peneliti meneliti tentang penggunaan hijab <i>syar’i</i> sebagai identitas sosial keagamaan.	Peneliti meneliti tentang peran LDK SALIM UNJ sebagai agen sosialisasi hijab, pembentukan identitas melalui konstruksi sosial.

Sumber: Berdasarkan Penelitian Sejenis, 2016.

Berdasarkan tabel 1.1 persamaan penelitian menjelaskan terkait proses penggunaan hijab, yang menghasilkan bahwa hijab adalah sebuah identitas sosial. Skripsi Fitri Handayani menghasilkan tiga klasifikasi hijab yang berbeda (jilbab standar, jilbab gaul dan jilbab *syar’i*) yang didapatkan melalui tiga komunitas keagamaan yang berbeda sebagai subjek penelitian. Sehingga hasil dan proses sosio-edukasi pada jilbab pun berbeda. Serupa pula dengan tesis Budiastuti yang

menghasilkan tiga klasifikasi jilbab yang berbeda (jilbab *syar'i*, jilbab tanggung/ababil dan jilbab modis) yang didapatkan dari hasil pengamatan maupun interaksi yang dibangun dengan beberapa subjek penelitian di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Selain itu skripsi Amelia Lokananta, menghasilkan pemaknaan hijab yang berbeda dari dua komunitas hijab yaitu *Hijabers* Bekasi dan *Islamic Center Al-Ijtima'i* sehingga pemaknaan dan pemahaman serta gaya dan model dalam berhijab dua komunitas tersebut pun berbeda. Skripsi Siti Nurjannah pun menghasilkan penelitian yang bersifat makro yang dilakukan pada tahun 1980an sampai 2000an di Indonesia. Perubahan pergeseran makna terkat hijab pun terjadi yang berawal hijab mencirikan sebagai sebuah ideologi keagamaan di era orde baru. Kemudian kini mulai berubah menjadi sebuah *fashion* dalam berbusana muslim pada masa reformasi sekarang ini.

Serupa dengan Zulkifli Abd. Latiff dan Fatin Sofia Zainal Alam pada jurnalnya, mereka menemukan bahwa motif dan gaya berhijab individu dipengaruhi oleh media massa yang menampilkan bahwa hijab merupakan *fashion* dalam berbusana muslim. Sedangkan jurnal Syed Ali, hasil penelitiannya menunjukkan hijab sebagai identitas etnis di Amerika Serikat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti perubahan kurikulum pada sekolah dan perguruan tinggi negeri, terjadinya pengeboman di Teluk Persia maupun gedung *World Trade Center* dan perubahan sikap politik muslim sehingga mempengaruhi muslimah remaja Amerika Serikat dalam berhijab sebagai bentuk identitas etnis.

Sedangkan perbedaannya dengan peneliti adalah terkait penggunaan teori konstruksi sosial hijab *syar'i* pada sebuah kelompok keagamaan yang bernama LDK SALIM UNJ serta perannya dalam sosialisasi hijab *syar'i* dan dampak penggunaan hijab *syar'i* di kalangan muslimah UNJ. Perbedaan lokasi dan waktu serta subjek penelitian dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari penelitian.

F. Kerangka Konsep

1. Hijab *Syar'i*

Hijab berasal dari akar kata h-j-b; bentuk verbalnya, *hajaba*, diterjemahkan “menutup, menyendirikan, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan, dan memakai topeng.” Hijab diterjemahkan menjadi “tutup, bungkus, tirai, cadar, layar partisi”.¹⁸ Sementara Syeikh Bakr Abu Zaid dalam Kitab *Hirasatul Fadhilah* menyebutkan hijab pada wanita adalah pakaian yang terdiri dari *jilbab* dan *khimar*. Definisi hijab menurutnya adalah wanita yang menutupi seluruh badannya, termasuk wajah, kedua telapak tangan, kedua telapak kaki, dan menutupi perhiasan yang apa-apa yang mencegah laki-laki asing melihat sebagian dari perhiasan-perhiasan tersebut dan hijab ini terdiri dari *jilbab* dan *khimar*.

Sebagian besar ulama menyebutkan, bagian yang boleh tampak dari seorang wanita adalah muka dan telapak tangan, seperti yang disampaikan hadits pada pembahasan definisi *jilbab*.¹⁹ Jadi istilah hijab pun lebih luas dan bukan sekedar simbol penutup rambut saja. Melainkan sebagai pembatas ataupun penutup bagi

¹⁸Fedwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 250.

¹⁹Elzam Zami, *Hijab: Panduan Lengkap Hijab*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2014), hlm. 5.

anggota tubuh. Maupun adab etika berpakaian yang sesuai dengan syariat agama Islam.

Menurut Fedwa El Guindi, hijab dipaparkan sebagai bagian dari ajaran Islam yang menghubungkan perilaku sosiomoral, ruang sakral, dan ajaran tentang pakaian.²⁰ Hijab itu bukan sekedar pakaian atau busana Islami. Melainkan kode moral yang berisikan nilai-nilai keislaman yang melekat pada simbol hijab tersebut. Bahkan, hijab juga diartikan luas. Tak hanya bagi wanita saja, melainkan laki-laki juga. Dalam pergerakan Islam kontemporer membaca karya-karya tulis ideologi Sayyid Qutb dan Abu al-A'la al-Mawdudi tentang pakaian dan kode tingkah Islami, yang berlandaskan pada dua surat dalam kitab Al-Qur'an, An-Nur: 30-31 dan Al-Ahzab:59.²¹ Islam menghubungkan perilaku sosiomoral, ruang sakral, dan ajaran tentang pakaian. Dua poin yang dapat diambil dari teks diatas sebagai berikut:²²

- 1) Konsep Arab *ghadhul al-bashar* (menundukkan pandangan) dan *hifzh al-furuj* (menjaga atau menutupi organ genital) merupakan sesuatu yang sentral dalam kode tersebut.
- 2) Laki-laki disebut lebih dahulu agar mematuhi perintah-perintah ini, yaitu mengendalikan tatapan mereka pada wanita dan menekan hasrat mereka pada saat berinteraksi dengan wanita 'asing'. Begitu pula hadist, khususnya laki-laki diperintahkan untuk menutupi organ genital mereka. Frase *hifzh al-furuj* sering digunakan dalam hadist yang menyangkut pakaian laki-laki dan kepatuhan tubuh selama beribadah. Selanjutnya, teks tersebut juga memerintahkan hal yang sama pada wanita untuk menundukkan pandangan mereka dan menyembunyikan organ genital mereka.

Sebenarnya hijab itu tak hanya berlaku untuk wanita saja, secara luas memiliki pengertian tersendiri bagi laki-laki yaitu sebagai pembatas atau penghalang

²⁰Fedwa El Guindi, *Op.,cit.*, hlm. 220.

²¹*Ibid.*, hlm. 219.

²²*Ibid.*, hlm. 21.

yang bermakna menundukkan pandangan dari sesuatu yang tidak boleh dilihat yang biasanya disebut dengan istilah ‘aurat’. Sedangkan bagi perempuan hijab dikenal sebagai busana muslimah. Menurut pandangan psikologi sosial, hijab sebagai busana muslimah mempunyai tiga fungsi utama yaitu:²³

- 1) Diferensiasi, busana muslimah seseorang membedakan dirinya, kelompoknya atau golongannya dari orang lain. Busana memberikan identitas yang memperteguh konsep diri.
- 2) Perilaku, busana muslimah bagi seseorang muslimah, memberikan citra diri yang stabil. Dan ingin menunjukkan bahwa “saya adalah muslimah” melalui jilbabnya. Dengan itu, tertanam dalam dirinya untuk menolak segala macam sistem jahiliyah dan ingin hidup dalam sistem Islami.
- 3) Emosi, pakaian mencerminkan emosi pemakainya, sekaligus mempengaruhi perilaku orang lain. Busana muslimah yang diungkapkan secara misal mendorong emosi keagamaan yang konstruktif. Emosi dan perilaku sebenarnya kembali kepada fungsi pakaian yakni diferensiasi.

Diferensiasi pada hijab inilah yang kemudian diklasifikasikan hijab berdasarkan penggunaannya. Dimulai dari model atau bentuk dari segi berpakaian hingga berbagai karakteristik pengguna. Dilihat dari nilai keagamaan, sosial, ekonomi hingga perilaku.

Tabel 1.2
Klasifikasi Hijab dan Penggunaannya²⁴

No.	Kategori	Model/Bentuk Segi Pakaian	Karakteristik
1.	Hijab <i>syar'i</i>	Hijab yang biasa digunakan oleh muslimah pada umumnya untuk menutupi aurat bagian kepala dan leher hingga menutupi dada. Bahannya terbuat dari kain. Tidak tipis dan menerawang. Jika tipis, biasanya penggunaannya di <i>double</i> dengan kain lain. Ukurannya panjang hingga menutupi	Keagamaan: Berupaya menerapkan ajaran agama Islam dengan memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan batasan norma dalam masyarakat, dan dipengaruhi tradisi budaya dan lingkungannya. Menggunakan hijab dengan berpakaian yang sesuai syariat Islam secara konsisten dan

²³Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 140.

²⁴Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tahun 2016.

No.	Kategori	Model/Bentuk Segi Pakaian	Karakteristik
		<p>bagian dada.</p> <p>Berpakaiannya longgar dan tidak ketat membentuk lekuk tubuh. Menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Bentuk pakaian: baik kemeja panjang, kaos panjang maupun gamis. Biasanya cenderung menggunakan rok ataupun memakai celana, modelnya rok celana.</p> <p>Warna dan motif disesuaikan dengan selera masing-masing, tapi tidak mengundang syahwat (nafsu buruk).</p> <p>Tambahan biasanya menggunakan kaos kaki dan juga manset tangan bila baju yang digunakan cingkrang atau pendek. Pada jilbab biasanya menggunakan bros/pin sebagai hiasan.</p> <p>Make up yang digunakan biasanya bedak tipis dan pelembab pada bibir yang tipis tidak mencolok.</p> <p>Fungsi berhijab syar’i sebagai penutup aurat sekaligus fungsi pakaian yang syarat atas kewajibannya sebagai seorang muslimah.</p>	<p>permanen.</p> <p>Sosial (pergaulan): Hijab menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi sosial, berorientasi pada kaidah agama. Seperti ada pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Tidak bersentuhan kulit kecuali dengan yang muhrimnya seperti yang dijelaskan pada QS. An-Nur:31.</p> <p>Berupaya ada batasan antara laki-laki dengan perempuan. Tidak berdua-duaan baik di tempat sepi maupun keramaian. Menjaga pandangan mata.</p> <p>Perilaku: Tutar katanya lebih terjaga. Gaya bicaranya cenderung tertutup.</p> <p>Ekonomi: Dari segi harga sederhana dan tidak berlebihan.</p>
2.	Hijab Gaul	<p>Hijab dan pakaiannya yang digunakan cenderung disesuaikan dengan suatu momentum/kegiatan oleh penggunaannya.</p> <p>Bahannya kadang tipis, kadang tebal.</p> <p>Warna dan motif sesuai dengan kebutuhan ketika digunakan.</p> <p>Ukurannya juga bervariasi. Seperti jilbab biasa atau jilbab yang siap pakai, tetapi terkadang hanya menutupi seluruh bagian kepala saja, tidak menutupi bagian dada.</p> <p>Berpakaiannya biasanya dipadukan dengan pakaian yang ‘tangung’. Sehingga terlihat bentuk dada atau lekuk tubuhnya. Ukuran panjang lengan hanya sampai sikut dan kadang menggunakan celana panjang seperti jeans ataupun legging yang terbuat dari bahan tipis sehingga cenderung</p>	<p>Keagamaan: Berupaya menggunakannya karena kesadaran kewajiban menutup aurat. Tanpa mengetahui keseluruhan nilai-nilai keislaman yang terkandung didalamnya. Menggunakan jilbab sesuai dengan keinginan hati dan rasa yang dianggap nyaman dan pantas bagi dirinya.</p> <p>Penggunaan hijab yang sesuai syariat Islam masih sering “panjang-pendek”, tidak konsisten, bergantung situasi dan kondisi.</p> <p>Sosial (pergaulan): Dalam interaksi sosial dengan lawan jenis, perempuan dan laki-laki cenderung bebas. Tergantung</p>

No.	Kategori	Model/Bentuk Segi Pakaian	Karakteristik
		<p>memperlihatkan lekuk tubuh.</p> <p>Tambahannya kadang-kadang dilengkapi dengan aksesoris (kalung, gelang atau pernak-pernik lain). Kadang-kadang menggunakan kaos kaki.</p> <p>Make up yang digunakan disesuaikan dengan kondisi di mana ia berada.</p> <p>Fungsi berhijab menjadi salah satu kebutuhan.</p>	<p>situasi dan kondisi.</p> <p>Perilaku: Gaya bicaranya tergantung kondisi dan situasi. Cenderung terbuka.</p> <p>Ekonomi: Tergantung kebutuhan dan pada kondisi keuangannya.</p>
3.	Hijab Modis	<p>Hijab yang model dan bentuknya telah dimodifikasi, sehingga hanya menutupi aurat bagian kepalanya saja maupun bagian leher.</p> <p>Bahan, motif, bentuk, ukuran banyak bervariasi. Seperti <i>scarf</i> lebar yang dibentuk ataupun jenis hijab yang mengikuti mode kekinian.</p> <p>Berpakaiannya hijab dipadukan dengan pakaian dengan berbagai model pakaian. Tak memperhatikan aturan dalam berbusana muslimah. Terlihat lebih modis dan elegan. Dilengkapi dengan aksesoris seperti kalung, gelang dan lainnya yang menumbuhkan kesan cantik dan modis.</p> <p>Make up yang digunakan terlihat lebih mencolok dan glamor.</p> <p>Fungsinya menyesuaikan tren mode atau perkembangan busana dan kadang meniru gaya berbusana muslimah para artis</p>	<p>Keagamaan: Berusaha mengikuti aturan kewajiban perintah menutup aurat. Menggunakannya karena cita rasa, selera dan estetika.</p> <p>Sosial (pergaulan): Interaksi sosial dan gaya hidup, dipengaruhi oleh modernisasi. Cenderung bebas. Cenderung tidak memperhatikan batasan antara laki-laki dan perempuan.</p> <p>Perilaku: bertutur kata dan gaya bicaranya terbuka.</p> <p>Ekonomi: cenderung menunjukkan dirinya bagian dari kelas menengah ke atas.</p>

Sumber: Berdasarkan Hasil Penelitian, 2016.

Tabel 1.2 diatas menjelaskan klasifikasi pengguna hijab yang terdiri dari hijab *syar'i*, hijab gaul dan hijab modis. Ketiganya merupakan varian hijab maupun penggunaanya yang berkembang dikalangan mahasiswa UNJ sekaligus di dalam masyarakat. Klasifikasi diatas menggambarkan gaya hijab yang berbeda. Hijab *syar'i*

merupakan hijab yang biasa digunakan oleh muslimah pada umumnya, dari segi bentuk yang tidak dimodifikasi. Penggunaannya biasanya secara konsisten dan permanen. Hijab melekatkan fungsi sebagai penutup aurat sekaligus fungsi pakaian yang memperhatikan dirinya sebagai muslimah.

Hijab gaul merupakan hijab biasa yang terbuat dari bahan tipis polos atau yang siap pakai. Berpakaian sesuai dengan momentum, terkadang panjang ataupun tanggung. Terakhir, hijab modis merupakan jilbab yang modelnya telah dimodifikasi dan berpakaianya dipengaruhi oleh tren busana muslim atau kadang meniru gaya berbusana muslimah para artis kekinian.

Berdasarkan pemaparan diatas, hijab *syar'i* menjadi fungsi utama dalam menutup aurat secara keseluruhan. Namun memiliki makna tersendiri bagi individu atau sebagian kelompok untuk mengkomunikasikan bahwa hijab *syar'i* merupakan identitas bagi individu atau kelompok lainnya. Jika berbicara mengenai identitas maka akan tertuju pada ciri-ciri seseorang ataupun kelompok.

2. Identitas Sosial Keagamaan

Agama dalam kaitannya dengan identitas diri berfungsi mengurangi ketidakpastian mengenai refleksi diri maupun dalam mengidentifikasi diri dengan kelompoknya.²⁵ Dengan kata lain bahwa identitas keagamaan merupakan pengetahuan tentang kelompok beragama. Individu dilihat dari keberadaannya atas

²⁵Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 202.

nilai-nilai, norma, cara hidup yang dianut, serta komitmen untuk menjaga; membangun; dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

Menurut Baron, identitas sosial (*social identity*) merupakan definisi seseorang tentang siapa dirinya termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain seperti ras dan gender.²⁶ Sebuah definisi diri yang memandu bagaimana kita mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi diri sendiri.²⁷

Menurut John Hewitt, identitas pribadi hanyalah bagian dari kondisi manusia. Identitas sosial mencakup unsur kontinuitas (menjadi orang yang sama dari waktu ke waktu), integrasi (menjadi manusia seutuhnya, bukan fragmen), identifikasi (menjadi seperti orang lain), dan diferensiasi (menjadi unik dan dibatasi).²⁸ Setiap situasi memberi orang lain kesempatan untuk mengevaluasi diri individu sesuai dengan peran yang telah diasumsikan.

Agen memainkan peran dalam penyebaran struktur yang dipahami sebagai aturan skema yang dibatasi oleh sumber daya dan kekuasaan, dalam realitas sehari-hari yang bergerak pada konteks kelembagaan di kalangan dunia simbolis.²⁹ Maksudnya di sini LDK SALIM UNJ memainkan peranannya dalam menyebarkan struktur nilai (Al-Qur'an) kepada individu dengan menggunakan simbol hijab *syar'i*. Agen yang dimaksud adalah instansi agama dan organisasi keagamaan yang

²⁶Robert A. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial (Jilid 1 Edisi Sepuluh)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 163.

²⁷*Ibid.*

²⁸Nancy T. Ammerman, *Religious Identities and Religion Institution*, dalam Michele Dillon, *Handbook of the Sociology of Religion*. (New York: Cambridge University Press, 2003), hlm. 209.

²⁹*Ibid.*, hlm. 212.

membangun narasi tersebut melalui narasi keagamaan dan produk simbol keagamaan.³⁰ Sehingga mengajak individu untuk melihat sisi lainnya sebagai partisipan dalam kehidupan keagamaan. Mereka membentuk "tata bahasa" untuk diceritakan pada masyarakat tentang praktek keagamaan. Sehingga membangun identitas agama dengan simbol, alur cerita, dan pengikut suci dalam berbagai konteks sosial.³¹

Identitas keagamaan inilah yang terbentuk dan menjadi sebuah ciri-ciri dan tanda yang dimiliki kelompok tentang kesamaan dan perbedaan dalam aspek individu dan sosial. Hal itu berkaitan tentang persamaan dengan kelompok lain dan perbedaan dengan kelompok lain dalam memaknai hijab sebagai simbol identitas agama. Sehingga, hijab *syar'i* menjadi memiliki status sebagai sistem simbol dari identitas diri dan sosial dalam agama.

3. Gerakan Sosial Keagamaan

Gerakan keagamaan adalah gerakan untuk menyebarkan ajaran keagamaan atau interpretasi baru ajaran keagamaan kepada masyarakat.³² Sementara, gerakan sosial keagamaan berarti aksi kolektif untuk merubah atau mempertahankan tatanan masyarakat sesuai dengan cita-cita keagamaan sebagai ideologi maupun *shared values* (berbagi nilai).³³

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*, hlm. 224.

³²Abdi Rahmat, *Sosiologi Agama. Pengantar Teori dan Isu Empirik*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014), hlm. 144.

³³*Ibid.*

Tindakan kolektif pada dasarnya merupakan tindakan yang melibatkan orang dalam jumlah yang banyak. Semakin banyak jumlah anggota bergerak, semakin besar pula pengaruhnya terhadap upaya perubahan yang dikehendaki atau tercapainya tujuan gerakan. Dengan kata lain, gerakan sosial harus memiliki dukungan basis massa yang mencerminkan suatu kesadaran sosial atau kelas tertentu.

LDK SALIM UNJ merupakan salah satu gerakan sosial keagamaan yang menjadikan syariat Islam sebagai landasannya. Gerakan keagamaan ini cukup dikenal eksistensinya dikalangan mahasiswa UNJ. Dengan ditandai ciri khas yang mudah dikenali dengan penggunaan atribut atau simbol, khususnya bagi muslimah yaitu hijab *syar'i* yang digunakan.

4. Sosialisasi Keagamaan

Sosialisasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi perkembangan individu sebagai manusia. Dengan berinteraksi, manusia belajar bagaimana berpikir, mempertimbangkan dengan nalar, dan berperasaan. Melalui kontak sosial manusia dapat belajar menjadi anggota kelompok. Proses di mana manusia belajar dengan cara-cara masyarakat (atau kelompok tertentu) ini, yang dinamakan sosialisasi. Hasil akhirnya adalah pembentukan perilaku pikiran dan emosi sesuai dengan standar budaya dilingkungan dimana individu tinggal bersama masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Peter L. Berger “sosialisasi adalah proses yang dipakai mendidik generasi baru untuk hidup sesuai dengan program-program kelembagaan”.³⁴ Berger

³⁴Peter L. Berger, 1991, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 19.

lebih menekankan pada proses belajar individu terhadap nilai sesuai program kelembagaan.

Menurut Darren E. Sherkat, *religious socialization is an interactive process through which social agents influence individuals' religious beliefs and understandings*³⁵. Artinya sosialisasi agama adalah sebuah proses interaktif melalui agen sosial yang mempengaruhi keyakinan dan pemahaman agama individu. *People interact with a variety of different agents of socialization over the life course, and these individuals, organizations, and experiences channel the beliefs and understandings that constitute religious preferences – and these preferences help inform commitments to religious organizations.*³⁶ Artinya individu berinteraksi dengan varietas agen yang berbeda sosialisasi selama hidup, dan individu-individu, organisasi, dan pengalaman menyalurkan keyakinan dan pemahaman yang merupakan preferensi keagamaan dan preferensi ini membantu menginformasikan komitmen untuk organisasi keagamaan.

Agen sosialisasi dapat mempengaruhi individu jika sumbernya terpercaya dan memiliki koneksi yang dihargai. Pengalaman hanya dapat menginformasikan pemahaman agama jika individu penting untuk keyakinan beragama. Untuk memahami perkembangan agama pada tingkat individu, kita harus mengetahui bagaimana preferensi terbentuk dan bagaimana mereka berubah.

³⁵Darren E. Sherkat, *Religious Sozialization: Souces of Influence and Influences of Agency* dalam Michele Dillon, *Handbook of the Sociology of Religion*. (New York: Cambridge University Press, 2003), hlm. 151.

³⁶*Ibid.*

Preferensi agama adalah penjelasan supernatural tentang makna, tujuan, dan asal-usul kehidupan dengan penjelasan yang tidak bisa dibuktikan atau dibantah.³⁷ Preferensi ini akan membantu pilihan individu dalam ranah agama hingga memotivasi dalam ketaatan beragama, partisipasi keagamaan masyarakat, dan afiliasi dengan organisasi keagamaan.

Pilihan agama sering didorong oleh preferensi adaptif. Preferensi inilah yang akan mempengaruhi individu dalam melakukan tindakan keagamaan. Sehingga agama bukan satu-satunya motivasi untuk membuat pilihan agama. Melainkan adanya keputusan tentang konsumsi budaya. Pilihan keputusan dalam melakukan tindakan keagamaan pun memiliki konsekuensi sosial, karena pengambilan keputusan agama itu didominasi oleh pengaruh sosial pada pilihan tersebut.

Amartya Sen mengidentifikasi tiga jenis pengaruh sosial pada pilihan agama yaitu simpati/antipasti, contoh pengaturan, dan sanksi/konsumsi agama.³⁸ Individu sering berpartisipasi dalam kelompok keagamaan dari simpati perasaan orang lain, meskipun menerima sedikit atau tidak ada manfaat dari kompensator supranatural yang didukung oleh kegiatan kolektif. Di sini, individu bertindak bukan karena mekanistik antara ikatan sosial dan pemahaman agama, tetapi sebaliknya sebagai pilihan untuk hadiah atau menghukum, dihargai atau membenci orang lain.

Contoh pengaturan adalah motivasi sosial lain yang potensial untuk pilihan agama yang tidak melibatkan preferensi untuk simbol agama. Orang mungkin

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*, hlm. 154.

berafiliasi dengan kelompok keagamaan dengan menghadiri acara keagamaan. Karena mereka ingin memberikan contoh bagi orang lain. Konsumsi agama juga dapat mencegah orang dari mengalami hukuman seperti isolasi sosial, ketidakamanan ekonomi, dan represi kekerasan. Itu pentingnya penghargaan sosial dan sanksi menunjukkan lebih jelas bahwa preferensi individu tidak semua yang menentukan tindakan religius. Pengaruh sosial yang tidak hanya melalui sosialisasi atau endogen mengubah preferensi karena pilihan yang tidak bebas membuat - tidak ada vakum sosial yang akan memungkinkan kebebasan tersebut.

5. Perspektif Konstruksi Sosial

Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri.

Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckmann menyatakan bahwa terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.³⁹ Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi,

³⁹Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta : LP3ES , 2013), hlm. 83.

objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan yang disebut Berger sebagai momen.

Pertama, *eksternalisasi* yaitu usaha pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya.⁴⁰ Hal ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Manusia bersama-sama menciptakan simbol, bahasa, nilai-nilai, lembaga, dan seterusnya.

Partisipasi individu dalam suatu kebudayaan itu tidak saja tergantung pada proses sosial, tetapi juga kelanjutan eksistensi kulturalnya tergantung pada dipeliharanya aturan-aturan sosial tertentu. Karena itu masyarakat tidak hanya merupakan hasil dari kebudayaan, tetapi merupakan kondisi yang diharuskan bagi kebudayaan itu.⁴¹ Masyarakat membentuk, membagi, dan mengkoordinasi aktivitas-aktivitas pembangunan dunia manusia, dan hanya dalam masyarakat, produk-produk dari aktivitas-aktivitas itu bisa bertahan untuk waktu yang lama.

Kedua, *objektivasi* yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu yang berada di

⁴⁰Peter L. Berger, *Langit Suci :Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta : LP3ES , 1991), hlm. 4.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 10.

luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan simbol demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materil dalam bentuk bahasa. Baik simbol maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan obyektivasi, artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsure-unsur dari dunia bersama. Eksternalisasi dan obyektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus.⁴²

Jika kebudayaan diberi status obyektivitas, maka terdapat suatu makna ganda pada penerapan ini. Kebudayaan itu obyektif dalam hal bahwa kebudayaan menghadapi manusia sebagai suatu kelompok benda-benda dalam dunia nyata yang eksis di luar kesadarannya sendiri. Dengan kata lain, dunia cultural bukan saja dihasilkan secara kolektif, tetapi juga tetap nyata berkat pengakuan kolektif. Seperti

⁴²Peter. L. Berger, *Loc.cit.*, hlm. 83.

halnya masyarakat yang dipandang sebagai sesuatu yang dibentuk oleh manusia, masyarakat adalah aktivitas manusia yang diobyektifikasikan, bahwa masyarakat adalah suatu produk aktivitas manusia yang telah memperoleh status realitas obyektif.

Bukti atas status realitas obyektif pada masyarakat adalah kemampuannya untuk memaksakan kehendak pada individu-individu yang enggan. Masyarakat mengarahkan, menganjurkan, mengendalikan dan menghukum perilaku individu-individu. Dengan demikian, pada akhirnya, objektivasi aktivitas manusia berarti, bahwa manusia menjadi mampu mengobyektifikasikan bagian dari dirinya di dalam dirinya sendiri dalam gambaran-gambaran yang biasanya tersedia sebagai unsure-unsur obyektif dunia sosial.⁴³

Ketiga, *internalisasi*. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan obyektivasi.⁴⁴ Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan.⁴⁵ Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.

Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu,

⁴³Peter L. Berger, *Loc.cit.*, hlm. 18.

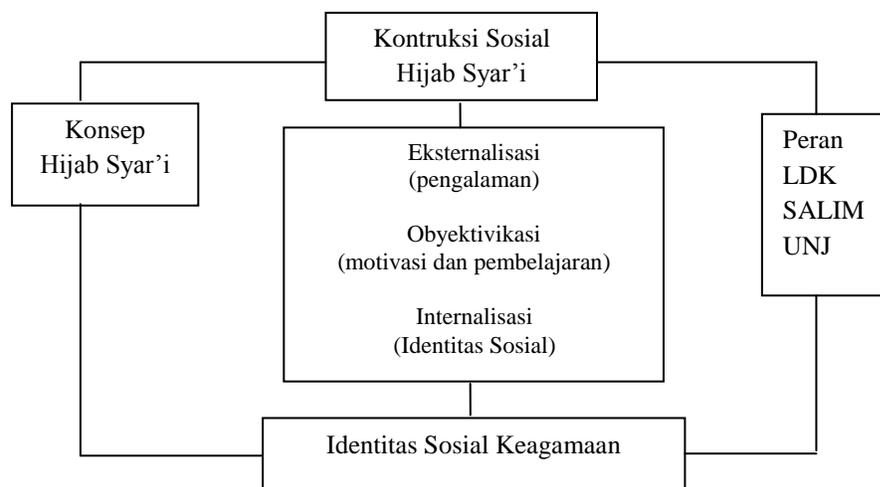
⁴⁴Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta : LP3ES, 2013), hlm. 83.

⁴⁵Peter L. Berger, *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 22.

dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Maka internalisasi mengisyaratkan bahwa faktitas obyektif dunia sosial itu juga menjadi faktitas subyektif. Mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu aktivitas membangun dunia sama saja dengan mengatakan bahwa hal itu adalah aktivitas penataan, atau nominasi. Dunia sosial merupakan sebuah nomos, baik secara obyektif maupun subyektif.⁴⁶

6. Hubungan Antar Konsep

Skema 1.1
Kerangka konseptual Konstruksi Sosial Hijab Syar'i



Sumber: Kerangka berpikir Peneliti, 2016.

Skema 1.2 menggambarkan konsep hijab *syar'i* disampaikan LDK SALIM UNJ sesuai dengan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab:59. Hijab *syar'i* secara makna hijab yang sesuai dengan syariat Islam. Menutupi tubuh yang haram dilihat, dan harus

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 25.

ditutup khusus bagi muslimah. Karena auratnya adalah semua bagian tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangan.⁴⁷

Pembentukan hijab *syar'i* sebagai identitas sosial keagamaan berawal dari konsep hijab *syar'i* itu sendiri. Konsep hijab *syar'i* berasal dari sumber hukum, karakteristik dan memiliki fungsi. Fungsinya pun diambil berdasarkan pengalaman, motivasi dan pemaknaan individu atas hasil interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal ini kemudian dikonstruksikan berdasarkan struktur subyektif melalui peran keagamaan LDK SALIM UNJ dan Departemen Kemuslimahan yang masuk ke dalam individu (eksternalisasi). Lalu struktur subyektif itu dilanjutkan ke dalam transfer pengetahuan melalui program sosialisasi hijab *syar'i* (obyektivasi) menjadi struktur obyektif terhadap simbol-simbol dan bahasa yang dikomunikasikan dengan peran LDK SALIM UNJ sebagai produsen yang menghasilkan budaya berhijab *syar'i*.

Hal itu tak lepas dari kosmos sakral yang menjadi acuan dasar gerakan keagamaannya. Kemudian terus menerus tersosialisasi secara berkesinambungan yang membuat individu diperkenalkan dan dimasukkan nilai-nilai ataupun makna-makna. Sehingga mengidentifikasikan dirinya maupun secara sosial (internalisasi) sebagai bentuk sebuah identitas sosial keagamaan melalui tatanan yang bermakna.

Konstruksi hijab *syar'i* merupakan respon dari interaksi mengenai hijab, lalu memotivasi individu menggunakan hijab yang berkaitan dengan alasan yang melatarbelakangi mereka menggunakan hijab. Sehingga gaya hijab mereka berkaitan dengan penampilan berhijab sesuai dengan suatu kelompok keagamaan tertentu.

⁴⁷Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab!*, (Jakarta: Alfatih Press, 2015), hlm. 55.

Identitas yang akan terbentuk berupa identitas personal (diri) dan identitas sosial yaitu penilaian individu atau kelompok lain terhadap kelompok keagamaan itu sendiri yakni LDK SALIM UNJ serta menjadikannya hijab *syar'i* sebagai bagian identitas bagi muslimah UNJ.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Demi mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat naratif untuk menggambarkan realitas sosial pada suatu rangkaian kejadian yang kompleks melalui kronologi peristiwa. Peneliti berharap dapat dengan jelas dan rinci menggambarkan konstruksi sosial hijab *syar'i* yang terjadi di kampus UNJ melalui cerita individu maupun kumpulan individu.

Adapun penelitian naratif menurut Webster dan Mertova adalah narasi tidak merekonstruksi tujuan hidup, melainkan melihat kondisi bagaimana kehidupan dirasakan.⁴⁸ Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh dengan melihat narasi dalam aspek temporal, bermakna dan sosial.⁴⁹ Sehingga terutama menggunakan wawancara dan dokumen terhadap subjek penelitian yang dituju.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Melalui informan ini peneliti memperoleh

⁴⁸Christine Bold, *Using Narrative in Research*, (California: SAGE Publications Inc., 2012), hlm. 17.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 25.

informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri ataupun tentang fenomena perkembangan hijab, khususnya di lingkungan kampus UNJ. Untuk mendukung penelitian tersebut maka yang menjadi subyek penelitiannya adalah:

1. Mahasiswi dari tiga fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Ilmu Matematika Pengetahuan Alam. Subjek penelitian yang menjadi informan kunci adalah 3 orang muslimah UNJ. Mereka dipilih sebagai informan yang memiliki karakteristik proses penggunaan hijab di kampus UNJ.
2. Pengurus LDK SALIM UNJ selaku komunitas keagamaan di lingkungan kampus yang berjumlah 3 orang yaitu ketua (*mas'ul*), kaput (*mas'ulah*) dan kadept kemuslimahan LDK SALIM UNJ.

Tabel 1.3
Daftar Subyek Informan Kunci

No	Informan	Usia	Angkatan	Fakultas	Berhijab Gaul	Berhijab Syar'i
1.	SG	21 th	2011	FMIPA	Semester tiga	Semester lima
2.	MM	23 th	2011	FIS	Semester empat	Semester delapan
3.	VL	22 th	2011	FIP	Semester satu	Semester tiga

Sumber: Berdasarkan Hasil Penelitian, 2016.

Ketiga informan ini dipilih berdasarkan proses mereka berhijab di kampus. Dimulai dari mereka yang belum berhijab, lalu berhijab gaul dan akhirnya bermetamorfosis menggunakan hijab *syar'i*. Mereka dipilih sebagai informan yang memiliki karakteristik dalam proses penggunaan hijab di kampus UNJ.

Tujuannya, untuk mendapatkan hasil tentang proses sosialisasi berhijab serta pola sosio-edukasi yang disampaikan oleh LDK SALIM UNJ sebagai salah

satu agen sosialisasi keagamaan di kampus UNJ. Informan tersebut yang akan memberikan informasi atau data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

Tabel 1.4
Daftar Subyek Informan Pendukung

No.	Informan	Usia	Angkatan	Status	Sasaran Informasi
1.	ZAA	21 th	2011	Ketua LDK SALIM	Latar pembentukan dan program kegiatan LDK SALIM UNJ, makna hijab
2.	NH	23 th	2011	Kaput LDK SALIM	Latar Pembentukan dan program kegiatan LDK SALIM UNJ, makna hijab
3.	WI	22 th	2011	Kadept Kemuslimahan	Latar pembentukan dan kegiatan-kegiatan LDK SALIM UNJ, makna hijab

Sumber: Berdasarkan Hasil Penelitian, 2016.

Subyek informan pendukung lainnya adalah pengurus LDK SALIM UNJ. Hal ini berkaitan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang terkait dengan komunitas keagamaan ini. Mulai dari latar belakang terbentuknya LDK SALIM UNJ, visi dan misi, serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas LDK SALIM UNJ. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara terbuka pada mahasiswa UNJ lainnya untuk mendapatkan informasi yang sekiranya tidak didapatkan dari informan kunci maupun pendukung. Guna untuk menambahkan hasil temuan lapangan sekaligus membantu dalam pencarian data peneliti

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kampus A Universitas Negeri Jakarta. Waktu digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari lapangan antara bulan Februari 2015 sampai April 2016. Dengan alasan kampus A UNJ menjadi pusat

sentral dalam gerakan keagamaan yang dilakukan oleh LDK SALIM UNJ dengan target massa yang lebih besar. Sehingga dapat mempengaruhi programnya untuk lebih tercapai tujuannya. Dalam jangka waktu tersebut peneliti juga mencoba melakukan pendekatan kepada informan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

4 Peran Peneliti

Peran peneliti pada penelitian ini sebagai pengamat. Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti berkomunikasi dengan subjek penelitian yang merupakan orang yang tidak dikenal peneliti. Peneliti berperan dalam menciptakan suatu perasaan keterhubungan antara peneliti dengan subjek penelitian. Sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan pendekatan kualitatif yang menuntut peneliti terjun langsung ke lapangan ketika melakukan observasi di lapangan.

5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti ini memperhatikan latar kampus A UNJ sebagai tempat penelitian berlangsung, subjek penelitian yang diamati dan diwawancarai, peristiwa perubahan sosial, dan proses sosialisasi yang dilakukan LDK SALIM UNJ dan 3 mahasiswa muslimah UNJ. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan secara langsung dari subjek penelitian yaitu tiga orang mahasiswa dari perwakilan tiap fakultas (FIS, FIP dan FMIPA) dan anggota LDK SALIM UNJ. Pengumpulan data tersebut sudah dilakukan sejak penulis menentukan permasalahan yang sedang

dikaji. Dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya melalui:

1) Observasi

Peneliti melakukan observasi didalam lingkungan kampus dengan mencari informasi berupa ruang (tempat), kegiatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Observasi dilakukan untuk memaparkan kejadian yang terdapat di lapangan. Dalam melakukan observasi, penulis mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh LDK SALIM UNJ. Selain itu, peneliti juga mengamati penampilan para anggota dalam berhijab *syar'i* dan aktivitas mereka dalam kegiatan sosialisasi hijab yang dilaksanakan di Kampus A, Universitas Negeri Jakarta serta berteman di dunia maya (*social media*) milik akun LDK SALIM UNJ sebagai tambahan informasi.

2) Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Wawancara merupakan salah satu media pembuktian atas informasi atau keterangan yang didapatkan melalui kegiatan observasi. *Depth interview* atau teknik wawancara mendalam dipilih peneliti dalam penelitian ini. Wawancara mendalam merupakan suatu proses mendapatkan keterangan, yaitu melakukan kegiatan tanya jawab secara langsung dengan informan kunci (tiga mahasiswi dari FIS, FIP dan FMIPA) dan informan pendukung (anggota LDK SALIM UNJ).

3) Dokumentasi

Peneliti mengambil segala macam bentuk data pendukung penelitian. Berupa gambar, artikel, buku, hasil rekaman audiovisual, foto, memo, *diary*, *fieldnote* dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjadi data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan informan kunci (tiga mahasiswi dari FIS, FIP, FMIPA) dan informan pendukung yaitu anggota LDK SALIM UNJ.

4) Studi Pustaka Sejenis

Tinjauan pustaka merupakan pencarian dengan mempelajari dan mengkaji penelitian yang sejenis seperti jurnal, skripsi dan tesis yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Hal ini dilakukan untuk menjadikan pedoman dasar dalam penelitian skripsi. Agar skripsi yang dihasilkan berkualitas dalam akademik.

6. Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian kualitatif sangat penting adanya untuk memeriksa keabsahan data. Teknik ini digunakan untuk menguji validitas data yang ditemukan. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan yaitu sumber, metode, penyidik dan teori.”⁵⁰

⁵⁰*Ibid.*, hlm 330.

Peneliti menggunakan triangulasi data sebagai pembanding atau berbagai hasil wawancara dengan isi observasi peneliti, dokumen yang berkaitan. Peneliti membandingkan hasil wawancara pengurus LDK SALIM UNJ dengan mahasiswa perwakilan tiga fakultas. Penelitian ini juga membandingkan data-data temuan lapangan dengan kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Hal ini dilakukan sebagai bagian dalam memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga membandingkan informasi yang diperoleh dari Ketua LDK SALIM UNJ dengan salah satu informan kunci lainnya dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu Pendahuluan, Isi, dan Penutup. Ketiga bagian tersebut akan dijadikan kedalam 5 bab. Terdiri dari satu bab pendahuluan, dua bab isi, satu bab analisa dan satu bab kesimpulan.

Bab I yaitu pendahuluan berisi latar belakang pemilihan topik penelitian yang akan dilakukan, permasalahan yang dijadikan fokus penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka yang berisi studi sejenis dan kelebihan studi ini diantara studi-studi terdahulu, metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan sistematika penulisan.

Bagian isi skripsi disajikan dalam bab II dan bab III. Kedua bab ini berisi hasil temuan penelitian. Bab II menjelaskan tentang konteks sosial keagamaan LDK SALIM UNJ seperti latar belakang terbentuknya LDK SALIM UNJ, visi, misi dan

tujuan dari LDK SALIM UNJ, struktur kepengurusan serta program LDK SALIM UNJ dan juga karakteristik muslimah UNJ (profil informan).

Bab III menjelaskan mengenai peran LDK SALIM UNJ dalam sosialisasi hijab *syar'i* di kampus UNJ. Pada bab IV ini, akan diuraikan secara rinci dan dianalisa temuan lapangan dengan konsep sosiologis guna menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti akan menganalisa proses konstruksi sosial hijab *syar'i* di kalangan mahasiswi muslimah UNJ dan LDK SALIM UNJ serta dampak penggunaan hijab *syar'i*. Bab V merupakan bab terakhir skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KONTEKS SOSIAL KEAGAMAAN LDK SALIM UNJ DAN MUSLIMAH UNJ

A. Pengantar

Bab II ini mengkaji tentang gambaran umum terkait latar sosial LDK SALIM UNJ yang mencakup dalam beberapa sub bab. Pertama, merupakan sub bab profil LDK SALIM UNJ. Gambaran ini meliputi keseluruhan secara umum, yang terbagi lagi diantaranya sejarah singkat latar belakang sejarah yang menjadi awal berdirinya LDK SALIM UNJ. Kemudian pemaparan visi, misi dan tujuan LDK SALIM UNJ dan struktur kepengurusan LDK SALIM UNJ yang berasal dari arsip data LDK SALIM UNJ beserta aktivitasnya dan program sosialisasi hijab yang dituangkan melalui bentuk kegiatan secara fisik dan media massa yang dimiliki LDK SALIM UNJ dalam memperkenalkan simbol-simbol keagamaan untuk menciptakan muslim yang memiliki karakter dalam menerapkan nilai-nilai keislaman.

Kedua, merupakan bagian yang menjelaskan tentang profil informan. Informan utama ini merupakan 3 orang mahasiswi muslimah UNJ yang berproses menggunakan hijab di kampus UNJ. Program sosialisasi hijab yang dituangkan melalui bentuk kegiatan secara fisik dan media massa yang dimiliki LDK SALIM UNJ.

B. Profil LDK SALIM UNJ

1. Latar belakang sejarah berdirinya LDK SALIM UNJ

Muhammad Natsir mendirikan Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII) pada tanggal 27 Februari 1967.⁵¹ Lembaga penyeru akidah dan nilai Islam ini tercatat dalam Akta Notaris Syahrim Abdul Manan Nomor 4 tanggal 9 Mei 1967.⁵² DDII lahir untuk melanjutkan napas hidup dakwah yang telah mendarah daging di dalam diri seorang M. Natsir.

Dewan Dakwah membangun strategi dakwah di semua lini, termasuk sekolah, kampus, pesantren dan daerah terpencil di Indonesia.⁵³ Sehingga berpengaruh pada diakhir tahun 1970-an berkembang cepat “Gerakan Salman” yang menjadi penggerak ide gerakan dakwah kampus di Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB).⁵⁴ Model gerakan ibadah kampus seperti ini dikembangkan di Masjid Salman di Institut Teknologi Bandung (ITB) di bawah bimbingan Imaduddin Abdurahman, seorang intelektual karismatik yang beberapa tahun sesudahnya memainkan peranan penting dalam pembentukan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).⁵⁵

Awal 1980-an, apa yang dicapai Masjid Salman menjadi ciri kehidupan kampus hampir disetiap universitas di seluruh Indonesia. Berikutnya, pengaruh

⁵¹Seri Buku Tempo: Tokoh Islam Di Awal Kemerdekaan. *NATSIR, Politik Santun di antara Dua Rezim*. (Jakarta: Tempo, 2016), hlm. 116.

⁵²*Ibid.*, hlm. 116.

⁵³*Ibid.*, hlm. 118.

⁵⁴Robert W. Hefner. *Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. (Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), 2001), .hlm. 218.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 218-219.

gerakan ini juga mulai menyebar di kalangan kampus-kampus negeri, seperti: Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan beberapa perguruan tinggi lainnya.⁵⁶ Dari proses tersebut menyebabkan munculnya semangat keagamaan di kalangan pemuda muslim dan akhirnya membuat masjid-masjid kampus mulai ramai dengan nuansa keislaman. Kelompok kegiatan ini dikenal juga dengan sebutan Gerakan Dakwah Kampus atau yang populer saat ini dengan sebutan Lembaga Dakwah Kampus. Tujuan gerakan ini pun untuk membentuk kader-kader dakwah Islam yang nantinya akan menjadi pionir pengemban nilai-nilai keislaman.

Berdirinya LDK pada kampus-kampus di Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa hal salah satunya diberlakukan NKK/BKK atau Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kampus oleh Rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Rezim Soeharto.⁵⁷ Pemberlakuan kebijakan ini membuat gerakan mahasiswa ekstra kampus seperti HMI, PMII, GMKI, GMNI dan lain-lain mulai melemah ikatannya dengan dinamika pergerakan mahasiswa. Berbeda dengan Gerakan Dakwah Kampus berawal dari gerakan yang bersifat informal dan tidak tersentuh oleh aturan yang ditetapkan oleh Rezim Orde Baru pada saat itu sehingga mereka dengan

⁵⁶M. Imaddun Rahmat, *Ideologi Politik PKS. Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), hlm. 25.

⁵⁷Gerakan Mahasiswa di Indonesia https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Mahasiswa_di_Indonesia (Diakses pada tanggal 14 Juli 2016 pukul 05:57).

leluasa bergerak serta menghimpun kekuatan dengan perekrutan mahasiswa melalui pelatihan yang merupakan modifikasi pelatihan keagamaan.⁵⁸

Diawal rezim orde baru berdiri, para tokoh masyumi memiliki optimisme. Para tokoh masyumi mengambang asa dengan harapan bahwa mereka akan kembali memiliki posisi di gelanggang perpolitikan Indonesia.⁵⁹ Optimisme ini pupus setelah adanya sikap represif dari Rezim Orde Baru dengan dukungan dari pihak militer, terhadap Islam dan kelompok ideologi lainnya yang dianggap sebagai ancaman terhadap ideologi Pancasila dan kestabilan politik Indonesia. Secara tegas Rezim Orde Baru mengeluarkan UU No.5 tahun 1985 mengenai Partai Politik dan Golongan Karya dan pemaksaan asas tunggal Pancasila dalam skala nasional memberikan efek yang sangat besar terutama terhadap dinamika perpolitikan umat Islam karena secara signifikan melemahkan kekuatan-kekuatan politik Islam yang sebelumnya bisa sangat dominan dalam meraih suara pemilih dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah.⁶⁰

Berangkat dari pengalaman ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan NKK/BKK dalam rangka untuk mendepolitisasi kehidupan di kampus. Sehingga terbentuklah Lembaga Dakwah Kampus sebagai lembaga formal yang tercatat secara resmi di kampus-kampus dan mulailah pergerakan dakwah di kalangan pemuda muslim.

⁵⁸Rizki Nurjaman, *Menjadi Da'i: Pembentukan Identitas Aktivis Dakwah Kampus (Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam Mahasiswa Universitas Indonesia, LDK SALAM UI)*. Skripsi Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Indonesia. hlm. 2.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 34.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 35.

Kampus sebagai satu arena sosial yang merupakan awal lahirnya para intelektual yang kritis menjadi salah satu sasaran utama dalam menyokong stabilitas politik di Indonesia. Pada tanggal 15 Januari 1974 di Jakarta dikejutkannya terjadi demonstrasi besar-besaran pada yang disebut MALARI (Mal apetaka 15 Januari) memberikan preseden yang kuat bagaimana mahasiswa sebagai salah satu agen sosial yang berada dalam masyarakat memiliki kekuatan yang tidak bisa diremehkan dan terjadinya penangkapan secara besar-besaran terhadap kalangan anak muda Muslim, mantan tokoh-tokoh PSI, aktivis HAM, dan kaum modernis sekuler.⁶¹

Berawal dengan nama Unit Kegiatan Mahasiswa Muslim (UKMM) pada tahun 1980an menjadi awal munculnya komunitas keagamaan Islam di Univeristas Negeri Jakarta.⁶² Pada tahun 1990an kemudian berubah nama menjadi Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Fungsinya pun masih sama sebagai wadah keislaman yang menjadi poros utama pergerakan mahasiswa muslim UNJ. Kemudian diperbarui lagi di tahun 2013 menjadi Lembaga Dakwah Kampus Sahabat Muslim UNJ.

LDK SALIM UNJ terdiri dari anggota laki-laki dan perempuan. Anggotanya biasanya memiliki istilah tersendiri dalam penyebutannya dalam bahasa arab. *Ikhwan* untuk sebutan laki-laki dan *akhwat* bagi sebutan perempuan. LDK SALIM UNJ juga memiliki visi dan misi. Logo ini merupakan salah satu simbol eksistensi atau identitas adanya komunitas ini di kampus UNJ.

⁶¹Robert W. Hefner. *CIVIL ISLAM: Islam dan Demokrasi Indonesia*. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), hlm. 146.

⁶²Berdasarkan hasil wawancara dengan ZAA, *Mas'ul* LDK SALIM UNJ 2015 pada tanggal 15 September 2015.

Gambar 2.1
Logo LDK SALIM UNJ



Sumber: Arsip LDK SALIM UNJ 2016.

Logo tersebut pun menjadi simbol bagi LDK SALIM UNJ. Sebab simbol ini sebagai bagian dari identitas kelompoknya. Logo tersebut dirancang sudah ada sejak awal pembaharuan pembentukan LDK SALIM UNJ di tahun 2013. Gambar bulan sabit itu memiliki filosofi makna semangat dari ajaran agama Islam itu sendiri, yaitu semangat pembaharuan. Sebab, bulan selalu baru, selalu berubah setiap hari. Dari kecil, tipis, membesar kemudian bulat pada saat purnama, lalu mengecil lagi dan akhirnya tidak terlihat.

Ajaran Islam pun diyakini sebagai ajaran yang ‘memperbarui’ ajaran agama-agama yang sudah diturunkan sebelumnya. Karena setelah Islam tidak ada lagi agama baru yang diturunkan Allah dan tidak ada lagi nabi dan rasul baru yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Maka ajaran agama Islam harus mengandung semangat pembaharuan itu, untuk menjamin kesinambungan dan keabadian ajaran Allah di Bumi hingga hari akhir (kiamat). Semangat pembaruan ini pula yang dijadikan awal penanggalan kalender hijriyah menurut ajaran agama Islam.

Selain itu gambar buku itu merupakan bentuk dari simbol buku menandakan bentuk kitab Al-Qur'an dan gambar bola dunia diujung bulan sabit memiliki makna membumikan Al-Qur'an. Karena kitab Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Sedangkan warna putih merupakan warna dasar dari simbol pada logo LDK SALIM UNJ memiliki filosofi suci dan bersih dan adanya perpaduan dengan warna hijau digunakan sebagai simbol warna kesukaan Nabi Muhammad SAW maupun warna yang identik dengan keislaman. LDK SALIM UNJ melambangkan bahwa LDK SALIM UNJ bukan hanya milik pengurus ataupun anggota LDK UNJ saja, tapi secara kultural dan keseluruhan mahasiswa muslim UNJ merupakan bagian dari LDK SALIM UNJ seperti lembaga-lembaga dakwah dari tingkat jurusan sampai fakultas.

2. Visi, Misi dan Tujuan LDK SALIM UNJ

Setiap komunitas pasti memiliki visi dan misi. Visi dan misi bukan hanya sekedar gabungan dari tujuan-tujuan personal anggotanya, melainkan mengarah pada kedudukan yang diinginkan suatu komunitas atau targetan yang akan dicapai. LDK SALIM UNJ sebagai forum Muslim di kampus UNJ memiliki visi yaitu menjadikan LDK SALIM UNJ sebagai pionir pergerakan Islam di UNJ serta mewujudkan masyarakat UNJ yang sholeh, cerdas dan berdaya guna.

Misi atau tahapan untuk mencapai tujuan dari visi LDK SALIM UNJ adalah sebagai berikut :

1. Menjalin ukhuwah Islamiyah kepada civitas akademika UNJ
2. Meningkatkan tradisi ilmiah Islamiyah mahasiswa UNJ
3. Menjadikan masjid sebagai poros peradaban Islam di UNJ
4. Mensinergikan fakultas-fakultas yang ada di UNJ dalam bingkai ukhuwah Islamiyah
5. Meningkatkan kebermanfaatannya LDK Salim UNJ terhadap sesama muslim
6. Meningkatkan pembinaan Islamiyah kepada civitas akademika UNJ

Tak hanya visi dan misi, LDK SALIM UNJ pun memiliki jargon sebagai salah satu simbol motto dalam menjalankan segala aktivitasnya yaitu “*Karena Kita Dekat dan Bersahabat*”. LDK SALIM UNJ juga hadir dalam menyebarkan simbol-simbol keislaman yang disebarkannya melalui penanaman nilai-nilai keislaman seperti budaya yang mereka gaungkan dikalangan masyarakat muslim UNJ yaitu “*10 Budaya Muslim UNJ*”.

Berikut 10 Budaya Muslim UNJ antara lain: SAW (Sholat Awal Waktu), TIBAS (Tilawah Ba'da Sholat), SPD (Setiap Pagi Dhuha), SKS (Senin Kamis Saum), GEMAR INFAQ (Gerakan Mari Berinfaq), GT-5S (Gerakan Tebar – Salam Senyum Sapa Sopan Santun), J-SALIM (Jum'at – Berbusana Muslim), GEMES (Gerakan Muslimah Berhias *Syar'i*), GST (Gerakan Setengah Tujuh) dan GAM (Gerakan Ayo Mentoring). Salah satu budaya muslim UNJ ini pun berbicara mengenai perintah menutup aurat yaitu GEMES (Gerakan Muslimah Berhias *Syar'i*) dalam hal ini tentang berhijab sesuai dengan ajaran agama Islam menurut kitab Al-Qur'an.

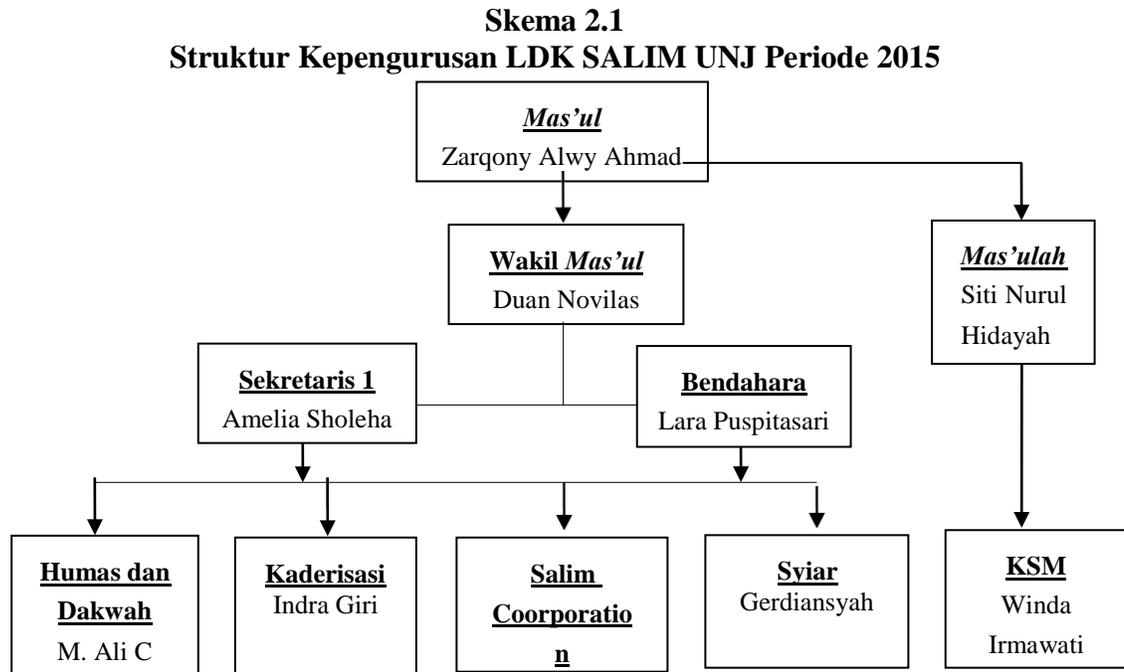
Gambar 2.2
GEMES (Gerakan Muslimah Berhias Syar'i)



Sumber: Arsip LDK UNJ 2016.

GEMES atau Gerakan Menghias *Syar'i* merupakan kegiatan yang dilakukan LDK SALIM UNJ dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan terkait dengan bagaimana muslimah berhias dengan cara sesuai syariat islam. Berhias di sini seperti halnya yang dilakukan perempuan pada umumnya. Namun, berhias tidak berlebihan dan mencolok yang mengundang perhatian lawan jenis sehingga menimbulkan konflik, baik secara fisik maupun non fisik. Biasanya dalam pembahasan terkait perintah menutup aurat syariatnya dalam berhijab *syar'i* adalah tidak tipis atau menerawang, menutupi bagian dada dan tidak ketat atau membentuk lekuk badan seperti pada tampak gambar. Kegiatan ini dimasukkan ke dalam salah satu 10 budaya muslim UNJ.

3. Struktur Kepengurusan Komunitas LDK SALIM UNJ



Sumber: Arsip LDK SALIM UNJ, 2016.

LDK SALIM UNJ sebagai sebuah organisasi keagamaan maupun komunitas memerlukan sistem manajemen yang baik. Untuk mewujudkan tujuan dakwah atau visi misinya. Ketua komunitas dalam hal ini *Mas'ul* LDK SALIM UNJ untuk sebutan ketua laki-laki harus mampu memainkan peran sebagai seorang manajer yang kompeten. Dalam mendorong tercapainya visi dan misi lembaga.

Mas'ul LDK SALIM UNJ harus mampu melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan monitoring. Selain itu juga terdapat ketua bagi muslimah yang biasa disebut *Mas'ulah* atau ketua keputrian. Kedua ketua tersebut dibentuk untuk memudahkan garis koordinasi antara pengurus *ikhwan* maupun *akhwat*.

Selain itu juga terdapat wakil *Mas'ul*, sekretaris dan bendahara serta departemen maupun biro-biro yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Setiap departemen ataupun biro yang terdapat di komunitas LDK SALIM UNJ masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda sesuai kebutuhan dari penyelenggaraan aktivitas dakwah yang mereka kelola. Jumlah pengurus dan anggota komunitas LDK SALIM UNJ yang terdaftar di periode LDK SALIM UNJ tahun 2015 sebanyak 112 orang. Belum lagi, jika digabungkan dengan Lembaga Dakwah di tiap-tiap fakultas dan jurusan, maka jumlahnya akan lebih banyak yang diwadahi dalam forum Sahabat Muslim UNJ.

Struktur kepengurusan LDK SALIM UNJ terdiri dari struktur BPHI dan struktur koordinator. Setiap posisi dalam struktur kepengurusan LDK SALIM UNJ memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing. Di dalam struktur BPHI terdapat *mas'ul*, wakil *mas'ul*, sekretaris umum dan bendahara umum.

Jabatan *Mas'ul* memiliki peran dalam memantau jalannya tugas dan peran seluruh departemen. Serta koordinator utama dalam menjalankan peran serta agenda-agenda LDK SALIM UNJ. Sedangkan *Mas'ulah* memiliki peran khusus dalam memantau tugas Departemen Kemuslimahan (KSM).

Wakil *Mas'ul* memiliki peran sebagai koordinator utama untuk badan pengurus harian inti (BPHI), berupa sekretaris umum dan bendahara umum. Posisi sekretaris berperan dalam mencatat dan membuat surat berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Serta posisi bendahara bertanggung jawab dalam mengelola keuangan LDK SALIM UNJ.

Struktur koordinasi kepengurusan LDK SALIM UNJ terbagi dalam 5 departemen yaitu Departemen Kaderisasi, Departemen Syiar, dan Departemen Humas dan Dakwah, Departemen Kemuslimahan (KSM) dan Salim Cooperation (tim dana usahanya LDK SALIM UNJ). Departemen Kaderisasi berperan sebagai penanggung jawab dalam mengelola sumber daya manusia (SDM) yang sudah terekrut di komunitas LDK SALIM UNJ. Departemen Humas dan Dakwah berperan sebagai hubungan masyarakat dan mempublikasikan seluruh kegiatan LDK SALIM UNJ di media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *website*. Bahkan menyebarkan informasi juga melalui aplikasi *chatting whatsapp* dan *line*. Semua media sosial tersebut aktif digunakan oleh LDK SALIM UNJ dalam mempromosikan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Departemen Syiar juga berperan sebagai wadah dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam baik di dalam Al-Quran atau As-Sunah kepada masyarakat muslim. Selain itu, perannya juga sebagai pelaksana kegiatan Kajian Islam UNJ (KIU). Tujuannya sarana pencerdasan umat dan transfer ilmu pengetahuan tentang keislaman.

Departemen kemuslimahan (KSM) merupakan departemen yang memiliki peran dan tugas dalam menjalankan kegiatan kemuslimahan. Dakwah kemuslimahan sendiri memiliki tujuan dengan tiga target utama yaitu *Matussholihah* (perempuan *sholihah*), *Zaujatu muthi'ah* (istri yang taat), dan *Ummul Madrasah* (ibu negara).

LDK SALIM UNJ juga memiliki Majelis *Syuro* yang memiliki peran dan tanggung jawab memantau LDK SALIM UNJ secara keseluruhan dalam isi kegiatan dan sasaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Tugas dari Majelis *Syuro* diantaranya mengawasi, menilai, memberikan kritik dan pendapat serta membina LDK SALIM UNJ. Anggota Majelis *Syuro* merupakan mahasiswa di tingkat akhir atau senior (pengurus yang sudah menjadi kakak tingkat) dengan syarat pernah menjabat sebagai Badan Pengurus Harian Inti (BPHI) LDK SALIM UNJ.

C. Aktivitas Dakwah LDK SALIM di UNJ

LDK SALIM sebagai lembaga keagamaan memiliki kegiatan yang biasa disebutnya dakwah. Dakwah dalam bahasa arab berarti ajakan/seruan. Kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam.⁶³ Tujuannya adalah untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.

Aktivitas dakwah ini pula merujuk pada sumber Al-Qur'an yang dianggap sebagai pedoman bagi umat Islam. Rujukannya bersumber pada QS. An-Nahl:125 yang menekankan adanya aktivitas dakwah yang menyerukan manusia kepada Islam.⁶⁴ Sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya untuk LDK SALIM UNJ saja, melainkan juga mencakup kelembagaan-kelembagaan keilmuan mahasiswa,

⁶³Dakwah, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dakwah> (Diakses pada tanggal 20 Oktober 2016 pukul 13:35 WIB).

⁶⁴Wawancara dengan ZAA, *Mas'ul* LDK SALIM UNJ pada tanggal 23 November 2015.

eksekutif (BEM), legislatif (BLM/MTM), unit kegiatan mahasiswa (Gedung G) bahkan seluruh civitas akademika yang ada di UNJ.

Aktivitas dakwah ini memiliki sistem kaderisasi yang dijalankan secara sistematis. Dimulai dari tingkat fakultas hingga ke tingkat universitas. Proses kaderisasi dijalankan oleh Lembaga Dakwah Fakultas di masing-masing fakultas dan dikoordinatori oleh LDK SALIM UNJ. Selain itu juga tak jarang LDF ini berkolaborasi dengan Biro Kerohanian Badan Eksekutif Mahasiswa ditingkat jurusan. Kolaborasi aktivitas kegiatan tersebut biasanya dalam bentuk kajian, santunan, bakti sosial maupun dakwah *fardhiyah* (dakwah perseorangan yang dilakukan anggota LDF maupun LDK SALIM UNJ).

Aktivitas dakwah yang dilakukan LDK SALIM UNJ lebih terfokus pada proses pembinaan yang biasa disebut *tarbiyah*. *Tarbiyah* yang berarti pendidikan dilakukan secara konsisten dan sistematis. Diaplikasikan dalam program khusus yang disebut mentoring. Dari sini pulalah terjadi transfer ilmu dan juga penanaman nilai-nilai keislaman. Namun, sebelum masuk ke tahapan ini, biasanya para anggota LDK SALIM UNJ memperkenalkan terlebih dahulu budaya mentoring ini kepada mahasiswa lainnya. Sosialisasi pun dijalankan melalui sebuah kegiatan awalan ketika masuknya mahasiswa baru ke kampus Universitas Negeri Jakarta, melalui MPA (Masa Pengenalan Akademik). Lalu dilanjutkan pemasangan *banner/spanduk* yang berisikan testimoni yang biasanya dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang aktif berorganisasi dan juga dosen yang mendukung.

Selanjutnya, LDK SALIM UNJ juga bekerja sama dengan Lembaga Dakwah Fakultas untuk membuka *stand* atau posko mentoring dalam tiap fakultas. Sehingga memudahkan mahasiswa yang akan mengikuti mentoring dengan mendaftarkan dirinya di fakultas masing-masing. Tak hanya itu saja, setiap anggota LDK SALIM UNJ biasanya pun akan melakukan ajakan secara personal kepada setiap individu (*dakwah fardhiyah*). Dimulai dengan berbagi pengalaman dan menceritakan manfaat ikut mentoring, mengajak ikut kegiatan keislaman di kampus yang diadakan LDK SALIM UNJ hingga merekrut anggota untuk menjadi bagian dari aktivis dakwah kampus.

D. Karakteristik Muslimah UNJ (Informan)

Keberadaan muslimah UNJ pada umumnya memiliki latar belakang budaya, sosial dan ekonomi yang berbeda. Dalam segi berpakaian dan penampilan pun berbeda-beda. Dalam hal ini, berdasarkan observasi yang dilakukan, umumnya mahasiswi UNJ menggunakan busana muslim dengan hijab yang tergolong hijab gaul.

Gambar 2.3
SG dan beberapa teman Mahasiswi FMIPA



Sumber: Dokumentasi Arsip Informan 2016.

SG salah satu informan mahasiswi FMIPA ini mengaku mengenal hijab *syar'i* itu sesuatu yang “saklek” baginya. Saklek di sini maksudnya menurut SG adalah terlihat kuno dan kaku, karena ia beranggapan bahwa UNJ itu kampus umum bukan kampus Islami ataupun pesantren. Karena pada kegiatan Masa Pengenalan Akademik (MPA) ketika menjadi mahasiswa baru ia diharuskan untuk menggunakan hijab untuk pertama kalinya oleh kakak-kakak panitia.

“Oia, waktu MPA Jurusan Fisika tahun 2012, saya itu panitia acara. Saya dan beberapa panitia lain sedang rapat mendiskusikan tentang hijab lho! Jadi diskusinya adalah para mahasiswa baru diwajibkan memakai kerudung atau tidak saat MPA berlangsung. Saya -- yang saat itu belum berhijab-- jelas tidak setuju! Emmm... alasannya lebih karena terlalu "saklek" Islamnya, wong cuma MPA saja kok. Sempet berantem juga sih sama panitia lain yang pro... ini kampus apa pesantren sih (?). Tapi akhirnya pendapat saya kalah juga.... eh malah saya yang akhirnya keasyikan memakai hijab dengan (memanfaatkan) moment MPA.”⁶⁵

Diawal perkuliahan SG belum mengenal dan mengetahui tentang perintah menutup aurat. Bahkan SG sempat melakukan penolakan dalam aturan menggunakan hijab di kampus itu. Dilatarbelakangi dengan kondisi di mana ia tinggal dengan lingkungan sekolah kristiani. Ia bahkan mengaku, semenjak ia sekolah di sana, ia jadi sering dan rajin membaca kitab Kristiani ketimbang Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Serupa pula dengan MM mahasiswi FIS, awalnya berdasarkan penuturannya ia ragu akan perintah menutup aurat. Ia melihat hijab itu adalah sebuah budaya luar yang identik dengan bangsa arab. Namun, kemudian ia mencari tahu akan kebenarannya melalui interaksi dengan orang lain dan akhirnya ia

⁶⁵Wawancara dengan SG pada tanggal 30 Oktober 2015.

mengikuti menggunakan hijab secara bertahap dan berproses dari dimulai dengan menggunakan hijab gaul hingga hijab *syar'i*.

“Dulunya dikiranya hijab itu budaya arab. Trus makin ke sini makin nyari tau dan baca-baca. Oh ternyata ini hijab yang sesuai syariat itu kayak gini. Itu juga pelan-pelan sih, masih pake jeans, tapi udah pake kaos kaki. Masih pake celana kulo, junksweet. Pake gamis, hijabnya pun masih pendek. Sampai akhirnya waktu itu nekat mau pake hijab *syar'i*.”⁶⁶

VL, mahasiswi jurusan Manajemen Pendidikan FIP UNJ pun menceritakan bahwasanya ia mengenal hijab ketika ia melakukan pendidikan non formal di lembaga kursus yang mengharuskannya menggunakan hijab. Saat itu ia hanya menggunakan hijab pada saat melaksanakan kegiatan belajar tambahannya di luar sekolah. Ketika di kampus UNJ, ia merasakan atmosfer yang berbeda. Ia merasa malu pada dirinya sendiri dengan melepas-pakai hijab sesuka hatinya. Lingkungan di mana ia kuliah saat itu banyak sekali yang menampilkan simbol keagamaan berupa hijab. Dari situlah ia juga sering mendapat nasehat dari teman-teman sebayanya bahwa menggunakan hijab itu wajib bagi setiap muslimah. Akhirnya ia pun mulai berproses hijrah.

E. Penutup

Gerakan Islam di Timur Tengah juga memberikan pengaruhnya hingga sampai ke Indonesia. Salah satunya melalui pemikiran dan hasil buah pikiran Muhammad Natsir untuk mendirikan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Gerakan ini yang akhirnya menjadi awal berkembangnya gerakan dakwah di kampus Indonesia yang mulai ditandai di Masjid Salman Institut Teknologi

⁶⁶Hasil wawancara dengan MM pada tanggal 30 Oktober 2015.

Bandung (ITB). Kemudian semangat gerakan keagamaan ini menular hingga ke kampus Universitas Negeri Jakarta pada tahun 1980-an, hingga sekarang ini pada tahun 2013 dikenal dengan Lembaga Dakwah Kampus Sahabat Muslim Universitas Negeri Jakarta.

LDK SALIM merupakan bagian dari lembaga formal yang bergerak dalam sebuah gerakan dakwah Islam yang memiliki visi dan misi untuk melakukan penyebaran nilai-nilai keislaman di kampus UNJ. Kehadirannya sudah sejak lama dirasakan sekitar tahun 1980-an. Meskipun beberapa kali mengganti nama tapi fungsi gerakan keagamaan ini pun tetap sama. Melalui berbagai kegiatannya dapat dijumpai dengan penandaan atribut simbol yang mereka kenakan, khususnya pada kaum perempuan (*akhwat*). Hijab menjadi salah satu simbol yang mudah dikenali sebagai bagian dari mereka.

Berdasarkan informasi melalui tiga informan, mereka awal pertama kali masuk kampus UNJ belum menggunakan hijab. Mereka kemudian melakukan adaptasi dilingkungan barunya. Hingga akhirnya mereka tertarik menggunakan hijab. Proses dalam penggunaan hijab pun bervariasi. Dimulai karena adanya teguran dari teman sepermainan, ada pula yang mencari ketenangan lahir dan batin (spiritual) hingga merasa ada yang salah pada dirinya sendiri (evaluasi). Hal itu kemudian diekspresikannya dengan mengikuti kegiatan keagamaan di kampus dan tercipta menjadi sebuah realitas bagi individu.

BAB III

PERAN LDK SALIM UNJ DALAM SOSIALISASI HIJAB SYAR'I

A. Pengantar

Bab ini peneliti akan menjelaskan terkait peran LDK SALIM UNJ dalam sosialisasi hijab *syar'i* di kalangan muslimah UNJ. Pertama, terkait program LDK SALIM UNJ dalam sosialisasi hijab *syar'i*. Berisikan pembahasan tentang mentoring, media massa dan kegiatan kemuslimahan LDK SALIM UNJ sebagai sarana sosio-edukasi hijab *syar'i*.

Selanjutnya kedua, menjelaskan terkait proses sosialisasi keagamaan di ruang lingkup kampus UNJ yang dilakukan oleh agen keagamaan. Sehingga mempengaruhi mahasiswi muslimah UNJ dalam tindakan keagamaan sesuai dengan preferensi keagamaan yang dilakukan oleh LDK SALIM UNJ. Dijelaskan secara mendalam mengenai proses sosialisasi keagamaan yang terjadi pada 3 mahasiswi muslimah UNJ dalam perubahannya menggunakan hijab *syar'i*.

B. Program LDK SALIM UNJ dalam Sosialisasi Hijab Syar'i

1. Mentoring sebagai transfer ilmu pengetahuan tentang hijab syar'i

LDK SALIM UNJ mengupayakan adanya sosialisasi hijab secara fisik. Sosialisasi fisik yang dilakukan LDK SALIM UNJ berupa simbol-simbol yang identik dengan nilai-nilai keislaman. Seperti warna hijau yang mencerminkan membangkitkan kebahagiaan, kegembiraan dan bersahabat seperti jargon LDK SALIM UNJ “Karena kita dekat dan bersahabat”. Hal itulah yang ingin dibangun

LDK SALIM UNJ dalam melalui simbol yang mereka tampilkan dalam “Kaos Mentoring Squad” dalam salah satu 10 Budaya Muslim UNJ yaitu Gerakan Ayo Mentoring (GAM).

Mentoring merupakan bentuk bimbingan yang biasanya terdapat kakak pembimbing yang senantiasa menyampaikan materi keislaman maupun akademik. Biasanya dalam satu kelompok berjumlah 6-8 orang. Hal ini dilakukan secara rutin tiap satu minggu sekali. Cara inilah yang paling efektif dalam melakukan penanaman nilai-nilai keislaman secara intensif.

Melalui mentoring ini terjadilah proses transfer pengetahuan dan ilmu mengenai perintah menutup aurat khususnya dalam kelompok mentoring muslimah UNJ. Pada kegiatan ini biasanya yang menjadi mentor adalah kakak tingkat yang memiliki pemahaman luas dan bisa dijadikan contoh atau teladan bagi adik-adik mentornya. Pembahasan materi menutup aurat merupakan hal yang paling wajib disampaikan karena menjadi bekal dalam muslimah menjalankan ketaatannya kepada Allah secara sempurna.

Gambar 3.1
Kelompok Mentoring



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

“Mentoring itu pembinaan keislaman prokernya dari departemen kaderisasi. Dilakukan oleh mentor (pembimbing) terhadap adik-adiknya. Biasanya terdiri dari 6-8 orang yang dilaksanakan satu pekan sekali. Disinilah paling efektif transfer ilmu pengetahuan.. Karena lebih tersistematis, ada jadwalnya. Materi silabusnya juga ada.”⁶⁷

Kegiatan mentoring ini tak jarang adakalanya tutorial berhijab secara langsung yang diperagakan mentornya selain materi yang disampaikan. Hal ini pun menjadi sarana belajar dan daya tarik tersendiri bagi muslimah yang sedang dalam berproses berhijrah maupun baru belajar menggunakan hijab. Kemudian dilanjutkan dengan saling memotivasi dan berbagi kisah dalam berhijab pada kehidupan sehari-hari. Mentoring juga merupakan salah satu cara LDK SALIM UNJ melakukan rekrutmen anggota baik secara aktif maupun pasif. Sehingga mereka yang bergabung akan turut serta mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan oleh LDK SALIM UNJ sebagai lembaga keagamaan islam di kampus UNJ.

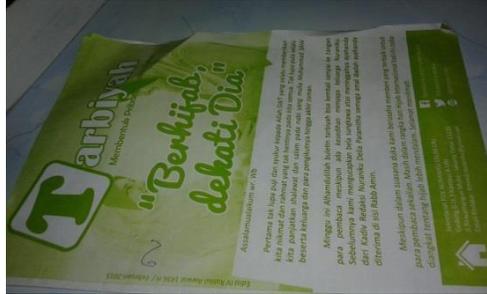
2. Media Massa Sebagai Media Sosialisasi LDK SALIM UNJ

Media massa merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau pernyataan atau informasi yang bersifat umum kepada sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar. Media massa cukup memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan anak maupun individu. Adapun yang termasuk kelompok media massa di sini adalah media cetak (surat kabar, majalah, buku), media elektronik (radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat bergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. Contohnya seperti buletin Tarbiyah yang diterbitkan oleh Humas dan Dakwah LDK SALIM UNJ terkait tulisan tentang

⁶⁷Wawancara dengan ZAA, *Mas'ul* LDK SALIM UNJ pada tanggal 15 September 2015.

hijab yang tujuannya untuk percerdasan bagi mahasiswi muslimah UNJ terkait perintah menutup aurat.

Gambar 3.2
Buletin Tarbiyah Nuraniku (Pers LDK SALIM UNJ)



Sumber: Dokumentasi dan Arsip Peneliti 2015

Buletin tarbiyah merupakan salah satu sarana LDK SALIM UNJ melakukan pencerdasan melalui tulisan media cetak yang terbit setiap bulan sekali. Biasanya tulisan yang ditayangkan sesuai isu yang sedang berkembang. Khusus untuk bulan Februari dan September biasanya tulisan buletin Tarbiyah tersebut bertemakan seputar hijab.

“iya jadi LDK SALIM UNJ juga punya basis medianya. Sarana dakwah LDK SALIM UNJ buat sosialisasikan program dari kita. Cetak buletin tiap bulan sekali. Temanya ya sesuai dengan isu yang diangkat. Kalo buku alhamdulillah baru *launching* pengurusan ini tentang hijab. Alhamdulillah kalo spanduk tiap tahun pasti ada..”

Tujuannya adalah untuk mensosialisasikan salah satu perintah menutup aurat yang wajib bagi muslimah. Tak hanya itu saja, pada kepengurusan tahun 2015 ini LDK SALIM UNJ juga mampu menerbitkan sebuah buku yang berisikan kumpulan cerita dan pengalaman muslimah UNJ dan kampus lain dalam proses berhijabnya. Sehingga buku tersebut diharapkan dapat memacu semangat muslimah UNJ khususnya dalam melaksanakan ajaran Allah terkait perintah menutup aurat.

Buku *22 Hijab Syari's Stories* ini perdana terbit selama kepengurusan LDK SALIM UNJ tahun 2015.

Gambar 3.3
Buku 22 Hijab Syari's Stories



Sumber: Dokumentasi dan Arsip Peneliti 2016.

Selain itu juga, LDK SALIM UNJ kerap kali memasang *banner* atau poster yang menampilkan “10 Budaya Muslim UNJ” yang ada di dalam sekitar lingkungan kampus. Tujuannya untuk memperkenalkan budaya atau kebiasaan terhadap masyarakat muslim kampus UNJ dalam menerapkan nilai-nilai keislaman, yang berkarakter sesuai visi dan misi LDK SALIM UNJ mewujudkan masyarakat UNJ yang sholeh, cerdas dan berdaya guna. Seperti gambar dibawah ini terdapat pula sosialisasi hijab berupa spanduk yang dikenal dengan GEMES (Gerakan Musliman Berhias Syar’i) yang berada di dalam spanduk budaya muslim UNJ.

Gambar 3.4
Spanduk 10 Budaya Muslim UNJ



Sumber: Dokumentasi Penulis 2016

Spanduk juga digunakan LDK SALIM UNJ sebagai salah satu media atau alat untuk menyampaikan pesan dalam pembiasaan kegiatan ataupun ibadah yang dilakukan umat muslim. Hal ini bertujuan sebagai sarana sosialisasi LDK SALIM UNJ dalam penyebaran nilai-nilai keislaman di kampus UNJ. Tujuannya agar masyarakat di lingkungan kampus UNJ dapat mengetahuinya secara langsung dan juga sebagai sarana membangun budaya muslim di kampus UNJ.

3. Kegiatan Kemuslimahan LDK SALIM UNJ Sebagai Sarana Sosio-Edukasi Hijab Bagi Muslimah UNJ

3.1 Muslimah *Q-Time* (MUQTI)

Muslimah *Q-Time* atau Muslimah *Quality Time* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh LDK SALIMUNJ berupa kajian akbar dua kali dalam satu kepengurusan di bulan Februari dan September. Muslimah *Q-Time* dilaksanakan pada hari Jumat dan di ruangan yang luas yang dapat menampung hingga ratusan orang, karena dihadiri oleh seluruh Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) di UNJ dan mahasiswi muslimah UNJ secara umum. Tujuan dari kegiatan ini yaitu menjaga silaturahmi antara sesama muslimah UNJ dan menambah ilmu dan pengetahuan dari pembicara-pembicara yang mengisi kajian.

“Kita ngadain MUQTI 2x dalam satu kepengurusan bentuknya keputrian akbar se-UNJ. Kegiatan ini juga kolaborasi sama LDF lain dan ini umum, siapa aja boleh ikut. Khusus bulan februari kita ngadain dengan tema tentang hijab ataupun hijrah.”⁶⁸

Kegiatan ini pun seringkali mengangkat tema seputar hijab ketika bulan Februari maupun September di mana Hari Hijab diperingati. Dengan turut

⁶⁸Hasil Wawancara WI pada tanggal 6 September 2015.

mengundang pembicara yang cukup dikenal di masyarakat (biasanya dari kalangan artis/dunia entertainment) terkait proses hijrahnya dalam menggunakan hijab. Hal ini dilakukan untuk menarik simpati dari masyarakat muslimah UNJ untuk datang menghadiri kegiatan tersebut.

LDK SALIM UNJ dalam hal ini departemen kemuslimahannya dapat menjangking massa muslimah dengan cukup banyak. Tak hanya materi seputar hijab yang disampaikan, kadangkala tutorial secara langsung pun dipraktekkan dengan membagikan jilbab atau paket hijab (jilbab dan busana muslimah) bagi muslimah UNJ yang mengikuti seminar yang belum berhijab sesuai dengan syariat Islam. Motivasi dan kisah inspiratif dalam proses berhijrah dalam berhijab pun menjadi tema sentral dalam kegiatan dan momentum hari hijab.

Gambar 3.5
Kegiatan Muslimah *Q-Time* (MUQTI)



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2016.

Melalui kegiatan ini, kehadiran hijab *syar'i* menjadi sebuah eksistensi itu sendiri sebagai simbol yang sakral sehingga penggunaanya merasa harus lebih berhati-hati dalam bertindak. Sosialisasi hijab *syar'i* ini pun seringkali dijumpai di kampus UNJ dalam ruang lingkup pergaulan maupun organisasi. Hal ini yang

memudahkan seseorang dapat dengan mudah menerima informasi maupun transfer pengetahuan dan pengalaman terkait perintah menutup aurat ini.

3.2 GEMES (Gerakan Muslimah Berhias Syar'i)

GEMES atau Gerakan Berhias Syar'i merupakan kegiatan berupa aksi pawai yang dilakukan LDK SALIM UNJ. Tujuannya untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan terkait dengan cara berhias diri bagi muslimah yang sesuai dengan syariat Islam. Biasanya tentang bagaimana seorang muslimah berbusana dan berhijab dengan baik dan benar. Dengan syarat tidak tipis atau menerawang, menutupi bagian dada dan tidak ketat atau membentuk lekuk badan. Kemudian bagaimana muslimah berhias (dandan) tidak berlebihan dengan tujuan sebagai perawatan diri dalam hal kesehatan.

“GEMES ini bentuknya pawai. Kita bagiin hijab gratis ke seluruh mahasiswi muslimah UNJ yang belum berhijab maupun sudah berhijab tapi belum *syar'i*. Target kita 1000 hijab yang dibagikan tapi untuk kemarin kita baru bisa setengahnya. Gerakan ini menjadi fokus dakwah kita untuk mengajak seseorang untuk berhijab.”⁶⁹

GEMES dilakukan setiap dua kali dalam satu kepengurusan, yaitu di awal kepengurusan yang baru dan di akhir kepengurusan. Selanjutnya, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah aksi atau pawai tebar hijab gratis untuk seluruh mahasiswi muslim di UNJ. Baik yang belum berhijab maupun yang belum berhijab *syar'i*. Pencapaian LDK SALIM UNJ untuk kepengurusan LDK SALIM UNJ 2015 membagikan 500 *hijab syar'i* selama kepengurusannya. Dengan melakukan penggalangan dana di tiap fakultas maupun secara umum.

⁶⁹Hasil Wawancara WI pada tanggal 6 September 2015.

Gambar 3.6
Aksi dan Pawai Tebar Hijab



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016.

Aksi tebar hijab dan pawai hijab ini dilaksanakan tidak hanya bagi anggota LDK SALIM UNJ yang akhwat saja. Melainkan anggota lain seperti ikhwan juga turut membantu memeriahkan kegiatan ini. Karena ikhwan juga memiliki tanggung jawab moral terhadap sosialisasi hijab yang dilatarbelakangi agama. Karena hijab merupakan simbol identitas bagian dari Islam. Maka sudah sepatutnya LDK SALIM UNJ sebagai agen keagamaan mensyiarkan hijab syar'i sebagai dari bagian dakwah mereka di kampus..

3.3 Stand Hijab

Stand hijab yang biasa dilakukan oleh *Salim Corporation* atau biasa dikenal dengan dana dan usaha ini merupakan kegiatan yang diadakan dengan tujuan mendapatkan dana tambahan untuk berbagai kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh LDK UNJ, terutama Departemen Kemuslimahan LDK SALIM UNJ. Selain itu juga salah satu bentuk sosialisasi hijab *syar'i* terhadap syiar dakwah LDK SALIM UNJ dalam memperkenalkan pernak-pernik atribut pakaian yang digunakan khususnya *akhwat*, seperti jilbab, khimar, gamis, rok, pin atau

bros, kaos kaki, manset tangan dan sebagainya. Biasanya dilaksanakan ketika saat kegiatan kemuslimahan seperti MUQTI ataupun kegiatan kajian LDK SALIM UNJ di Masjid Nurul Irfan. Hal ini pun merupakan salah satu wadah LDK SALIM UNJ dalam mensosialisasikan hijab dalam bentuk barang jual-beli.

Gambar 3.7
Stand Hijab LDK UNJ bekerjasama dengan Anisah Hijab



Sumber: Instagram @Anisah_hijab 2016

“Stand hijab ini buka di bulan Februari maupun September sebagai posko bagi mahasiswi muslimah yang ingin berhijab. Bukanya paling lama 2 jam, karena kita langsung dikerubungin dan habis. Kita juga ada paket muslimah lengkap dan ini gratis bagi yang belum berhijab. Selain itu juga, kita buka *stand* hijab kerjasama dengan @Anisah_hijab. Isinya semua produk pernik pernik hijab kita jual. Momennya kita ambil disetiap kegiatan LDK SALIM UNJ.”⁷⁰

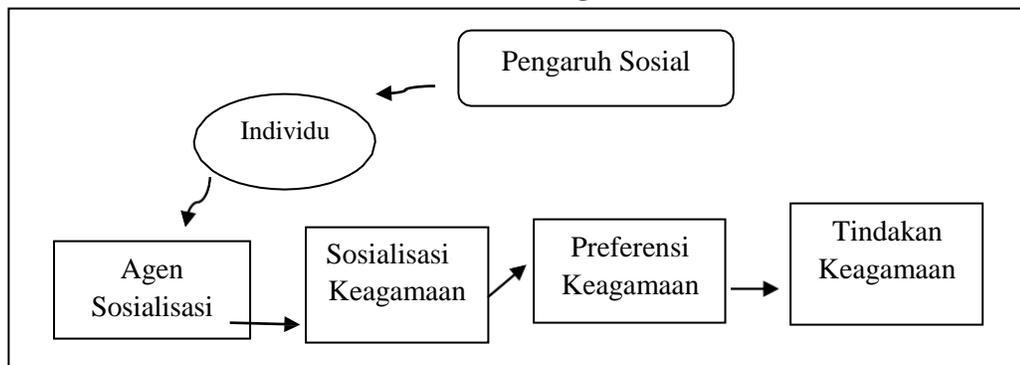
Kegiatan perdagangan atau jual-beli terkait pernik-pernik hijab ini, mampu membantu muslimah UNJ dalam memenuhi akan kebutuhan primer yaitu sandang berupa pakaian muslimah. Selain itu juga, LDK SALIM UNJ menyediakan stand tukar hijab. Di mana hijab yang dimiliki (belum syar’i) dapat ditukar dengan hijab *syar’i* yang baru. Hal ini bertujuan juga membantu memudahkan muslimah UNJ dalam melakukan proses penggunaan hijab maupun berhijab syar’i yang sesuai dengan kitab Al-Qur’an.

⁷⁰Hasil Wawancara WI pada tanggal 6 September 2015.

C. Proses Sosialisasi Keagamaan

Sosialisasi agama adalah sebuah proses interaktif melalui agen sosial yang mempengaruhi keyakinan dan pemahaman agama individu.⁷¹ Individu berinteraksi dengan varietas agen yang berbeda sosialisasi selama hidup, dan individu-individu, organisasi, dan pengalaman menyalurkan keyakinan dan pemahaman yang merupakan agama preferensi dan preferensi ini membantu menginformasikan komitmen untuk organisasi keagamaan.⁷²

Skema 3.1
Sosialisasi Keagamaan



Sumber: Berdasarkan analisa peneliti, 2016.

Individu belajar berinteraksi melalui proses penyesuaian diri terhadap nilai-nilai sesuai program kelembagaan. Individu berinteraksi dengan dunia luar dengan pengaruh sosial yang membuatnya memutuskan sebuah pilihan. Pilihan ini diputuskan berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya. Sehingga ia percaya dengan agen keagamaan yang mengajaknya dalam melakukan tindakan

⁷¹Darren E. Sherkat, *Religious Sozialization: Sources of Influence and Influences of Agency* dalam Michele Dillon, *Handbook of the Sociology of Religion*, (New York: Cambridge University Press, 2003), hlm. 152.

⁷²*Ibid.*

keagamaan disertai preferensi keagamaan yang mereka tawarkan. Hal ini berlaku karena adanya proses pemahaman yang dilakukan individu dalam sosialisasi keagamaan.

1. Proses Sosialisasi SG dalam Berhijab *Syar'i*

Agen sosialisasi keagamaan SG pertama kali adalah keluarga sebagai sosialisasi primer. Dalam keluarganya, SG dididik untuk dapat berkompetisi dengan etnis lain (non pribumi) dalam hal akademik. Hal ini dibuktikan dengan disekolaskannya SG pada sekolah berbasis agama Kristen, meskipun SG beragama Islam. Sehingga ketika SG berkuliah di kampus B UNJ merasa kaget akan lingkungan kampus yang terlihat seperti pesantren. Kultur FMIPA nampak Islami ditandai dengan banyaknya muslimah yang berhijab *syar'i*. Hal itu membuatnya beranggapan bahwa mereka yang berhijabnya panjang lebar terkesan fundamentalis. Dikarenakan ketidaktahuannya akan perintah menutup aurat bagi muslimah.

“Respon orang tua yaa susah nerimanya, karena beliau sudah sering melihat orang berkerudung tapi boncengan motor sampai peluk-pelukkan, orang berkerudung tapi hamil di luar nikah. Karena banyak melihat fakta-fakta tersebut, orang tua jadi meragukan kesungguhan anaknya untuk berhijab.”⁷³

Agen sosialisasi kedua SG adalah teman sepermainan. SG mendapatkan nasehat, wejangan dan teguran dari teman sebaya. SG pun mencari tahu realitas di lingkungan barunya dan belajar memahami tentang kebenaran ajaran Islam terkait perintah menutup aurat. Namun dalam prosesnya dia mengalami konflik dengan Ibunya untuk berhijab. Ibunya memiliki pengalaman

⁷³Hasil wawancara dengan SG pada tanggal 30 Oktober 2015 .

yang kurang baik dengan pengguna hijab. Ibunya berpandangan bahwa; “lebih baik tidak berhijab tapi perilaku baik. Daripada berhijab tapi hamil diluar nikah”.

Sedikit demi sedikit SG memberikan pemahaman kepada Ibunya tentang kewajiban seorang muslimah dalam menutup auratnya. Bahkan ia mengatakan akan mendapatkan dosa jika perintah Allah itu tidak dilaksanakan dan apa yang selama ini Ibunya rasakan itu hanya oknum. Sejak saat itulah SG berproses berhijrah untuk berhijab.

“Berhijab. Satu tahun aku habiskan untuk mempelajari tentang Islam dari awal, mempelajari tentang jilbab, aurat serta hijab, dan sebagainya. Perlahan tapi pasti, dengan restu Allah tentunya, kisah perjuangan hijabku dimulai...”⁷⁴

Saat proses hijrahnya, SG mengalami proses interaksi dengan teman sebayanya yang membantunya memahami tentang keislaman terutama perintah menutup aurat. Antipatinya terhadap larangan ibunya menjadi motivasinya untuk menjalankan ajaran Islam seutuhnya. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk berhijab, dimulai dari berhijab gaul hingga berhijab *syar'i*. Pengaruh Ibunya hanya terbatas pada periode awal perjalanan hidup SG, dan penguatan keyakinan dicapai dalam siklus kehidupan baru yang dimulai dari kampus. Sehingga SG dapat menentukan arah sikap dalam kehidupannya.

SG bertindak bukan karena ikatan sosialnya terhadap teman terdekatnya, tetapi sebaliknya sebagai pilihan untuk memotivasinya sebagai mahasiswa yang semangat melakukan pembelajaran kedalaman pengetahuan dalam hal ini bidang keagamaan. Melalui pendidikan jugalah mengedukasi SG

⁷⁴Hasil wawancara dengan SG pada tanggal 30 Oktober 2015.

untuk menunjukkan identitasnya sebagai muslimah yang berprestasi. Dengan dibuatnya perjanjian yang dilakukan dengan Ibunya bahwa ketika dia berhijab, dia akan jauh lebih berprestasi dari sebelumnya.

SG mengikuti preferensi agamanya dengan melakukan tindakan keagamaan melalui berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan di kampus yang diadakan oleh LDK SALIM UNJ. Salah satunya kompetisi menulis Islami dan MUQTI. SG juga mengikuti program pembinaan (*tarbiyah*) yaitu mentoring. Terjadinya perubahan dalam dirinya, memberikan dampak positif dalam kegiatan keagamaanya. Dengan lebih rajin dalam beribadah dan mempelajari tentang pengetahuan Islam dan juga akhlakunya. Baginya berhijab *syar'i* itu mendidik ia menjadi manusia yang lebih baik dalam bersikap maupun bertutur kata. Meski SG tidak sampai berafiliasi mendaftarkan diri sebagai bagian dari anggota LDK SALIM UNJ, namun semangat tarbiyah tersebut mendorong SG untuk menjadi muslimah yang berprestasi. Menurutnya, memberikan teladan dan menginspirasi banyak orang merupakan lahan dakwah baginya.

2. Proses Sosialisasi MM dalam Berhijab *Syar'i*

Serupa dengan MM, awal ketidaktahuan dalam berpengetahuan Islam memandang hijab sebagai budaya Arab. Stereotipe ini terkonstruksi sejak ia duduk di bangku SMA. Keluarganya yang berperan dalam sosialisasi primer pun tidak begitu berpengaruh besar dalam mendidiknya sebagai umat Islam. Kehidupannya lebih banyak dihabiskan bersama teman-teman sekolahnya (sosialisasi sekunder).

Kampus merupakan fase awal menuju kedewasaan yang membuat MM mencari jati diri. MM mengakui bahwa sebelum hijrah, ia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Hingga akhirnya hal itu membuat dirinya jenuh dan bosan. Kemudian ia diajak teman sepermainannya untuk mentoring di kampus. Melalui agen sosialisasi keagamaannya itu MM ditarik untuk memasuki dunia baru. Disitu ia diperkenalkan bahwa perintah menutup aurat itu wajib bagi setiap muslimah. Dosa jika tidak dijalankan dan menjadi beban bagi setiap orangtua laki-laki yaitu Ayah, karena anak perempuannya tidak menutup aurat.

“Hijab itu pembatas. Hijab itu kayak pembatas kita untuk bersikap. Karna secara kodrati perempuan dan laki-laki itu beda kan dalam bersikap. Menurut gue, ketika lo memutuskan berhijab berarti lo harus tau batas. Nah, waktu dulu kan gue belum berhijab tuh jadi gue nggak tau tuh batasannya gimana dan gue nggak tau perempuan itu batasnya gimana. Sedangkan orang lain aja nggak suka kan sama orang yang melampaui batas, apalagi Tuhan kan?”⁷⁵

Proses interaksi yang dilakukan MM pun bertahap, semula berhijab gaul (tanggung) hingga memutuskan untuk berhijab *syar'i*. Keputusan yang MM ambil merupakan hasil realitas yang MM dapatkan ketika berhijab. MM mendapatkan proteksi atas simbol keagamaan yang dikenakannya. Kini orang lain lebih menghargainya sebagai perempuan. Prestise yang diterima juga tidak sekedar didapatkan dari lingkungan, melainkan dari dirinya sendiri memaknai identitasnya sebagai seorang muslimah.

Perubahan perilaku pun dijumpainya sejak berhijab *syar'i*. Hubungannya dengan ayahnya semakin hari semakin baik. Semula sebelum

⁷⁵Hasil wawancara dengan MM pada tanggal 30 Oktober 2015.

berhijab ia cenderung bersikap kasar dan seringkali membantah Ayahnya ketika ia dinasehati pulang tengah malam. Kini tanpa dinasehati, ia pun pulang ke rumah lebih awal. Pola kebiasaan main dengan teman-temannya kini berubah seiring dengan pemahamannya akan nilai-nilai yang tertanamkan sejak berhijab *syar'i*.

Preferensi keagamaannya membuatnya memperbaiki sikapnya dipublik. Partisipasinya dalam berbagai kegiatan kemuslimahan menjadikan dirinya lebih menjaga diri dari hal-hal yang buruk. MM pun makin taat mematuhi aturan-aturan agama Islam. MM juga pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan LDK SALIM UNJ pada saat MUQTI sebagai bentuk proses pembelajarannya dalam berhijab *syar'i* dengan menambah pengetahuan keislamannya.

3. Proses Sosialisasi VL dalam Berhijab *Syar'i*

Berbeda dengan VL, ia pertama kali mengenal hijab ketika mengikuti kegiatan diluar sekolah pada saat les/kursus di lembaga pendidikan yang berbasis keislaman. Dari sanalah ia mengenal hijab. Namun, dalam penggunaannya hanya sebatas ikut buka-tutup saja tanpa tahu pemahaman akan perintah menutup aurat. Hal ini juga berlangsung ketika di kampus. VL mengaku kaget melihat banyaknya kakak kelas yang menggunakan hijab *syar'i*. Dari situlah VL mengevaluasi dirinya. Ia juga seringkali mendapatkan teguran dari teman sebayanya. Seiring dengan adaptasinya di kampus, VL pun akhirnya mengikuti mentoring dengan ajakan temannya.

“Pertama, akhirnya sadar kayaknya salah nih enggak pake hijab. Kedua, karena baru tau kalo hijab itu kewajiban dan perintah Allah. Akhirnya memutuskan berhijab saat itu juga”⁷⁶

Sejak mengikuti mentoring, VL ditawarkan untuk membaca buku keislaman. Tujuannya untuk melakukan pencerdasan disamping adanya diskusi dan materi dalam kelompok mentoring. Intensitas interaksi sosialnya yang akhirnya memotivasi VL dalam berhijab yang sesuai dengan aturan agama Islam. Sehingga dengan keyakinannya ia pun hijrah menggunakan hijab *syar’i*. Tak hanya itu saja, VL pun turut serta dalam partisipasi keagamaan yang dilaksanakan Lembaga Dakwah Fakultasnya yang disebut TARBAWI. Ketaatan kepada ajaran agama Islam pun diyakini VL makin meningkat ritual keagamaannya dengan diiringi lingkungan yang mendukung dan pemahamannya tentang ajaran Islam.

Kampus sebagai lembaga pendidikan pun ikut berkontribusi dalam sosialisasi yang dilakukan individu. Dengan adanya otoritas, kampus memberikan izin pada gerakan keagamaan dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan. Sehingga agen keagamaan dengan leluasa melakukan proses interaksi dan penanaman nilai pada individu. Karena sebagian individu yang aktif dalam berorganisasi melewati sebagian besar waktunya di kampus.

Kampus juga memberikan kesempatan yang besar kepada individu untuk dapat bergaul dengan teman sebaya dan mempersiapkan individu supaya dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat. Pada saat individu dipengaruhi oleh agen keagamaan, maka akan adanya interaksi yang ditimbulkan sehingga individu

⁷⁶Hasil Wawancara dengan VL pada tanggal 19 Oktober 2015.

akan cenderung menerima nilai-nilai yang disampaikan. Motivasi itu akan mengevaluasi individu terhadap pemahaman dan kepercayaannya dalam beragama. Mencari nilai kebenaran dengan mengikuti konsumsi agama dilingkungannya disertai sumber dasar yaitu kitab suci yang menjadi acuan dalam gerakan sosial keagamaan di kampus.

Lingkungan memberikan kontribusi yang dominan dan signifikan terhadap pembinaan karakter dan sumber daya manusia. Lingkungan akan membentuk karakter dan kematangan seseorang, apakah sebagai individu atau sebagai bagian dari anggota masyarakatnya. Karena pada dasarnya sosialisasi sekunder ini berdasarkan internalisasi sejumlah “subkebudayaan” kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga. Karena itu, lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya.⁷⁷

Hal ini yang akhirnya menggerakkan individu untuk ikut serta dalam tindakan keagamaan. Seperti contohnya berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dipublik umum, melakukan peningkatan ketaatan ibadah ritual terhadap agama yang dianut serta yang paling akhir melakukan afiliasi terhadap kelompok keagamaan.

D. Peran LDK SALIM UNJ dalam Sosialisasi Hijab *Syar'i*

Hijab *syar'i* merupakan hasil produk budaya yang diciptakan LDK SALIM UNJ melalui GEMES (Gerakan Mari Berhias *Syar'i*). Gerakan ini menghasilkan

⁷⁷*Ibid.*, hlm 188.

sebuah simbol keagamaan yang menjadi ciri khas bagi penggunanya dikalangan Muslimah UNJ. Hal ini pun kemudian disosialisasikan ke seluruh masyarakat muslim UNJ baik secara personal maupun kelembagaan. Dari sebuah pengalaman individu inilah yang mendorong individu pada motivasinya untuk melakukan perubahan nilai-nilai di dalam dirinya. Salah satunya melalui mentoring. Sehingga individu mampu memaknai dan menyesuaikan pada program-program kelembagaan sebagai sebuah identitas baru dalam dirinya.

Menurut SG, awalnya Ibunya tidak memperbolehkan SG untuk menggunakan hijab. Dikarenakan Ibunya memiliki pengalaman buruk tentang penggunaan hijab. Ibunya menilai bahwa yang berhijab pun belum tentu baik dan sikapnya terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan baik dalam norma agama maupun norma kesopanan. SG menceritakan bahwa Ibunya merasa trauma melihat beberapa oknum menggunakan hijab hanya untuk menutupi kesalahannya.

Kemudian SG mempelajari hijab sebagai sesuatu simbol sakral yang dipahami maknanya melalui proses belajar ketika di kampus UNJ. Kampus B dilingkungan FMIPA terlihat seperti pesantren. Banyak muslimah yang menggunakan hijab *syar'i* yang saklek menurutnya. Hal ini pula yang menjadikan rasa penasaran SG. Tak hanya itu saja ia pun mendapat teguran dari salah satu teman laki-lakinya bahwa muslimah itu wajib menutup auratnya. Maklum pada saat itu, pengetahuan agama Islam SG sangatlah minim. Akhirnya SG pun belajar pada kakak-kakak kelasnya yang berhijab *syar'i*. Dimulai dari sekedar berbincang-bincang hingga akhirnya berdiskusi dan ikut mentoring. Dengan mengikuti

mentoring, terjadilah proses pembinaan (*tarbiyah*) pada SG secara bertahap dimulai dari semester tiga menggunakan hijab gaul hingga akhirnya mantap pada semester lima berhijab *syar'i* dan seterusnya.

Serupa dengan kasus MM, ia juga belajar memaknai hijab secara berproses dan bertahap di kampus. Hijab *syar'i* yang awalnya diyakini MM sebagai budaya orang arab, kini MM temukan bahwasanya perintah berhijab itu wajib dan di dalamnya terdapat aturan, norma dan nilai. MM belajar hal itu ketika ia mengamati muslimah di UNJ yang menggunakan hijab. MM pun mencari tahu tentang hijab *syar'i* dengan mengikuti mentoring bersama temannya. MM mulai berproses pada semester empat ia mulai berhijab. Dimulai dengan menggunakan hijab gaul kemudian dengan mantap setelah melakukan proses (*tarbiyah*) di kampus berhijab *syar'i* di semester delapan akhirnya MM berhijab *syar'i* hingga seterusnya.

Hal tersebut dilakukannya atas kesadaran pribadi dan dorongan sosial dari lingkungannya. MM mengaku keputusannya berhijab *syar'i* pun didukung oleh kedua orangtuanya dan lingkungan kampus yang membuatnya nyaman. Setelah ikut mentoring bagi MM menjadi lebih baik dan memberinya penguatan dalam proses hijrahnya. Hasilnya berdampak positif. Hubungan MM dengan orangtuanya yang sebelumnya kurang baik kini semakin jauh lebih baik. Ketika MM menggunakan hijab *syar'i*, ia membatasi aktivitasnya untuk tidak keluar malam hingga larut. Hal ini demi menjaga *izzah* (kehormatan) sebagai seorang muslimah. Tentu salah satunya dibantu dengan hijab *syar'i* yang MM gunakan sebagai simbol yang sakral yang menandai ia sebagai bagian dari identitas keagamaan.

Berlaku pula pada VL, sejak ia mengikuti mentoring awal semester. Ia banyak belajar dan berproses. Melalui mentoring ia berproses berhijab *syar'i* di semester tiga. VL juga mendapatkan penguatan untuk aktif di kampus. Dengan salah satunya cukup aktif dalam menghadiri kegiatan-kegiatan kemuslimahan di kampus. Hal itu dirasakan karena adanya kesadaran sebagai seorang muslimah untuk terus belajar dan melakukan pembinaan (*tarbiyah*). Ditambah dengan lingkungan yang mendukung di FIP dan pergaulannya, maka makin tumbuhlah semangat keislamannya menurut penuturannya.

Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya, atau dari luar dirinya. Melainkan tindakan itu merupakan hasil daripada proses interpretasi terhadap stimulus yang merupakan hasil proses belajar. Dalam arti memahami hijab, dan saling menyesuaikan makna dari hijab tersebut. Manusia belajar bagaimana berpikir, mempertimbangkan dengan nalar, dan berperasaan. Melalui kontak sosial individu dapat belajar menjadi anggota komunitas sesuai kelembagaan. Proses di mana manusia melalui belajar dengan cara-cara masyarakat (atau kelompok tertentu) ini, yang dinamakan sosialisasi.

Gambar 3.8
Sosialisasi Program LDK SALIM UNJ



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2016.

LDK SALIM dalam perannya sebagai lembaga keagamaan memfasilitasi setiap mahasiswa muslim dalam kebutuhan keislamannya di kampus UNJ. LDK SALIM UNJ sebagai agen keagamaan melakukan sosialisasi hijab *syar'i* pada berbagai program kegiatannya. Bagi setiap anggota LDK SALIM UNJ secara tidak langsung merupakan bagian dari agen keagamaan. Agen-agen keagamaan inilah yang kemudian menyebarkan melakukan penanaman nilai-nilai keislaman secara personal (dakwah *fardhiyah*). Setiap pengurus *akhwat* akan mengajak teman-teman terdekatnya untuk ikut serta dalam kegiatan LDK SALIM UNJ. Begitu pula dalam sosialisasi hijab *syar'i*, mereka akan senantiasa menjadikan dirinya teladan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan mencitrakan bahwa muslimah itu senantiasa menutup auratnya dengan sesuai syariat Islam.

Identitas muslimah adalah satu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup dalam keberagaman. Hal ini kemudian terekam oleh individu melalui pengalaman yang mereka alami ataupun peristiwa yang mereka lalui baik bersifat personal sekaligus sosial. Menandai bahwa dirinya sama atau berbeda dengan orang lain. Selanjutnya, berdasarkan pengalaman

tiap individu akan ditanamkan bentuk motivasi dan evaluasi. Sehingga apa yang dialami dan ditemukan dalam kehidupan muslimah dijadikannya objek dalam melakukan perubahan diri sesuai dengan makna yang mereka terima.

Seorang individu dalam proses ini akan memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosialnya. Pengalaman itu bisa saja terdapat perbedaan bentuk atau pola-pola perilaku yang ada di antara lingkungan sosial dan keluarganya. Dengan demikian, peran teman sebaya sangat penting bagi seorang muslimah yang melakukan proses pembelajaran keagamaan dalam hal ini berhijab *syar'i*. Teman terdekat akan melakukan sosialisasi nilai sebagai teman satu kelompok mentoringnya. Warna kepribadian individu pun akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara individu dengan anggota terdekatnya.

E. Penutup

Hijab *syar'i* merupakan hasil produk budaya yang diciptakan LDK SALIM UNJ melalui GEMES (Gerakan Mari Berhias *Syar'i*). Gerakan ini menghasilkan sebuah simbol keagamaan yang menjadi ciri khas bagi penggunanya terutama dikalangan Muslimah UNJ. Hal ini dapat dilihat dari sebuah pengalaman individu yang mendorong individu pada motivasinya untuk melakukan perubahan nilai-nilai di dalam dirinya. Sehingga individu mampu memaknai dan menyesuaikan pada program-program kelembagaan sebagai sebuah identitas baru dalam dirinya.

LDK SALIM dalam perannya sebagai lembaga keagamaan memfasilitasi setiap mahasiswa muslim dalam kebutuhan keislamannya di kampus UNJ. LDK SALIM UNJ sebagai agen keagamaan melakukan sosialisasi hijab *syar'i* pada

berbagai program kegiatannya. Bagi setiap anggota LDK SALIM UNJ secara tidak langsung merupakan bagian dari agen keagamaan. Agen-agen keagamaan inilah yang kemudian menyebarkan melakukan penanaman nilai-nilai keislaman secara personal (dakwah *fardhiyah*).

BAB IV

PROSES KONSTRUKSI SOSIAL HIJAB *SYAR'I*

A. Pengantar

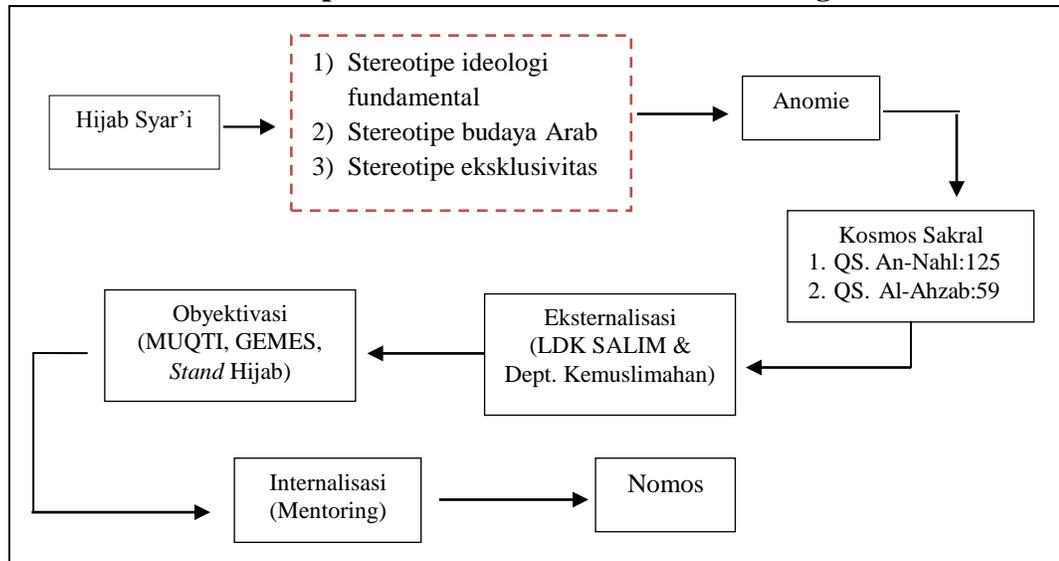
Pembahasan sebelumnya dalam bab III, sudah dijelaskan mengenai peran LDK SALIM UNJ dalam sosialisasi hijab *syar'i*. Serta motivasi penggunaan hijab *syar'i* yang dilakukan oleh muslimah UNJ dan pengalamannya dalam berhijab *syar'i* maupun proses sosialisasi berhijab *syar'i*. Dalam bab IV ini akan dijelaskan bagaimana pola konstruksi hijab *syar'i* yang dipengaruhi oleh LDK SALIM UNJ sebagai agen sosialisasi keagamaan di kampus Universitas Negeri Jakarta. Serta dampak penggunaan hijab *syar'i* di kalangan muslimah UNJ. Sehingga memunculkan gerakan *tarbiyah* sebagai gerakan keagamaan yang kembali pada nilai-nilai keislaman.

B. Pola Kontruksi Sosial Hijab *Syar'i* Menurut Peter L. Berger

Masyarakat pada dasarnya hidup dalam keadaan dinamis dan terus bergerak. Dengan adanya interaksi sosial yang dilakukan individu ke individu atau individu ke komunitas maupun komunitas ke komunitas yang menyebabkan adanya pertukaran informasi maupun pengetahuan. Hal ini dirasakan dengan adanya komunikasi yang dilakukan dari kedua belah pihak. Seperti yang dilakukan LDK SALIM UNJ yang mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan terutama terkait perintah menutup aurat ataupun budaya GEMES (Gerakan Muslimah Berhias *Syar'i*),

menjadikannya bentuk dari sosialisasi sehingga dapat mempengaruhi pengguna hijabnya untuk belajar menggunakan hijab yang sesuai dengan syariat Islam (*syar'i*).

Bagan 4.1
Pola Konseptual Konstruksi Sosial Peter L. Berger



Sumber : Berdasarkan Analisis Peneliti, 2016

Skema 4.1 menggambarkan hijab *syar'i* sebagai realitas yang dikonstruksikan oleh masyarakat dalam tiga proses dialektis yang disebutkan oleh Berger. Melalui tiga tahapan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Realitas tersebut melekatkan stereotipe terhadap hijab *syar'i* yang terdiri dari stereotipe ideologi fundamental, stereotipe budaya Arab dan stereotipe eksklusivitas terhadap penggunanya.

Hal inilah yang melahirkan situasi *anomie* dalam kerangka pemikiran konstruksi sosial yang dibangun oleh Berger. Situasi *anomie* adalah situasi yang ditandai dengan keterasingan secara radikal dari dunia sosial. Individu kemudian kehilangan orientasi dan pengalaman bahkan rasa realitas dan identitasnya. Individu

menjadi anomik dalam pengertian menjadi tanpa-dunia.⁷⁸ Anomie dalam fenomena ini ditandai dengan kaburnya pedoman moral dan pengetahuan muslimah dalam menentukan cara berpakaian dan bersikap yang sesuai dengan syariat Islam.

Situasi tersebut dialami oleh ketiga informan kunci yang berawal akan ketidaktahuannya terhadap perintah menutup aurat. Bagi SG, hijab *syar'i* itu hanyalah simbol yang bersifat fundamental alias 'saklek' menurutnya. Hal itu juga ditambah dengan pengalaman orangtuanya yang melihat oknum pengguna hijab itu tidak sesuai dengan harapan nilai yang berlaku.

Pada situasi anomie inilah, peran agama kembali dimunculkan melalui LDK SALIM UNJ dengan acuan Bergeraknya berdasarkan QS. An-Nahl:59 tentang seruan aktivitas dakwah yang menyerukan manusia kepada Islam. Dalam hal ini menyerukan perintah menutup aurat bagi muslimah yang tertuang pada QS. Al-Ahzab:59. Hijab *syar'i* secara makna adalah hijab yang sesuai dengan syariat Islam. Menutupi tubuh yang haram dilihat, dan harus ditutup khusus bagi muslimah. Karena auratnya adalah semua bagian tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangan.⁷⁹

Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 menjadi pedoman dasar Departemen Kemuslimahan dalam mencerdaskan muslimah di UNJ mengenai pedoman perintah menutup aurat, yang dijadikan standar nilai dan perilaku muslimah. Ketua keputrian LDK SALIM UNJ sebagai aktor agama dalam mensosialisasikan GEMES (Gerakan Menghias *Syar'i*) mendapatkan kosmos dari struktur sosial yang melingkupinya pada

⁷⁸Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta : LP3ES , 1991), hlm. 26.

⁷⁹Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab!*, (Jakarta: Alfatih Press, 2015), hlm. 55.

bagian Departemen Kemuslimahan. Disinilah, peran LDK SALIM UNJ ambil andil dalam pembentukan struktur subyektif ketua keputrian selaku aktor utama. Departemen Kemuslimahan sebagai lembaga yang menaungi kebutuhan muslimah dan berfokus pada masalah perintah menutup aurat telah memberikan makna dari kosmos QS. Al-Ahzab:59 yang dijadikan struktur subyektif oleh ketua keputrian dalam membangun GEMES.

Bagi muslimah, kini hijab menjadi ramai diperbincangkan karena perkembangannya dalam dunia *fashion*. Sehingga bentuk/model hijab yang digunakan pada sebagian muslimah pun makin bervariasi. Hal inilah yang kemudian LDK SALIM UNJ mencoba meluruskan bahwa hijab bukan sekedar penutup aurat bagian kepala saja, melainkan secara keseluruhan menjadi busana bagi muslimah yang terdiri dari *jilbab* dan *khimar*.

Kaburnya struktur moral yang sebelumnya didasarkan pada pedoman agama sepenuhnya dan kaburnya struktur kognitif atau kaburnya standar nilai (*worldview*) yang dijadikan pedoman dalam memaknai dunia menciptakan anomie individual dan anomie kolektif muslimah di UNJ. Hal ini disebabkan adanya stereotipe dalam masyarakat yang menimbulkan ketidakpercayaan individu atas kebenaran yang sudah digenggamnya, sekalipun kebenaran itu telah ia genggam sejak kecil dan telah menginternal dalam dirinya. Oleh karena itu, muncul isu krisis identitas yang disebabkan oleh anomie individual pada diri generasi muslimah UNJ. Krisis identitas ini akan menyebar menjadi anomie kolektif sejalan dengan semakin relatifnya nilai/norma yang berlaku dimasyarakat.

Kosmos sakral dalam hal ini Al-Qur'an dihadapi oleh manusia sebagai suatu realitas yang sangat berkuasa yang menjadi pedoman tindakan sosial keagamaan LDK SALIM UNJ dan Departemen Kemuslimahan. QS. An-Nahl:159 menjadi dasar gerakan LDK SALIM UNJ dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Selain itu, bagi Departemen Kemuslimahan menjadi pondasi dasar dalam mensosialisasikan hijab *syar'i* berdasarkan QS. Al-Ahzab:59. Karena untuk menyerukan perintah menutup aurat, mereka pun harus tahu dasar perintah Allah. Fungsinya untuk membangun struktur obyektif yang menjadi sumber dari proses eksternalisasi hingga internalisasi. Proses objektivasi LDK SALIM UNJ dalam rangka mendapatkan realitas obyektif dari masyarakat adalah melalui berbagai program yang dilaksanakan baik secara rutin maupun eventual. Salah satu program yang dilaksanakan secara rutin adalah MUQTI, GEMES dan *Stand Hijab*. Tujuannya untuk sarana sosio-edukasi terkait perintah menutup aurat serta meluruskan pandangan hijab *syar'i* secara perlahan agar masyarakat mampu membangun kepercayaan diri akan simbol agama yang dianutnya.

Jika ditelusuri pemikiran atau ide keagamaan yang berfokuskan pada muslimah ini, diusung Departemen Kemuslimahan yang merujuk pada visi dan misi dakwah LDK SALIM UNJ. LDK SALIM UNJ pun siap memfasilitasi dalam taraf pengorganisasian pembinaan muslimah. Jadi Departemen Kemuslimahan hanya fokus dengan program kerjanya yaitu MUQTI, GEMES dan *Stand Hijab*. Untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara rutin dan intensif pada muslimah UNJ yakni melalui mentoring. Karena dalam mentoring tersebut terdapat materi terkait

perintah menutup aurat sebagai dasar bagi muslimah dalam menjalankan perintah Allah. Disinilah konsep dialektis antara manusia dan masyarakat yang dibangun oleh Berger berawal, bahwa manusia diciptakan oleh masyarakat dan masyarakat diciptakan oleh manusia. Dalam proses eksternalisasi manusia yang dalam hal ini, aktor kemuslimahan LDK SALIM UNJ menciptakan sistem nilai yang memunculkan realitas sosial berdasarkan struktur subyektif yang diusungnya.

Eksternalisasi adalah berkarya melalui gagasan dan ide atau melalui penciptaan suatu benda-benda fisik. Proses eksternalisasi LDK SALIM UNJ dengan diadanya Departemen Kemuslimahan memfokuskan program kerja dalam hal kemuslimahan yaitu perintah menutup aurat. Struktur subyektif dalam proses eksternalisasi harus mengalami proses objektivasi supaya dapat berlaku dan mempengaruhi masyarakat. Proses objektivasi dari Departemen Kemuslimahan dalam rangka mendapatkan realitas objektif dari masyarakat adalah melalui berbagai program yang dilaksanakan baik secara rutin maupun eventual.

Tujuan dari program MUQTI adalah memberikan edukasi terkait perintah menutup aurat dan meluruskan pandangan stereotipe terhadap konsep Islam dalam berbusana yang sesuai dengan syariat secara perlahan. Agar masyarakat mampu membangun kepercayaan diri akan agama Islam yang dianutnya. Dengan adanya MUQTI dapat memberikan jawaban kepada masyarakat luas terkait ungkapan-ungkapan semacam: “Berhijab *syar’i* itu saklek dan eksklusif. Hijab *syar’i* itu budaya arab dan tak perlu berhijab jika hati masih kotor”.

Selain MUQTI yang dilaksanakan pada setiap dua kali dalam setahun adalah GEMES. GEMES terkonsep aksi pawai hijab yang diiringi tebar hijab secara gratis bagi muslimah UNJ yang belum berhijab maupun belum berhijab *syar'i*. Serta adanya *Stand Hijab* menjadi posko terdepan dalam melayani kebutuhan muslimah dalam menutup aurat. Harapannya muslimah UNJ semakin mencintai ajaran Islam secara utuh khususnya dalam menutup auratnya dengan sesuai konsep syariat Islam. LDK SALIM UNJ juga memperhatikan masalah kaderisasi anggotanya dengan mengadakan kajian internal untuk tim pengurus. Fungsi dari kegiatan ini adalah untuk mengencarkan semangat dakwah, konsistensi dan sabar dalam berdakwah.

Melalui deskripsi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan LDK SALIM UNJ dan Departemen Kemuslimahan sebagai upaya mendapatkan realitas objektif atas realitas subyektif yang diusungnya. Proses objektivasi dan memperoleh realitas objektif dari masyarakat berupa pengeksternalisasian peran LDK SALIM UNJ sebagai kelompok yang diberi peran dan identitas keagamaan. Pada akhirnya, obyektivasi aktivitas manusia berarti, bahwa manusia menjadi mampu mengobjektivasikan bagian dari dirinya di dalam kesadarannya sendiri, menghadapi dirinya di dalam dirinya sendiri dalam gambaran-gambaran yang biasanya tersedia sebagai unsur-unsur obyektif dunia sosial.⁸⁰ Sehingga melalui proses internalisasi inilah terjadinya perubahan kesadaran subyektif bagi individu dan mengidentifikasikan dirinya bahwa hijab *syar'i* itu sebagai identitas sosial melalui *tarbiyah* tatanan yang bermakna (nomos).

⁸⁰Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 18.

C. Dampak Penggunaan Hijab *Syar'i* di Kalangan Muslimah UNJ

1. Hijab *Syar'i* Sebagai Sarana Edukatif

Hijab dipaparkan sebagai bagian dari ajaran Islam yang menghubungkan perilaku sosiomoral, ruang sakral, dan ajaran tentang pakaian.⁸¹ Hijab itu bukan sekedar pakaian atau busana islami, melainkan kode moral yang berisikan nilai-nilai keislaman yang melekat pada simbol hijab tersebut. Hal ini pun menjadikan individu dan sebuah komunitas mempercayakan hijab sebagai fungsi edukatif keagamaan yang mencakup aqidah (keimanan akan Tuhan) dan akhlaq (perilaku).

Berdasarkan penuturan SG ketika ia mengenal hijab tatkala ia kuliah di kampus B UNJ. Awalnya merasa kaget, karena kampus UNJ ini merupakan kampus negeri di Ibukota Jakarta tetapi nuansanya seperti pesantren (Islami). Berawal dari lingkungannya yang seperti itu, SG mempelajari banyak hal tentang hijab. Terutama mengapa muslimah menggunakan hijab yang kemudian difasilitasi oleh para anggota LDK SALIM UNJ. Dari sanalah ia baru mengetahui bahwa hijab itu wajib bagi setiap muslimah. Perilaku, busana muslimah bagi seseorang muslimah, memberikan citra diri yang stabil. Citra tersebut ingin menunjukkan bahwa “saya adalah muslimah” melalui hijabnya. Dengan begitu, tertanam dalam dirinya untuk menolak segala macam sistem jahiliyah dan ingin hidup dalam sistem Islami.⁸² Respon ini juga menuntut SG dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di lingkungan kampus untuk senantiasa belajar mengenal tentang islam seutuhnya.

⁸¹Fedwa El Guindi, *Loc. cit.*

⁸²Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 140.

Gambar 4.1
Sosok SG Mahasiswi FMIPA



Sumber: Dokumentasi Arsip Informan 2016

SG pun belajar dari berdasarkan pengalaman yang pernah dirasakan ibunya. SG pun dengan mantap sepenuhnya belajar dan mencari tahu tentang perintah menutup aurat dan perilaku muslimah yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. SG menemukan hal itu melalui mentoring dan diskusi dengan beberapa kakak kelasnya (senior) yang berhijab *syar'i*. Sehingga ketika ia sudah memiliki pengetahuan yang mantap tentang hijab dan memutuskan berhijab, ia pun tak sungkan berhijab *syar'i* dan belajar menjadi muslimah yang baik seutuhnya.

SG juga menunjukkan bahwa pandangan Ibunya terkait muslimah berhijab selama ini adalah salah. Hal itu hanyalah dilakukan oleh oknum. Oknum yang kurang berpengetahuan Islam. Menurut penuturan SG, Islam adalah agama yang sempurna dalam mengajarkan kebaikan. Sehingga ia tak segan berani melawan Ibunya, ketika dilarang untuk berhijab. Menurutnya pengalaman ibunya itu terjadi hanya karena oknum yang membuatnya menjadi rusak. SG meyakini bahwa perintah Allah adalah wajib hukumnya dan meyakini bahwa ketika perintah menutup aurat ini tidak dilaksanakannya, maka ia akan mendapatkan dosa.

Gambar 4.2
Sosok VL Mahasiswi FIP



Sumber: Dokumentasi Arsip Informan 2016

Serupa yang dirasakan oleh VL, ia menceritakan bahwasanya ia mengenal hijab ketika ia melakukan pendidikan non formal di lembaga kursus yang mengharuskannya menggunakan hijab. Saat itu ia hanya menggunakan hijab gaul pada saat melaksanakan kegiatan belajar tambahannya di luar sekolah. Ketika di kampus UNJ, ia merasakan atmosfer yang berbeda, ia merasa malu pada dirinya sendiri dengan melepas-pakai hijab sesuka hatinya. Lingkungan di mana ia kuliah saat itu banyak sekali yang menampilkan simbol keagamaan berupa hijab. Dari situlah ia juga sering mendapat nasehat dari teman sebayanya bahwa menggunakan hijab itu wajib bagi setiap muslimah.

Melalui mentoring bersama teman-temannya, VL mulai memperbaiki perilakunya dalam menggunakan hijab secara permanen. Dimulai dengan berhijab gaul (semester dua) sampai akhirnya berhijab syar'i (semester tiga). Hal itu dilakukan atas dasar pembelajaran yang didapat melalui mentoring dan berbagai kegiatan kemuslimahan seperti MUQTI, yang kegiatannya berisikan *sharing* pengalaman dalam proses berhijab atau yang disebut hijrah.

MM juga mengaku sejak ia menggunakan hijab, ada sesuatu hal yang menggerakkan hatinya untuk terus belajar dan mencari tahu sejak semester tiga dengan berhijab (gaul). Hal itu dilakukan dengan mengikuti kegiatan mentoring di kampus bersama temannya, membaca buku-buku keislaman dan ikut kajian kemuslimahan. MM menilai dengan menggunakan hijab menuntut ia memperbaiki dirinya, baik dalam perilaku maupun pemahamannya mengenai aturan-aturan dalam Islam. Sehingga sebagai muslimah ia haruslah memiliki kecerdasan keislaman dalam menghadapi sebuah permasalahan. Sebab baginya, ketenangan yang dulu ia cari adalah jalan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan kodratnya sebagai muslimah.

Hijab sebagai simbol agama mampu berfungsi sebagai sarana edukatif, tentunya berfungsi juga sebagai sarana transformatif. Dalam agama mengharuskannya untuk memperbaiki citra diri dengan masuk ke dalam bentuk simbol yang dapat mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan masyarakat baru. Ini berarti mengubah nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Seperti halnya yang mereka lakukan.

Berdasarkan tanggapan NH (Mahasiswi FBS) dan WI (Mahasiswi FE) yang merupakan pengurus dari LDK SALIM UNJ, mereka mengatakan bahwa dengan mereka berhijab ini memacu mereka untuk senantiasa terus belajar tentang Islam. Karena tak jarang dari mereka, menjadi tempat bertanya dan berdiskusi seputar keislaman dan kemuslimahan di kampus. Didukung mereka merupakan orang yang berkecimpung di dalam lembaga keagamaan yang mempunyai tugas sebagai dai (penyeru kebaikan).

Kesimpulannya bahwa hijab *syar'i* berfungsi sebagai media mendidik penggunaannya yang dipengaruhi oleh interaksi dari anggota komunitas dengan diri pribadi dan orang lain. Diantaranya melalui penggunaan simbol-simbol (atribut hijab) dan interpretasi. Simbol-simbol yang dimaksud adalah sesuatu yang nyata, dapat ditangkap oleh indera manusia, baik indera penglihatan maupun indera peraba. Dari yang konkret tersebut, hijab *syar'i* sebagai sebuah simbol ingin menjelaskan informasi-informasi yang bersifat intrinsik, berupa nilai-nilai sosio-religius, aturan-aturan dan hukum-hukum Islam.

2. Hijab *Syar'i* Sebagai Bentuk Kontrol Sosial

Hijab merupakan salah satu simbol keagamaan yang bersifat sakral dan profan. Menurut Durkheim, agama itu sebagai seperangkat keyakinan dan praktek-praktek, yang berkaitan dengan yang sakral, yang menciptakan ikatan sosial antar individu.⁸³ Dalam konteks tubuh individu, hijab berfungsi sebagai pengontrol seksualitas tubuh dalam rangka transmisi moral melalui ajaran agama.

MM mengenal hijab pertama kali pada saat masa Sekolah Menengah Atas (SMA). Ia menyebutkan bahwa dirinya tak begitu kenal dengan hijab. MM mengasumsikan bahwa hijab itu bukan sesuatu yang wajib diajarkan agama Islam. Melainkan sebuah alat produksi kebudayaan bangsa arab, sehingga ia belum tahu secara baik makna hijab yang terkandung di dalam simbol tersebut. Namun, dengan seiringnya ia berproses menggunakan hijab, ia kemudian mengetahui bahwa perintah

⁸³Bryan S. Turner. *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*. (Jogyakarta: IRCiSoD April 2012), hlm. 22.

menutup aurat itu adalah wajib di dalam agama Islam. Sehingga ia pun berhijrah dan mengikuti aturan agama Islam.

Gambar 4.3
Sosok MM Mahasiswi FIS



Sumber: Dokumentasi Arsip Informan 2016.

Berdasarkan penuturan MM, setelah ia berhijab ia merasa berada dalam kondisi yang lebih baik dengan proses penggunaannya. Hal ini disebabkan adanya relasi simbol agama dengan aturan islam, dalam hal ini hijab yang menjadikan individu merasa ada pengendalian diri ketika berhijab dalam berperilaku maupun bertutur kata. MM seringkali mengucapkan kata sumpah serapah (kebun binatang) hingga akhirnya sekarang lebih banyak mengucap istighfar. Bahkan ia juga seringkali beradu argumen dengan orangtuanya dengan bahasa yang cukup kasar.

Fungsi inilah yang akhirnya mengontrol MM dalam berperilaku baik berinteraksi dengan orangtua maupun dengan yang lain. Sehingga ketika ia berhijab, perilakunya pun harus berubah sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan penuturan MM, hijab itu sebagai proteksi terhadap gangguan-gangguan dari ancaman laki-laki. Karena dengan berhijab dirinya merasa jadi lebih terjaga kondisi sosialnya. Ia tak harus lagi risih dan khawatir atas tubuhnya yang akan diganggu.

Serupa dengan apa yang disebutkan VL, bahwa hijab itu jadi pembatas antara interaksi sosial perempuan dengan laki-laki. Hijab menjadi simbol keagamaan

yang berfungsi sebagai kode moral. Seperti halnya konsep Arab, *ghadhdh al-bashar* (menundukkan pandangan) dan *hizfzh al-furuj* (menjaga atau menutupi organ genital) merupakan sesuatu yang sentral dalam kode tersebut.⁸⁴ Menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan merupakan ajaran nilai-nilai keislaman yang harus dijalankan bagi umat muslim.

Bagi VL, hijab *syar'i* itu tak sekedar pakaian islami. Tapi secara keseluruhan juga menjadi penutup aurat dan pembatas interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan. Hijab *syar'i* menunjukkan adanya fungsi sebagai kontrol sosial terhadap bentuk tubuh manusia dalam simbol keagamaan ini. Hijab menjadi sakral bentuknya karena adanya legitimasi agama yaitu perintah Tuhan terkait perintah menutup aurat. Sehingga bagi VL dan MM mengharuskannya berdaptasi dan menyesuaikan diri dengan hijab yang mereka digunakan. Proses ini bisa dilihat sebagai transisi dari kehormatan menuju martabat, artinya transisi dari satu masyarakat di mana nilai individu ditempatkan dalam lingkup sosial seperti kesatria-bangsawan, menjadi satu masyarakat di mana arti individu secara sosial dibiarkan mengambang sebagai “martabat kemanusiaan”.⁸⁵ Dalam hal ini posisi manusia dihadapan Tuhannya haruslah menuju ketaqwaan.⁸⁶

⁸⁴Fedwa El Guindi. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 220.

⁸⁵Bryan S. Turner, *Op.cit.*, hlm. 238.

⁸⁶Taqwa bersal dari kata *waqa-yaqi-wiqayah* yang artinya memelihara. “memelihara diri dalam menjalani hidup sesuai tuntunan/petunjuk Allah. Adapaun dari asal bahasa arab quraish tawa lebih dekat dengan kata *waqa*. *Waq* bermakna melindungi sesuatu, memelihara dan melindunginya dari berbagai hal yang membahayakan dan merugikan. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Taqwa> Diakses pada tanggal 25/11/2015 pukul 13:30.

Sifat taqwa berarti sesuai dengan fungsi hijab sebagai pembatas maupun kontrol sosial dalam rangka menjaga dirinya dari hal yang membahayakan. Karena hijab merupakan perintah Tuhan dalam ajaran Islam yang mengharuskan seorang perempuan muslimah wajib menggunakannya. Jika ia tidak menjalankannya, maka ia akan mendapatkan dosa. Ini berarti adanya sesuatu nilai yang melekat pada hijab sehingga penggunaannya merasa terasa selalu diawasi baik secara agama dalam hal ini Tuhan maupun masyarakat. Menurut penuturan ZAA selaku ketua atau *mas'ul* LDK SALIM UNJ juga demikian.

Hijab merupakan bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh muslimah. Hijab diartikan sebagai pembatas dalam membatasi segala bentuk interaksi sosial yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik individu terhadap individu maupun individu terhadap kelompok. Karena fungsinya sebagai pengontrol maka hijab juga memiliki manfaat bagi muslimah untuk melindunginya dari kejahatan seksual maupun pelecehan terhadap tubuhnya.

3. Hijab *Syar'i* Sebagai Sarana Eksistensi

Hijab *syar'i* sebagai simbol keagamaan tentunya menjadi eksis keberadaannya, terlebih hijab *syar'i* kini jadi identitas sosial bagi muslimah di seluruh dunia. Bahkan, keberadaan hijab pun menjadi salah satu *trend* busana dalam dunia *fashion* kekinian. Hijab *syar'i* menjadi candu dalam aktivitas kegiatan berbusana maupun dalam keberagamaan. Produktivitasnya kini tak hanya sekedar bentuk perintah Tuhan menutup aurat, tapi hijab menjadikan seseorang

penggunannya atau komunitas bisa dapat tetap bertahan atau diakui kehadirannya karena simbol yang bersifat sakral.

Berdasarkan penuturan SG, dulu sebelum ia berhijab ia merasa dirinya tidak dianggap dengan teman-teman lingkungannya. Namun, setelah ia memutuskan diri untuk hijrah untuk berhijab, kini ia di FMIPA menjadi memiliki kekuasaan atas simbol yang ia gunakan. Jika kita menyoroti keadaan di FMIPA, lingkungan yang dibangun adalah atas dasar persaudaraan dalam satu jenis golongan beragama saja misalnya Islam dalam hal ini terkait simbol agama yang dikenakan pada perempuan muslimah yaitu hijab.

Hijab memiliki sifat yang fungsional di masyarakat. Oleh karena itu, agama di dalam kehidupan masyarakat tetap terus ada. Agama juga melestarikan rasa persatuan dan solidaritas masyarakat. Pendapat Yinger mengenai agama, ia berpendapat bahwa semua individu memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan dan pedoman hidupnya. Sehingga nilai-nilai ini merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang sifatnya *ghaib* seperti kematian. Sehingga masyarakat di sekitar FMIPA hanya mengenal dan merasa dekat dalam berinteraksi dengan sesama golongannya yang berarti menunjukkan eksistensi mereka begitu kental di lingkungan FMIPA.

Eksistensi hijab di kampus UNJ juga serupa dengan apa yang dijelaskan Blumer. Hijab mengantarkan kepada konsep 'diri' seseorang dan sosialisasinya kepada 'komunitas' yang lebih besar. Dalam hal ini manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang

mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Seseorang yang berhijab dengan model atau bentuk yang sama dengan LDK SALIM UNJ biasanya akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang serupa yang dilakukan komunitas dalam hal ini seperti mentoring, mengikuti kegiatan kemuslimahan maupun kegiatan kemahasiswaan yang fungsinya mengembangkan *skill* (keterampilan).

Gambar 4.4
Sertifikat Islamic Writing Contest milik SG



Sumber: Dokumentasi Informan 2013

Sejak SG memutuskan untuk berhijab, ia mulai menjalani dan memenuhi janjinya kepada ibunya. Dengan berhijab ia semakin jauh lebih berprestasi dari sebelumnya. Hingga akhirnya dengan berhijab ia menjadi eksis di kalangan FMIPA UNJ. SG juga merupakan salah satu mahasiswa berprestasi UNJ.

Hal yang dirasakan itulah bukan sesuatu yang muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Tetapi melalui pengamatan individu-individu yang akhirnya mereka lakukan sebagai proses sosial dalam belajar memaknai hijab yang mereka gunakan. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses sosial sedang berlangsung. Artinya makna diperlakukan melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh individu.

Eksistensi dalam kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antarindividual dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya, atau dari luar dirinya, tetapi tindakan itu merupakan hasil daripada proses interpretasi terhadap stimulus yang merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol, dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol itu.

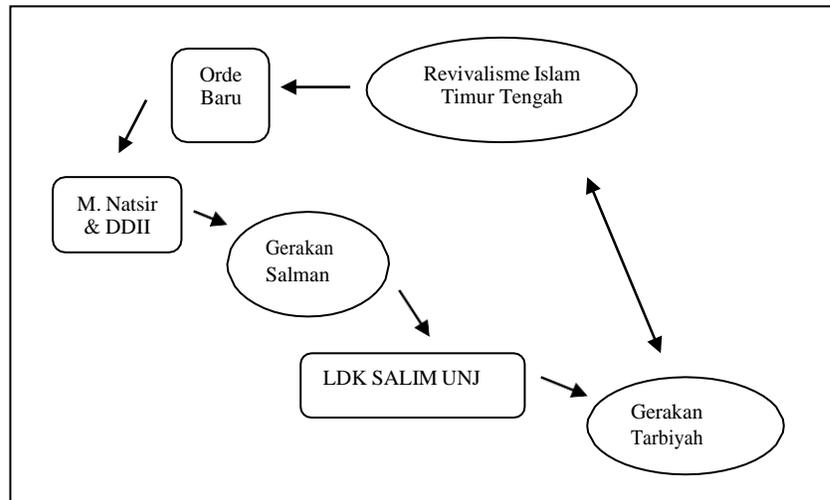
Secara individu, eksistensi dirasakan secara langsung manfaatnya yaitu sebagai sebuah identitas sosial baru yang terdiri dari simbol yang melekat pada diri seseorang. Dengan kata lain identitas sosial individu pun dapat ditandai menjadi ciri khas atau sebagai karakter yang melekat pada individu, seperti pada SG, MM maupun VL. Mereka memiliki citra atau pandangan baik dengan simbol yang mereka gunakan. Terutama hijab sebagai simbol keagamaan mampu membuat mereka mengembangkan keterampilan diri dan menambah percaya dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Tak hanya itu saja LDK SALIM UNJ pun terasa nyata dan menjadi eksis ditengah-tengah masyarakat kampus yang heterogen dengan atribut simbol yang mereka gunakan. LDK SALIM UNJ menjadi garda terdepan sebagai lembaga keagamaan dalam melakukan sosialisasi hijab syar'i di kampus UNJ.

D. Gerakan *Tarbiyah* Sebagai Pembentuk dan Mempertahankan Identitas

Muslimah

Skema 4.2
Proses Munculnya Gerakan *Tarbiyah*



Pada masa lalu, pola transmisi gerakan dari Timur Tengah paling utama adalah melalui para alumni pendidikan di Timur Tengah, seperti M. Natsir yang membawa pemikirannya ke Indonesia. Sehingga menyebarkannya pada komunitas mereka dengan misi gerakan dakwah.⁸⁷ Kemunculan gerakan Islam baru ini sering dilihat pada zaman orde baru sebagai berciri radikal atau fundamental. Indikator yang sering diangkat adalah adanya karakter keras dan tegas cenderung tanpa kompromi untuk mencapai agenda yang berkaitan dengan kelompok muslim tertentu, bahkan dengan pandangan dunia (*world view*) Islam tertentu sebagai sebuah gerakan keagamaan.⁸⁸

⁸⁷M. Imaddun Rahmat, *Ideologi Politik PKS, Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), hlm. 85.

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 84.

Pada masa orde baru, berbagai kelompok warisan Masyumi ini menempatkan dirinya sebagai kelompok oposisi ideologis yang paling gigih memperjuangkan ideologi Islam. Dalam kasus ‘*asas tunggal*’ ketika ormas Islam lainnya menerima *asas tunggal* Pancasila, kelompok ini yang berkultur Masyumi seperti DDII, PPII, GPI dan HMI MPO secara kukuh menolaknya. Oleh karena itu kelompok ini secara frontal berhadapan dan seringkali mendapat perlakuan represif dari pemerintah orde baru.⁸⁹

Dewan Dakwah inilah yang membangun strategi dakwah di semua lini, termasuk sekolah, kampus, pesantren dan daerah terpencil di Indonesia.⁹⁰ Sehingga berpengaruh pada diakhir tahun 1970-an berkembang cepat “Gerakan Salman” yang menjadi penggagas ide gerakan dakwah kampus di Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB).⁹¹ Sehingga menularkan semangat gerakannya ke kampus-kampus lain seperti UNJ. Gerakan *tarbiyah* ini secara formal masuk ke dalam lembaga keagamaan Islam di kampus UNJ dengan nama LDK SALIMUNJ.

Pembinaan berbasis gerakan *tarbiyah* berisi tentang ide-ide, nilai-nilai, ideologi dan sistem gagasan yang membentuk identitas sosial bagi muslimah berdasarkan ajaran agama Islam. Gerakan *tarbiyah* ini tidak lepas dari keikutsertaan para dai DDII generasi pasca M. Natsir. Para dai penerus M. Natsir di lingkungan DDII ini memberikan andil dalam mengisi kebutuhan narasumber dan mentor pada forum-forum LDK. Sebagai aktivis dakwah yang dikader generasi awal DDII,

⁸⁹*Ibid.*, hlm 4.

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 118.

⁹¹Robert W.Hefner. *Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. (Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), 2001), hlm. 218.

mereka memiliki pemahaman keislaman yang tinggi, mewarisi semangat perjuangan Islam yang menggelora dan memiliki pengalaman dakwah yang luas.⁹²

Melalui program LDK SALIM UNJ yaitu mentoring gerakan *tarbiyah* ini bisa disalurkan dan terus berkembang. Mentoring merupakan salah satu misi LDK SALIM UNJ yang keenam, dalam rangka menjalankan visinya untuk mewujudkan masyarakat UNJ yang sholeh, cerdas dan berdaya guna. Mentoring lebih dikenal dengan sistem transfer ilmu yang difasilitatori oleh satu orang pembimbing. Hal ini kemudian menjadi kegiatan rutin dan berkala yang dilakukan oleh sekelompok muslimah dalam rangka proses pembelajaran, baik yang belum maupun yang sudah berhijab *syar'i*. Tujuannya sebagai penjagaan diri baik secara personal maupun sosial bagi muslimah UNJ.

Sang mentor wajib memiliki pemahaman yang utuh dan kesadaran yang mendalam terhadap berbagai bentuk nilai-nilai keislaman yang akan dikonstruksikan. Sehingga harapannya binaannya (adik bimbingannya) memiliki karakter yang sesuai dengan harapan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat menghendaki individu sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Seperti contohnya santun dalam berbicara, berperilaku baik dan sebagainya.

Eksistensi muslimah UNJ yang mengikuti gerakan *tarbiyah* biasanya ditandai dengan penggunaan hijab *syar'i*. Hal itu merupakan salah satu bentuk hasil proses *tarbiyah* dalam hal berbusana muslim dengan proses jangka waktu yang cukup lama. Selanjutnya, secara tidak langsung simbol hijab *syar'i* yang digunakan

⁹²M. Imaddun Rahmat, *Op. cit.*, hlm. 30.

akan menghubungkan perilaku sosiomoral, ruang sakral dan ajaran tentang berpakaian yang berisikan nilai-nilai keislaman yang melekat pada simbol hijab tersebut.

Dua poin yang didapat dalam nilai-nilai keislaman yaitu *ghadhul bashar* (menundukkan pandangan) dan *hizh al furuj* (menjaga atau menutupi organ genital). Sehingga muslimah akan senantiasa membatasi interaksinya dengan lawan jenis. Salah satunya dengan tidak bersentuhan secara langsung tanpa ada kain penghalang, tidak saling menatap atau berpandangan berlama-lama dalam berbicara, tidak berdua-duaan baik di tempat sepi maupun ramai (*khalwat*) dan aturan jam malam atau gerakan setengah tujuh (GST) yang disosialisasikan oleh LDK SALIM UNJ dalam gerakan 10 Budaya Muslim UNJ bagi muslimah disekitar kampus UNJ. Meskipun aturan tersebut tidak tertulis secara formal, namun sebagian besar muslimah berhijab *syar'i* dan *bertarbiyah* akan senantiasa mengikuti aturan tersebut. Tujuannya untuk penjagaan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti keamanan, kenyamanan dan citra identitas muslimah itu sendiri dan sosial keagamaan.

Kegiatan aktivitas organisasi di kampus UNJ, baik dalam badan eksekutif, legislatif maupun organisasi mahasiswa lainnya juga tersentuh dengan keberadaan muslimah berhijab *syar'i*. Karena bagi muslimah, mereka akan senantiasa ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan kampus. Hal itu juga termasuk pembinaan diri dalam rangka mengembangkan kemampuan dan keterampilan pribadi. Selain itu juga mereka turut mewarnai organisasi-organisasi kampus dalam

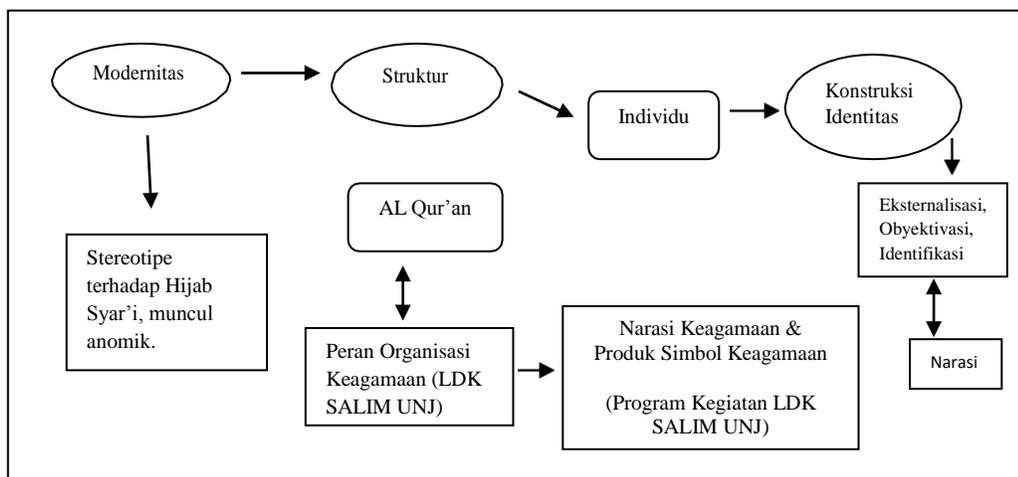
hal kebaikan (nilai-nilai keislaman) atau sebagai lahan dakwah mereka dengan adanya kehadiran mereka. Hal itulah yang menjadi bukti eksistensi mereka tanpa adanya eksklusivitas. Mereka tak segan untuk berbaur, tapi tidak untuk melebur. Sehingga merepresentasikan kehidupan kampus dengan lingkungan sosial yang cukup kondusif dalam membentuk dan mempertahankan identitas muslimah UNJ yang sesuai dengan harapan.

Namun adanya perbedaan secara sudut pandang dalam politik kampus di kalangan mahasiswa UNJ. Hal itu justru dinilai LDK SALIM UNJ terjadinya perbedaan suhu dulu dan kini pada gerakan *tarbiyah* ini. Gerakan ini tidak lagi fokus kepada dakwah kampus terhadap penanaman nilai-nilai keislaman, melainkan mulai masuk ke ranah politik praktis BEM (eksekutif) maupun legislatif di kampus UNJ. Sehingga menyebabkan adanya sebagian ketidakpercayaan publik terhadap LDK SALIM UNJ. Mereka menganggap kultur LDK SALIM UNJ bukan semata gerakan dakwah *tarbiyah* melainkan gerakan pengkaderan kekuasaan di kampus UNJ.

Kemudian hal itu ditanggapi oleh Ketua LDK SALIM UNJ sebagai hal yang tak perlu dihiraukan mengingat dan menyadari bahwa risalah Islam tidak akan menyebar ke seluruh dunia tanpa instansi yang memadai untuk merepresentasikan konsep Islam secara menyeluruh ke seluruh aspek kehidupan manusia. Bukan semata urusan perilaku apalagi sekedar ibadah ritual. Kedatangan Islam itu hadir ke dalam semua lini kehidupan manusia, baik secara ekonomi, sosial, budaya, pendidikan maupun politik. Sesuai dengan pemahaman Rasulullah SAW yang

berangkat dari acuan dasar Al- Qur'an Surat An-Nisa ayat 58 -59 dalam membangun unsur negara Islam pertama di Madinah.⁹³

Skema 4.3
Pembentukan Identitas Sosial Keagamaan



Sumber: Berdasarkan hasil analisa Peneliti, 2017.

Agama dalam kaitannya dengan identitas diri berfungsi mengurangi ketidakpastian mengenai refleksi diri maupun dalam mengidentifikasikan diri dengan kelompoknya.⁹⁴ Dengan kata lain bahwa identitas keagamaan merupakan pengetahuan tentang kelompok beragama. Individu dilihat dari keberadaannya atas nilai-nilai, norma, cara hidup yang dianut, serta komitmen untuk menjaga; membangun; dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Namun, dengan adanya stereotipe yang terjadi di masyarakat menimbulkan situasi anomik yang menyebabkan terjadi kekaburan struktur kognitif dan struktur pedoman moral. Hal ini

⁹³Wawancara dengan ZAA, *Mas'ul* LDK SALIM UNJ pada tanggal 25 September 2016.

⁹⁴Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 202.

terjadi karena adanya ketidakpahaman individu terhadap ajaran agama Islam mengenai Al Qur'an Surat Al Ahzab:59.

Peran LDK SALIM UNJ ditampilkan sebagai gerakan keagamaan yang menyembuhkan kesalahpahaman dan membangun kesadaran masyarakat terhadap struktur subyektif. Hal ini kemudian dikonstruksikan menjadi struktur objektif melalui tahapan dialektika Peter L. Berger. Narasi keagamaan dan produk simbol keagamaan kemudian dikomunikasikan dalam bentuk narasi melalui program LDK SALIM UNJ seperti mentoring, media massa dan program departemen kemuslimahan dalam hal ini GEMES (Gerakan Muslimah Berhias *Syar'i*).

Individu kemudian mendefinisikan tentang siapa dirinya termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain. Sebuah definisi diri yang memandu bagaimana individu mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi diri sendiri. Menurut John Hewitt, identitas pribadi hanyalah bagian dari kondisi manusia. Identitas sosial mencakup unsur kontinuitas (menjadi orang yang sama dari waktu ke waktu), integrasi (menjadi manusia seutuhnya, bukan fragmen), identifikasi (menjadi seperti orang lain), dan diferensiasi (menjadi unik dan dibatasi).⁹⁵ Setiap situasi memberi orang lain kesempatan untuk mengevaluasi diri individu sesuai dengan peran yang telah diasumsikan.

Agen memainkan peran dalam penyebaran struktur yang dipahami sebagai aturan skema yang dibatasi oleh sumber daya dan kekuasaan, dalam realitas sehari-

⁹⁵Nancy T. Ammerman, *Religious Identities and Religious Institutions*, dalam Michele Dillon, *Handbook of the Sociology of Religion*, (New York: Cambridge University Press, 2003), hlm. 209.

hari yang bergerak pada konteks kelembagaan di kalangan dunia simbolis.⁹⁶ Maksudnya di sini LDK SALIM UNJ memainkan peranannya dalam menyebarkan struktur nilai (Al-Qur'an) kepada individu dengan menggunakan simbol hijab *syar'i*. Sehingga mengajak individu untuk melihat sisi lainnya sebagai partisipan dalam kehidupan keagamaan. Sehingga individu membangun identitas agama dengan simbol, alur cerita, dan pengikut suci dalam berbagai konteks sosial.

Identitas keagamaan inilah yang terbentuk dan menjadi sebuah ciri-ciri dan tanda yang dimiliki kelompok tentang kesamaan dan perbedaan dalam aspek individu dan sosial. Hal itu berkaitan tentang persamaan dengan kelompok lain dan perbedaan dengan kelompok lain dalam memaknai hijab sebagai simbol identitas agama. Sehingga, hijab *syar'i* menjadi memiliki status sebagai sistem simbol dari identitas diri dan sosial dalam agama.

Menurut Sayyid Qutb dan Abu al-A'la al-Mawdudi sebagai ulama besar timur tengah berpendapat bahwa hijab merupakan tentang pakaian dan kode tingkah islami, yang berlandaskan pada dua surat dalam kitab Al-Qur'an, An-Nur: 30-31 dan Al-Ahzab:59.⁹⁷ Dua poin yang dapat diambil dari teks tersebut yaitu konsep *ghadhhdh al-bashar* (menundukkan pandangan) dan *hizfzh al-furuj* (menjaga atau menutupi organ genital). Maksudnya dalam sudut pandang agama Islam, hijab adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan bagi perempuan yang beriman.

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 212.

⁹⁷Fedwa El Guindi, *Loc.cit.*

Hal tersebut tertulis fungsinya sebagai pakaian yang menjaga dan menutupi aurat sesuai dengan syariat. Secara sosiologis, hijab *syar'i* juga mengandung nilai-nilai keislaman didalamnya. Ada sebuah aturan dalam berperilaku bagi penggunanya yaitu dengan adanya batasan terhadap interaksi lawan jenis seperti menundukkan pandangan.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Fedwa El Guindi, seorang ahli antropologi yang meneliti tentang etnografi hijab dipenjuru Timur Tengah. Hijab dipaparkan sebagai bagian dari ajaran Islam yang menghubungkan perilaku sosiomoral, ruang sakral, dan ajaran tentang pakaian.⁹⁸ Hijab itu bukan sekedar pakaian atau busana islami. Melainkan kode moral yang berisikan nilai-nilai keislaman yang melekat pada simbol hijab tersebut.

Karakter muslimah sendiri digambarkan dapat mengidentifikasikan dirinya dengan menggunakan hijab *syar'i*. Penggambarannya mengenai identitasnya sebagai seorang *akhwat*. Konsep *akhwat* ini memiliki makna tersendiri sebenarnya bagi sebuah gerakan keagamaan yang merupakan salah satu realitas yang diberikan kepada muslimah yang sudah mengenal pembinaan (*tarbiyah*) keislaman. Serta dari atribut simbol yang digunakan dipastikan berhijab *syar'i* dan menutupi hampir seluruh tubuh mereka kecuali wajah, telapak dan punggung tangan. Dari segi penampilan mereka juga tidak menggunakan pakaian yang ketat dan menunjukkan lekuk tubuh. Sehingga penggunaan hijab *syar'i* bukan sekedar mode tetapi merupakan salah satu kewajiban seorang muslimah dalam menjaga *izzah* (kehormatannya).

⁹⁸ *Ibid.*

Jadi hijab *syar'i* merupakan aturan perintah menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam dengan berdasarkan apa yang dituliskan di dalam kitab Al-Qur'an. Sehingga hijab *syar'i* diyakini bagi penggunanya sebagai sebuah simbol yang sakral. Hal itu yang membuat mereka merasa hijab *syar'i* berfungsi sebagai kontrol sosial yang melekat dalam simbol dan ajaran Islam sebagai sebuah agama yang suci.

Pada pola internalisasi, individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok keagamaan sesuai dengan preferensi keagamaan yang diterimanya dalam proses berhijab *syar'i*. Hal itu dimulai dari dasar normatifnya melalui kosmos sakral yaitu sumber hukum Al-Qur'an sebagai konsep dasar aturan perintah menutup aurat. Konsep dasar hijab *syar'i* itu sebagai struktur subyek telah diadopsi secara menyeluruh oleh LDK SALIM UNJ (eksternalisasi). Di dalam konsep hijab *syar'i* terdapat aturan-aturan atau batasan dalam penggunaan hijab yang kemudian dimaknai sebagai manfaat dari penggunaan hijab *syar'i*.

Manfaatnya kemudian dirasakan secara fungsi sosial hijab *syar'i* dengan pemahaman Muslimah UNJ dan LDK SALIM UNJ sesuai dengan hukum Islam. Fungsi sosial hijab *syar'i* ini terbagi menjadi tiga fungsi. Fungsi pertama, hijab *syar'i* sebagai sarana edukatif. Hal ini diharapkan individu akan senantiasa mendidik dirinya sendiri dan belajar memahami terkait aturan-aturan Islam salah satunya perintah menutup aurat. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan karakter yang religius (ibadah yang benar/*shahihul ibadah*) dan aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) yang sesuai dengan ajaran Islam.

Fungsi sosial kedua hijab *syar'i* sebagai kontrol sosial, menunjukkan individu untuk senantiasa menjaga akhlaknya yang kokoh (*matinul khuluq*) dan dapat melawan hawa nafsu (*mujahidin linafsihi*). Sehingga dapat menunjukkan sikap yang baik bagi seorang muslimah atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sosial dan alam. Serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan karakter muslim yang baik.

Fungsi sosial yang ketiga, hijab *syar'i* sebagai sarana eksistensi. Hal ini menunjukkan eksistensi berupa sebuah keberadaan muslimah yang diakui kebermanfaatannya oleh masyarakat. Melalui hal itu dapat membentuk karakter yang tangguh (*qowiyul jismi*), berprestatif (*mutsaqoful fikri*) dan aktif berorganisasi (*nafiun lighairihi*). Sehingga memunculkan eksistensi bagi individu dan komunitas di dalam masyarakat.

Hijab *syar'i* terbentuk karena diawali dengan sosio-edukasi berhijab yang dilakukan oleh LDK SALIM UNJ. Struktur subjek itu kemudian oleh LDK SALIM UNJ disosialisasi di kampus melalui program-programnya dalam rangka sosialisasi hijab *syar'i* di kampus UNJ. Struktur subjek kemudian beralih menjadi struktur sebagai motif dakwah. Motif dakwah tersebut terlihat pada acara kegiatan-kegiatan kemuslimahan (obyektivasi) LDK SALIM UNJ seperti MUQTI dan GEMES dengan pawai hijab dan tebar hijab yang dilakukan LDK SALIM UNJ di sekitar kampus A dan kampus B UNJ.

Fungsi agama sebagai identitas memberikan kepada pemeluknya identitas sebagai orang yang beragama yang sekaligus akan mengokohkan kepribadiannya.

Pada saat yang sama dengan menyadari identitasnya seorang individu akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya (mengidentifikasi dengan kelompok keagamaannya).

MM mengatakan bahwa dirinya seorang muslimah, maka membuatnya ia hijrah dari sistem kejahiliah. Hal itu merupakan salah satu bentuk kesadaran dari sebuah identitas yang melekat pada tiap individu. MM yang beridentitaskan muslimah, berusaha sebaik mungkin menampilkan citra yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Identitas keagamaan merupakan pengetahuan tentang kelompok agama apa individu berada atas nilai-nilai, norma, cara hidup (*ways of life*) yang dianut, serta komitmen untuk menjaga, membangun, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

Menurut penuturan ZAA selaku *mas'ul* LDK SALIM UNJ, hijab itu berfungsi sebagai pembatas. Pembatas interaksi sosial yang fungsinya mengontrol sesuatu yang harus dibatasi antara interaksi yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai keislaman yang disampaikan bahwa apa yang dituturkannya berdasarkan dengan syariat Islam dalam hal berinteraksi lawan jenis. Sehingga harapannya ketika individu menggunakan atribut keagamaan, maka ia mampu menyesuaikan diri dengan aturan Islam yang berlaku. Hijab *syar'i* yang dipaparkan sebagai bagian dari ajaran Islam yang menghubungkan perilaku sosiomoral, ruang sakral, dan ajaran tentang pakaian.

Melalui kemuslimahan LDK SALIM UNJ, aktor menjalankan visi dan misi GEMES (Gerakan Menghias *Syar'i*). Karena kemuslimahan LDK SALIM UNJ

memiliki peranan yang sangat sentral karena ia menjadi wadah utama dalam menyebarkan dan mewujudkan nilai-nilai keislaman pada kehidupan kampus khususnya bagi muslimah UNJ. LDK SALIM UNJ merupakan agen keagamaan yang memiliki fungsi sebagai agen sosialisasi keagamaan di kampus UNJ terutama dalam penyebaran aturan perintah menutup aurat, dalam hal ini berhijab yang sesuai syariat. Namun, bagi tiap muslimah yang sudah *tarbiyah*, sesungguhnya dirinyalah aktor utama yang menjalankan misi dakwah. Rujukannya bersumber pada QS. An-Nahl:125 yang menekankan adanya aktivitas dakwah yang menyerukan manusia kepada Islam.

Jadi dalam berhijab yang sesuai syariat, hijab *syar'i* bukan sekedar pakaian atau busana islami, melainkan kode moral yang berisikan nilai-nilai keislaman yang melekat pada simbol hijab tersebut. Sehingga hijab *syar'i* yang digunakan merupakan bagian dari sebuah identitas sosial muslimah baik secara personal maupun kelembagaan. Hal ini pun ditunjukkan oleh LDK SALIM UNJ yang mencoba membumikan hijab *syar'i* di kampus Universitas Negeri Jakarta dengan harapan mencerminkan sebagai dari sebuah identitas muslimah.

E. Penutup

Pola kontruksi hijab *syar'i* terkontruksi dimulai dari eksternalisasi melalui sebuah pengalaman dan motivasi individu, baik secara personal maupun kelompok. Kemudian terobyektivasi berdasarkan pengetahuan individu tersebut yang disosialisikan oleh LDK SALIM UNJ. Saat itu terjadi proses pembelajaran berhijab *syar'i* yang akhirnya mengidentifikasikan dirinya bahwa hijab *syar'i* merupakan

simbol identitas secara personal dan sosial. Sehingga bagi penggunaannya akan lebih berhati-hati dalam bersikap. Muslimah UNJ merefleksikan diri membuat mereka menemukan makna dari setiap nilai yang ditanamkan dalam proses tarbiyah yang mereka jalani. Hal inilah yang membuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman itu meresap kedalam diri muslimah UNJ dan menjadi kesadaran obyektif.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Isu identitas sosial keagamaan selalu menarik untuk dicermati terutama dalam proses pembentukannya, kemunculannya dan bagaimana mereka dikonstruksikan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini kemunculan hijab *syar'i* sebagai salah satu simbol keagamaan yang memberikan gambaran bahwa bagaimana satu identitas dibentuk melalui proses yang panjang dan membutuhkan rangkaian kejadian dalam proses pembentukannya.

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, kita bisa melihat setidaknya ada dua hal yang menjadi faktor utama proses pembentukan identitas ini. Pertama adanya gerakan keagamaan yaitu gerakan *tarbiyah* yang merupakan sarana utama dalam membentuk identitas muslimah. Karena didalamnya terdapat nilai-nilai, sistem ide, ideologi dan berbagai macam gagasan yang merupakan tafsir tekstual dari kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist serta melihat tafsir kajian ulama lainnya dalam menghadapi kondisi sosial di dalam masyarakat. Kedua, adanya aktivitas dakwah atau kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga formal yaitu LDK SALIM melalui Departemen Kemuslimahan yang menjadi aktor utama dalam sosialisasi hijab *syar'i* di kampus Universitas Negeri Jakarta.

Menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini saya mengambil kesimpulan bahwa:

1. Peran LDK SALIM UNJ dalam sosialisasi hijab *syar'i* adalah sebagai wadah yang memfasilitasi secara lembaga. Lembaga ini yang kemudian terdapat agen-agen keagamaan yang di dalamnya sebagai aktor utama dalam sosialisasi hijab *syar'i*. Melalui program LDK SALIM UNJ seperti: mentoring, media massa dan kegiatan kemuslimahan yaitu: MUQTI (*Muslimah Quality Time*), GEMES (*Gerakan Menghias Syar'i*) dan *Stand Hijab*.
2. Terdapat tiga fungsi sosial hijab *syar'i* yang dirasakan oleh muslimah UNJ. Pertama fungsi hijab *syar'i* sebagai sarana edukatif. Kedua fungsi hijab *syar'i* sebagai kontrol sosial dan ketiga hijab *syar'i* sebagai sarana eksistensi. Hal itu dikonstruksikan berdasarkan struktur subyektif melalui peran keagamaan LDK SALIM UNJ dan Departemen Kemuslimahan yang masuk ke dalam individu (eksternalisasi). Lalu struktur subyektif itu dilanjutkan ke dalam transfer pengetahuan melalui program sosialisasi hijab *syar'i* (obyektivasi) menjadi struktur obyektif terhadap simbol-simbol dan bahasa yang dikomunikasikan dengan peran LDK SALIM UNJ sebagai produsen yang menghasilkan budaya berhijab *syar'i*. Hal itu tak lepas dari kosmos sakral yang menjadi acuan dasar gerakan keagamaannya. Kemudian terus menerus tersosialisasi secara berkesinambungan yang membuat individu diperkenalkan dan dimasukkan nilai-nilai ataupun makna-makna. Sehingga mengidentifikasikan dirinya maupun secara sosial (internalisasi) sebagai bentuk sebuah identitas sosial

keagamaan melalui tatanan yang bermakna yaitu tarbiyah. Melalui sistem tarbiyah ini mendidik muslimah untuk terus melakukan pembelajaran dan evaluasi terhadap dirinya untuk menjalankan syariat Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran terkait dengan hasil penelitian. Saran-saran tersebut diantaranya:

1. LDK SALIM UNJ

- (1) LDK SALIM UNJ sebaiknya bisa lebih intensif lagi terhadap program GEMES. Sehingga muslimah UNJ dapat merasakan kehadirannya secara menyeluruh di seluruh kampus UNJ. Seperti misalkan sebulan sekali diadakannya aksi tebar hijab *syar'i* di kampus A UNJ Rawamangun, kampus B UNJ Sunan Giri, kampus D UNJ Halimun dan kampus E UNJ Setiabudi.
- (2) LDK SALIM UNJ sebaiknya mampu mengkoordinir seluruh organisasi atau komunitas keislaman di kampus UNJ. Sehingga dapat bergabung bersama untuk menjalankan sosialisasi nilai-nilai keislaman secara menyeluruh di UNJ. Meskipun berbeda gerakan, namun memiliki ideologi yang sama yaitu Islam.

2. Muslimah

- (1) Bagi muslimah yang sudah berhijab tetaplah memakai hijab sesuai dengan pemahaman mengenai makna hijab itu sendiri yang sesuai dengan Al Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 dan An-Nur Ayat 31. Karena hijab

sejatinya merupakan pakaian muslimah yang harus dan mampu memberikan kenyamanan bagi pemakainya secara personal maupun sosial.

(2) Sesama muslimah seharusnya tidak boleh saling menghujat ataupun memberikan stereotipe satu dengan lainnya dengan perbedaan model/bentuk ataupun gaya dalam berhijab dan berbusana. Sebaiknya saling memberikan motivasi dan belajar mempelajari nilai-nilai keislaman dengan seutuhnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan membahas lebih dalam mengenai hijab dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga akan memperkaya pengetahuan sosiologi secara luas dan sosiologi agama secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ammerman, Nancy T. *Religious Identities and Religious Institutions* dalam Michele Dillon. *Handbook of the Sociology of Religion*. New York: Cambridge University Press. 2003.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial (Jilid 1 Edisi Sepuluh)*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003.
- Bold, Christine. *Using Narrative in Research*. California: SAGE Publications Inc. 2012.
- Berger, Peter L. Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 2012.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1991.
- El Guindi, Fedwa. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2015.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015.
- Hefner, W. Robert. *Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI). 2001.
- Hefner, W. Robert. *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Rahmat, Abdi. *Sosiologi Agama. Pengantar Teori dan Isu Empirik*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2014.
- Rahmat, M. Imaddun. *Ideologi Politik PKS. Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2008.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1998.

Seri Buku Tempo: *Tokoh Islam Di Awal Kemerdekaan. NATSIR. Politik Santun di Antara Dua Rezim*. Jakarta: Tempo. 2016.

Sherkat, Darren E. *Religious Socialization: Sources of Influence and Influences of Agency* dalam Michele Dillon. *Handbook of the Sociology of Religion*. New York: Cambridge University Press. 2003.

Siauw, Felix Y. *Siauw. Yuk, Berhijab!*. Jakarta: Alfatih Press. 2015.

Zami, Elzam. *Hijab: Panduan Lengkap Hijab*. Jakarta: Pustaka Oasis. 2014.

Tesis, Skripsi dan Jurnal

Budiastuti. 2012. *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)*. (Tesis tidak diterbitkan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Hukum Pascasarjana Sosiologi, Universitas Indonesia).

Amelia Lokananta. 2015. *Fashion Hijab sebagai Identitas Wanita Muslimah (Studi Komparatif pada Komunitas Hijab Bekasi dan Komunitas Islamic Center AlJtima'i)*. (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta).

Fitria Handayani. 2008. *Pola Sosio-edukasi Jilbab: Studi tentang Tiga Identitas Sosial Keagamaan di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta*. (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta).

Rizki Nurjaman. 2011. *Menjadi Da'i: Pembentukan Identitas Aktivis Dakwah Kampus (Studi Kasus Lembaga Dakwah Kampus Nuansa Islam Universitas Indonesia, LDK SALAM UI)*. (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia).

Siti Nurjannah. 2012. *Perkembangan Jilbab di Indonesia: Dari Ideologi Ke Gaya Berbusana (1980-2012)*. (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta).

Syed Ali. 2005. *Why Here? Why Now? Young Muslim Wearing Hijab?*. (Jurnal Long Island University Brooklyn, New York).

Zulkifli Abd. Latiff dan Fatin Sofia Zainal Alam. 2013. *The Role of Media in Influencing Women Wearing Hijab: An Analysis*. (Jurnal Fakultas Komunikasi dan Studi Media Universiti Teknologi MARA (UiTM), Shah Alam, Selangor, Malaysia).

Internet

Agama dan Masyarakat,

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Agama%20dan%20Masyarakat,%204.pdf>

Awal Mula Peringatan Hari Hijab Sedunia,

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/02/02/nj3ra1-ini-awal-mula-peringatan-hari-hijab-sedunia>

Dakwah, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dakwah>

Identitas, <http://kbbi.co.id/arti-kata/identitas>

Gerakan Mahasiswa di Indonesia,

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gerakan_mahasiswa_di_Indonesia

Sejarah International Hijab Solidarity Day,

<http://www.islamedia.web.id/2012/09/sejarah-ihsd.html>

Sosialisasi, <http://kbbi.web.id/sosialisasi>

Taqwa, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Taqwa>

LAMPIRAN

Field Note 1

Hari/tanggal : Jum'at, 30 Oktober 2015.

Waktu : Pukul 12.00 s/d 12.15 WIB

Tempat : SMAN 35 Jakarta

Informan : Mia Mayriesta

MM adalah mahasiswa tingkat akhir semester sembilan jurusan Pendidikan Sosiologi 2011 yang berkuliah di Universitas Negeri Jakarta. Siang itu setelah di sebuah kantin sekolah sambil menunggu jam istirahat, kami berbincang-bincang. Aku mengajukan beberapa kali pertanyaan dan ia pun menjawabnya dengan antusias.

Mi, pertama kali kenal hijab itu kapan?

Gue? SMA.

Trus pake hijab itu kapan?

Hmmm... Kalo lepas pasang kelas 2 SMA itu udah pake, tapi tiap sekolah doang. Kalo main-main nggak pernah.

Ohh gitu..

MM. Terus kuliah, lepas total.

Kenapa lepas?

Hmm.. masih.. belum siap.. terus belum yakin juga kalo hijab itu perintah Tuhan. Haha (tertawa)

Kenapa nggak yakin?

MM. Dulunya dikiranya hijab itu budaya arab. Hahaha (sambil tertawa)

Lalu dikeluarga gimana?

MM. Dikasih tau. Mi, pake hijab gitu.. wajib. Trus gue jawab, "Ah, nggak ah.. di sini juga seumuran gue nggak ada yang berhijab.." Menurut gue hijab itu bukan sesuatu keharusan. Gue orangnya gitu, kalo disuruh itu rada-rada susah. Jadi masih nggak mau..

Jadi pake hijab itu kapan?

MM. Hmm, pas kuliah mata kuliah sosiologi pedesaan. Awalnya kepengen dan coba-coba. Kayaknya pake hijab lebih rapih dan aman. Pake baju pun nggak sembarangan.

Sembarangannya gimana?

MM. Iyaa kayak pake tank top. Terus pake kemeja dan cardigan buat luarannya. Ketat dan tipis. Jadinya kan keliatan dadanya rendah gitu karena baju yang dipake. Trus cowo-cowo tuh ngeliatnya itu ke badan banget kan.. yaudah terus belajar pake hijab dan ternyata lebih sedikit terjaga. Karena waktu itu hijabnya masih yang pendek.

Emangnya nggak gerah?

Awalnya iya gerah malahan sampai sekarang. Cuma ya lebih terjaga aja.

Terus, kenapa hijabnya panjang?

Awalnya kan lepas pasang dan akhirnya malu. Terus sampai akhirnya diajak ngaji sama temen, JR. Mentoring. Terus makin ke sini makin nyari tau dan baca-baca. Oh ternyata ini hijab yang sesuai syariat itu kayak gini. Itu juga pelan-pelan sih, masih pake jeans, tapi udah pake kaos kaki. Masih pake celana kulo, junksweet. Pake gamis, hijabnya pun masih pendek. Sampai akhirnya waktu itu nekat mau pake hijab syar'i. Nyoba di kampus. Akhirnya keterusan dan nyaman. Ternyata laki-laki juga ngegodainak separah dulu. Jadi lebih proteksi diri sendiri.

Terus apa perbedaan sebelum dan sesudah berhijab?

Hmm, dulu sih kalo ngomong barokah.

Maksudnya barokah?

Iya barokah banget isi mulutnya tuh isi kebun binatang semua. Terus lebih terancam bahaya karena digodainnya tuh sampe diikutin gitu. Kan serem ya? Laki-laki juga kalo bercanda main asal sentuh gitu.. Kalo sekarang kan, paling digodainnya sebatas "Assalammu'alaykum", "Subhanallah", atau apa dan nggak sampe yang disentuh. Karena mereka melihat kita kan udah bentuknya terjaga diri sendiri. Jaga diri sendiri baru orang lain mejaga.

Gimana dengan respon temen dan lingkungan?

Awalnya kaget gitu. Takut-takut gue yang terlalu kaku. Yang gue ngga bisa menerima mereka dan gue yang diskriminasi gitu. Mereka nangingepnya. Tapi sekarang sih nggak.. bisa menerima gue.

Motivasi kamu pake hijab/kerudung itu apa?

Apa ya? Dulu gue kan main seneng-seneng tuh sampe pulang pagi nobar bola. Gue juga jadi sering berantem sama bokap. Karena sering main dan pulang pagi. Terus gue juga sering berantem mulu sama orang lain. Gak bisa kontrol diri. Nah, sejak gue nekat berubah pake hijab, gue berubah penampilan. Berarti sikap gue juga harus berubah dong? Terus gue jadi lebih deket sama bokap dan akrab lagi. Karena bokap gue tuh dari dulu pengen anaknya deket sama agama. Gue juga udah nggak lagi nyari kehidupan yang, uang tuh habis buat yang nggak jelas ke sana ke sini dan gue ngerasa capek nyari dunia buat seneng-seneng. Sekarang lebih tenang.

Hijab buat lu itu apa maknanya?

Hijab itu pembatas. Hijab itu kayak pembatas kita untuk bersikap. Karna secara kodrati perempuan dan laki-laki itu beda kan dalam bersikap. Menurut gue, ketika lo memutuskan berhijab berarti lo harus tau batas. Nah, waktu dulu kan gue belum berhijab tuh jadi gue nggak tau tuh batasannya gimana dan gue nggak tau perempuan itu batasnya gimana. Sedangkan orang lain aja nggak suka kan sama orang yang melampaui batas, apalagi Tuhan kan?

Jadi hijab membatasi segala aktivitas lo jadi terbatas?

Iya, tapi menurut gue. Gue itu udah melampaui batas dan gue jadi tau gue harus gimana. Semenjak gue berhijab gue jadi bisa ngerem dan gue jadi nggak bersikap unlimited lah..

Field Note 2

Hari/tanggal : Jum'at, 30 Oktober 2015

Waktu : Pukul 18.30 s/d 20.15 WIB

Tempat : Kangen Bakso Rawamangun

Informan : Sitti Ghaliyah

Pertama kali mengenal hijab kapan?

Wait! Sebelumnya kamu sudah baca ceritaku belum? Kalau belum baca dulu yaa... ini linknya: <http://giasittighaliyah.blogspot.co.id/2013/12/sejuta-kisah-perjuangan-jilbabku.html>.

Jadi pertama kali mengenal hijab itu saat menjadi seorang mahasiswa MIPA UNJ tahun 2011. Awalnya kaget banget, ini kampus apa pesantren hihhi, soalnya kerudung yang digunakan oleh kakak-kakak tingkat MIPA panjang banget alias syar'i. Dan sejujurnya satu tahun kemudian (tahun 2012), saya baru mengetahui bahwa muslimah itu ternyata WAJIB lho memakai hijab. Jujur, baru tahu hal tersebut setelah dikasih tahu oleh teman sekelas (namanya dirahasiakan).

Gia pakai hijabnya kapan? Ceritakan dong...

Nah, cerita tentang hijabnya Gia ini sudah ditulis di link tersebut ya, silakan baca kalau mau tahu cerita lebih detailnya. Alhamdulillah, gara-gara tulisan itu saya pernah dapat Juara 2 National Muslimah Inspiring Writing Competition tahun 2014 hehehe. Saya pertama kali memakai hijab, ya pada saat pertama kali tahu kalau muslimah itu WAJIB memakai hijab. Saat pertama kali tahu, besoknya langsung mikir, gimana caranya supaya saya mendapatkan restu dari orang tua untuk memakai hijab. Kebetulan ada moment MPA MIPA UNJ tahun 2012 dimana panitia MPA diwajibkan memakai kerudung. Lebih tepatnya tanggal 8 Agustus 2012.



SG yang memakai kerudung hitam (dokumentasi foto 8 Agustus 2012)

Nah, saat itulah saya memanfaatkan moment untuk "sementara" membohongi ibu untuk bisa seterusnya memakai kerudung. Dan alhamdulillahnya juga, pertama kali tahu tentang muslimah WAJIB pakai jilbab, saya juga tahu tentang tidak bolehnya memakai jeans, karena akan memperlihatkan lekuk kaki muslimah. Jadi, pertama kali memakai kerudung, maka saya juga langsung pertama kali memakai rok sebagai pasangannya. Alhamdulillah....

Oia, waktu MPA Jurusan Fisika tahun 2012, saya itu panitia acara. Saya dan beberapa panitia lain sedang rapat mendiskusikan tentang hijab lho! Jadi diskusinya adalah

para mahasiswa baru diwajibkan memakai kerudung atau tidak saat MPA berlangsung. Saya --yang saat itu belum berhijab-- jelas tidak setuju! Emmm... alasannya lebih karena terlalu "saklek" Islamnya, wong cuma MPA saja kok. Sempet berantem juga sih sama panitia lain yang pro... ini kampus apa pesantren sih (?). Tapi akhirnya pendapat saya kalah juga.... eh malah saya yang akhirnya keasyikan memakai hijab dengan (memanfaatkan) moment MPA.



Rapat MPA Jurusan Fisika tahun 2012

(lihat dua mahasiswi yang belum berhijab, saat itu kita sedang berselisih pendapat tentang pemakaian kerudung untuk mahasiswa baru saat MPA berlangsung).

Bagaimana kondisi lingkungan kamu sebelumnya?



Bersama teman-teman kampus (dokumentasi foto pada bulan September 2012)

Lingkungan tempat tinggal saya dikelilingi oleh orang-orang kristiani, yang dimana-mana mempunyai anjing peliharaan. Sejak kecil, punya teman bermain ya orang-orang kristiani. Kebetulan Ibu juga sekolahnya di sekolah kristen. Dan saya pun sekolahnya di sekolah Katholik. Jadi punya teman-teman kebanyakan non muslim. Tetapi kalau lingkungan keluarga, alhamdulillah semuanya muslim --muslim sejak lahir lho ya-- bukan mualaf. Oia, saya jadi inget soal teman-teman kampus yang untuk pertama kalinya menebak bahwa saya adalah seorang kristiani (beragama kristen). Padahal nama saya kan Sitti Ghaliyah --muslimah banget namanya--, eh terus teman-teman kampus justru mengira bahwa saya ganti nama karena saya seorang mualaf hahaha.

Bagaimana proses Gia memakai hijab?

Proses ya? Sebenarnya prosesnya cepat sekali lho! Gak ada cang cing cong, langsung pakai aja gitu. Wong saya sudah tahu kok, kalau muslimah itu WAJIB memakai kerudung. Dalam hati saya saat itu, "gue udah tahu kalau kerudung itu wajib, kok gue gak pakai kerudung ya." Mikirnya saat itu, wajib tapi gak dilaksanakan ya hukumnya dosa. Saya gak mau memperbanyak dosa. Udah tahu bahwa kerudung itu WAJIB, ya

besoknya langsung memakainya. Simple kan, prosesnya? Yang gak simple itu perjuangannya!



Moment MPA Jurusan Fisika MIPA UNJ tahun 2012

Bagaimana respon keluarga dan teman Gia setelah berhijab?

Respon orang tua yaa susah nerimanya, karena beliau sudah sering melihat orang berkerudung tapi boncengan motor sampai peluk-pelukkan, orang berkerudung tapi hamil di luar nikah. Karena banyak melihat fakta-fakta tersebut, orang tua jadi meragukan kesungguhan anaknya untuk berhijab. Ooo kalau teman-teman, jelas banget mendukungnya.

Hambatannya apa saja?

Emmm hambatannya lebih ke minta restu orang tua. Kalau soal adaptasi, insyaAllah bisa. Doain istiqomah ya :) Sempet nge-lobby juga ke orang tua kalau saya berhijab, saya berjanji akan berprestasi terus-menerus dan IPK akan meningkat. Alhamdulillah Allah merestui janji saya, sehingga Allah membuka jalan saya untuk mewujudkan semua janji saya ke orang tua. Akhirnya orang tua ikhlas saya berhijab, karena apa yang mereka khawatirkan tidak akan terjadi (khawatir prestasi akan turun dan ikut aliran islam yang lain).

Sebelum dan sesudah pakai hijab bagaimana?

Nah, dulu sempat terbesit gini, di lingkungan kampus MIPA UNJ kok yang berhijab pasti "dianggap" ya, sedangkan yang tidak berhijab biasa aja gitu. Jujur pernah ngerasain gitu. Padahal, saya orang yang ingin sekali didengar pendapat-pendapat saya, ide dan solusi saya, dan lainnya. Saya penasaran sekali, memang sejauh mana sih terpandanginya seorang muslimah berhijab itu. Akhirnya setelah saya berhijab, respon lingkungan beda banget. Seakan-akan alam semesta mendukung! Yang tadinya saya dianggap biasa aja kalau berpendapat, tapi sekarang jadi sering didengar. Emmm.. merasa dianggap hehehe. Terus sesudah memakai hijab, saya juga merasa cantik banget. Entahlah, tingkat kepedean semakin menjadi-jadi lho!



SG yang sekarang

Lalu, apa pengalaman Gia setelah berhijab?

Setelah berhijab, jadi semakin penasaran banget sama semua cerminan seorang muslimah. Pengalaman selama ini, yaaa sedang berusaha terus menerus untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Jadi kalau akan melakukan hal yang negatif, selalu ingat kerudung yang dipakai. Selain itu, berhijab melindungi banget. Misalnya, di angkutan umum muslimah berjilbab akan diberi perlakuan yang sopan, insyaAllah.

Motivasi Gia berhijab apa?

Gak ada motivasi yang khusus gitu. Pokoknya setelah tahu bahwa muslimah WAJIB memakai hijab, yaaa pokoknya harus berhijab! Alhamdulillah, terima kasih banget buat seseorang yang sudah memberi tahu..... agak nyesel juga sih, kenapa saya baru tahunya telat banget yah...

Hijab buat Gia maknanya apa?

Hijab itu pelindung dan pembatas. Melindungi dan membatasi diri, hati, penglihatan, dan lain sebagainya dari kemaksiatan. Semoga kita tergolong orang-orang yang dilindungi oleh Allah SWT.

Ibunya Gia berhijab kapan? Oia manggilnya Ummi atau Ibu?

Sejak beliau naik haji (tahun 2000). Manggilnya ummi.



SG dengan neneknya

Mengapa akhirnya Ibunya Gia menyekolahkan Gia ke sekolah Katholik?

Emmm tentang sekolah Khatolik ya.... Jadi, ceritanya itu saya SD di sekolah negeri. Dari dulu alhamdulillah ranking 1 mulu. Pas SMP, padahal alhamdulillah banget dapet sekolah negeri paling favorite di Jakarta Utara. Tetapi entah mengapa, ibunda lebih menginginkan anaknya untuk keluar dari zona nyamannya. Ia ingin anaknya ranking

1 tapi bukan mengalahkan saingan murid-murid pribumi. Saya ditantang untuk bisa ranking 1 mengalahkan murid-murid chinese --dulu anak-anak chinese terkenal pinter-pinter banget--. Dengan membawa visi harus bisa dapat Juara Umum 1 mengalahkan anak-anak chinese, makanya saya masuk sekolah Khatolik, namanya SMP Strada Fransiskus Xaverius II. Alhamdulillah, Allah mengizinkan saya untuk menjawab visi saya tersebut. Pas diumumkan siapa Juara Umum 1 (tahun 2009), semua orang tua pada kaget, kok yang juara umum 1 namanya muslim banget yah hahaha. Malu sih, tapi seneng banget akhirnya bisa keluar dari zona nyaman dan membuktikan kalau saya bisa! BTW, di sana saya gak belajar agama Islam, tapi belajar agama Khatolik hehehe.

Gia ditinggal Ayah sejak kapan? dan mengapa?

Sejak umur 5,5 tahun (kelas 1 SD). Ayahanda meninggal karena kanker paru-paru. Semoga ia ditempatkan di sisi-Nya dan diampuni segala dosa-dosanya. Aamiin...

Di rumah sama Ibu diajarkan tentang agama Islam atau tidak?

Dulu waktu kecil sempet ikut pengajian anak-anak kecil setiap sore. Diajarin mengaji dan tajwid sama ustdaz. Waktu kecil juga sudah diajarkan salat dan menghafal surah-surah pendek. Sering dibelikan buku-buku cerita nabi juga, lho! Alhamdulillah....

Kan Gia punya adik, bagaimana respon adik-adiknya ketika Gia berhijab? Akhirnya gimana cerita adik-adik Gia berhijab juga?

Respon mereka mendukung lho! Adik kedua dan ketiga berhijab karena janjinya setelah umrah harus memakai kerudung. Alhamdulillah :)

Apakah Ibunya Gia merasa menyesal telah menyekolahkan anaknya di sekolah Katholik dan akhirnya pas kuliah hijrah berhijab?

InsyAllah, beliau gak menyesal. Entahlah perasaannya bagaimana. Tapi saya percaya seorang Ibu melihat anaknya yang insyaAllah berjalan di jalan Allah, pasti ikut mendukung hijrahnya. Aamiin.

MATERI MENTORING: MENUTUP AURAT

Menutup Aurat (Bagian ke-3): Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya

Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya

Yang menjadi dasar aurat wanita adalah:

1. Al Qur'an

Allah SWT berfirman:

“Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan khimar (jilbab) nya ke dadanya.” (QS. An Nur: 30-31)

Ayat ini menegaskan 4 hal:

1. Perintah untuk menahan pandangan dari yang diharamkan oleh Allah
2. Perintah untuk menjaga kemaluan dari perbuatan yang haram
3. Larangan untuk menampakkan perhiasan kecuali yang biasa tampak
4. Perintah untuk menutup khimar ke dada. Khimar adalah bentuk jamak dari khimar yang berarti kain penutup kepala atau dalam bahasa kita disebut Jilbab.

Allah SWT berfirman:

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang-orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal dan oleh karenanya mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab:59).

2. Hadist Nabi Muhammad SAW

Riwayat Aisyah RA, bahwasanya Asma binti Abu Bakar masuk menjumpai Rasulullah dengan pakaian yang tipis, lantas Rasulullah berpaling darinya dan berkata: “Hai Asma, sesungguhnya jika seorang wanita sudah mencapai usia haid (akil baligh) maka tak ada yang layak terlihat kecuali ini, sambil beliau menunjuk wajah dan telapak tangan. (HR. Abu Daud dan Baihaqi).

Hadist ini menunjukkan dua hal”

1. Kewajiban menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
2. Pakaian yang tidak tipis memenuhi syarat menutup aurat.

Dari kedua dalil tersebut jelaslah batasan aurat bagi wanita yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan dua telapak tangan. Dari dalil tersebut pula kita memahami bahwa menutup aurat adalah wajib. Berarti jika dilaksanakan menghasilkan pahala dan jika tidak dilakukan maka akan menuai dosa.

Kewajiban menutup aurat ini tidak hanya berlaku pada saat sholat saja. Namun juga pada semua tempat yang memungkinkan ada laki-laki lain bisa melihatnya.

A. Aurat Wanita Bersama Wanita

Wanita bersama dengan kamu wanita bagaikan laki-laki bersama dengan laki-laki, diperbolehkan melihat seluruh badannya kecuali antara lutut dan pusarnya, kecuali diindikasikan akan membawa fitnah, maka tidak boleh menampakkan bagian tubuh itu. Hanya saja kepada wanita yang tidak seagama, wanita muslimah tidak boleh menampakkan auratnya sebagaimana kepada sesama wanita muslimah. Karena wanita yang tidak seagama berstatus orang lain bagi wanita muslimah.

Allah berfirman: Artinya: atau wanita-wanita Islam.... (QS. An Nur:30).

B. Aurat Wanita dihadapan Laki-laki

Keberadaan wanita dihadapan lawan jenisnya memiliki rincian hukum yang berbeda-beda, yaitu:

- a. Dihadapan laki-laki lain, yang tidak ada hubungan mahram

Maka seluruh badan wanita adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan. Karena keduanya diperlukan dalam bermuamalah, memberi dan menerima.

Pandangan laki-laki kepada wajah dan telapak tangan wanita bisa diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu:

1. Tidak diperbolehkan dengan sengaja melihat wajah dan telapak tangan wanita lain tanpa tujuan syar'i. Dan jika tanpa sengaja melihatnya maka segera harus memalingkan pandangan seperti yang telah dijelaskan pada pandangan faj'ah (tanpa disengaja).
2. Melihat karena tujuan syar'i dan tidak ada fitnah seperti melihat untuk melamar. Rasulullah menyuruh Mughiroh bin Syu'ban untuk melihat untuk melihat wanita yang hendak dinikahinya: "Jika salah seorang diantaramu, meminang seorang wanita, maka jika ia mampu melihat bagian yang mendorongnya untuk menikahinya maka lakukannlah. (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Tujuan semua itu seseorang diperbolehkan melihat wajahnya yang dengan melihat wajahnya itu sudah cukup untuk mengenalinya.

3. Memandang dengan syahwat, inilah pandangan terlarang seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi:

Nabi Muhammad bersabda:

"Telah ditetapkan atas setiap anak Adam bagian dari zina, zina mata adalah pandangannya, zina mulut adalah ucapannya, zina telinga adalah mendengarkannya, zina tangan adalah memegangnya, zina kaki adalah melangkah menemuinya, nafsunya berharap dan berselera, kemaluannya membenarkan atas mendustakannya. (HR. Ibnu Majah)

Asbabun nuzul ayat 30 ini sangat memperjelas kewajiban menjaga pandangan, yaitu kisah seorang laki-laki yang lewat di salah satu jalan di Madinah, ia memandangi seorang wanita. Dan wanita itupun membalas memandangnya. Setan ikut bermain menggoda keduanya, sehingga keduanya saling menganggumi sambil berjalan laki-laki itu terus memandangnya hingga menabrak rembok dan berdarah hidungnya. Ia berkata:

"Demi Allah. Saya tidak akan membasuh darah ini sebelumnya saya menemui Rasulullah SAW lalu saya ceritakan kejadian ini."

Laki-laki itu segera menemui Nabi dan menceritakan kejadiannya.

Nabi bersada:

“Inilah hukuman dosamu”. Dan Allah menurunkan ayat 30 dan 31 ini.

Pengecualian dalam hukum ini adalah jika berada dalam keadaan terpaksa, seperti penglihatan dokter muslim yang terpercaya untuk pengobatan, khitan, atau penyelamatan dari bahaya kebakaran, tenggelam dsb.

b. Dihadapan laki-laki yang memiliki hubungan mahram

Ada ulama yang mengatakan bahwa dalam kondisi itu wanita hanya boleh menampakkan bagian tubuh yang biasa terlihat sewaktu bekerja, yaitu rambut, leher, lengan, dan betis.

Allah berfirman:

“Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka: (QS. An-Nur:31)

c. Dihadapan suami

Seorang wanita dihadapan suaminya boleh menampakkan seluruh anggota badannya. Karena segala sesuatu yang boleh dinikmati tentu boleh juga dilihat.

Allah berfirman:

“kecuali kepada suami mereka....,”

Ada sebagian ulama yang mengatakan makruh melihat kemaluan. Karena Aisyah RA mengatakan tentang hubungannya dengan Nabi Muhammad SaW:

Artinya: “Saya tidak pernah melihat darinya dan ia tidak pernah melihat dariku. (HR. At tirmidzi)

- d. Budak wanita dihadapan orang yang tidak boleh menikmatinya
Aurat budak wanita dihadapan laki-laki yang tidak boleh menikmatinya adalah seperti aurat laki-laki, yaitu lutut dan pusar. Dan jika dihadapan tuan yang boleh menikmatinya maka kedudukannya bagaikan istri dengan suaminya.

Allah berfirman:

“atau budak-budak yang mereka miliki....”

Sumber: <http://www.dakwatuna.com/2010/09/02/7870/menutup-aurat-bagian-ke-3-aurat-wanita-dan->

RIWAYAT HIDUP



Ima Nirwana Wati. Peneliti lahir di Jakarta, 5 Juni 1993. Peneliti bertempat tinggal di Jalan Papanggo III C No.2 RT 007 RW 05 Kelurahan Papanggo, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara 14340.

Riwayat Pendidikan. Peneliti memulai pendidikan sejak TK Al Ikhlas di Jakarta lulus tahun 1999. Kemudian melanjutkan SDN Papanggo 02 Petang Jakarta lulus tahun 2005. Lalu melanjutkan SMP Negeri 129 Jakarta lulus tahun 2008 dan SMA Negeri 80 Jakarta lulus tahun 2011. Pada tahun 2011, peneliti melanjutkan kuliah S1 di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sosiologi. Lulus pada Januari 2017.

Riwayat Penelitian. Pada tahun 2012 saya melakukan penelitian di Desa Rumpin, Bogor dengan tema Sosiologi Pedesaan. Lalu tahun 2013 saya juga melakukan penelitian di Desa Baduy, Banten dengan tema Ekologi Sosial. Terakhir tahun 2014 saya melakukan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Desa Purwobinangun, Sleman, Jawa Tengah. Selanjutnya, saya juga melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 18 Jakarta sebagai Guru Sosiologi.

Tiada gading yang tak retak. Apabila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi saya melalui e-mail cinderella.berjilbab@gmail.com.